

**PEMBELAJARAN KALIGRAFI
PADA SANTRI PON-PES. AL-FALAH LEMAHABANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:
MAHBUB SUAIBI
NIM. 80400214018

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mahbub Suaibi
NIM : 80400214018
Tempat/Tgl. Lahir : Lemahabang, 23 Desember 1992
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas/Program : Pascasarjana
Alamat : Jl. Toddopuli III No. 261 A, Kelurahan Pandang, Kec.
Panakkukang, Kota Makassar.
Judul : Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah
Lemahabang Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Makassar, 24 Agustus 2017 M.
02 Zulhijah 1438 H.

Penyusun,



Mahbub Suaibi

NIM: 80400214018

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara”, yang disusun oleh Saudara Mahbub Suaibi, NIM: 80400214018, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 25 Juli 2017 Maschi, bertepatan dengan tanggal 16 Zulkaidah 1438 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd

KOPROMOTOR:

Dr. Munir, M.Ag

PENGUJI:

1. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A
2. Dr. Hj. Haniah, M.A
3. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd
4. Dr. Munir, M.Ag

Makassar, 24 Agustus 2017

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.
NIP. 19661231 198703 1 022

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ:

Puji syukur kepada Allah swt. berkat rahmat dan inayah-Nya, sehingga penelitian tesis yang berjudul **“Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara”** dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis untuk melengkapi persyaratan meraih gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penyelesaian tesis ini bukan atas usaha sendiri, namun karena adanya bantuan dari beberapa pihak, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Penyusun menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

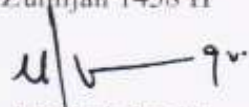
1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., wakil Rektor II, Prof. Dr. Hj. Aisyah Kara, M.A, Ph.D., wakil Rektor III, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D., wakil Rektor IV, yang berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN sebagai kampus yang berperadaban.
2. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ahmad Abu Bakar, M.Ag., wakil Direktur I, Dr. H.

Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., wakil Direktur II, Prof. Dr. Hj. Mulyati Amin, M.Ag., wakil Direktur III, yang telah mengabdikan ilmunya, demi peningkatan kualitas Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, sebagai universitas yang terdepan dalam pembangunan peradaban Islam.

3. Prof. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd, dan Dr. Munir, M.Ag, sebagai promotor dan kopromotor yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran berharga dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A, dan Dr. Hj. Haniah, M.A, sebagai penguji yang telah memberikan kritikan-kritikan yang membangun dalam melengkapi penyusunan tesis ini.
5. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Arif Usman, SE. dan ibunda Umi Choiriyatul Muslimah Amin, S.Pd.I yang senantiasa mendoakan, serta membiayai anaknya sejak lahir hingga sekarang, semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepada mereka berdua, *āmin*.
6. Para Guru Besar dan Dosen Pemandu Mata Kuliah yang banyak membagi ilmunya selama masa perkuliahan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
7. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin beserta stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.

8. Para staf tata usaha di lingkungan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penyusun dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian penyusunan tesis ini.
 9. Kepada staf prodi Pendidikan Bahasa Arab yang telah memberikan informasi dan membantu dalam pengurusan berkas.
 10. Pimpinan dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, atas bantuan dan kerjasamanya memberikan informasi serta data yang berkaitan tentang pembahasan ini.
 11. Almarhum Ustaz S. Nasruddin (w. 2017), guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, almarhum Ustaz H. Slamet Ahmad Jamal, guru Kaligrafi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang (w. 2017), almarhum Drs. H. Tasrif Wahab (w. 2017) ketua pengurus Masjid Babul Jannah Toddopuli. Semoga amal dan ibadah beliau diterima disisi Allah swt., *āmin*.
 12. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran dan kerjasama selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
- Akhirnya semoga Allah swt., senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya atas segala bantuan dan pertolongan yang telah diberikan, serta semoga tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya, *āmin*.

Makassar, 24 Agustus 2017
02 Zulhijah 1438 H


Mahbub Suaibi
NIM: 80400214018

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II: TINJAUAN TEORITIS	
A. Pembelajaran Kaligrafi	16
1. Pengertian Kaligrafi	16
2. Jenis-jenis Kaligrafi.....	17
3. Dasar Pembelajaran Kaligrafi	30
4. Kaligrafi dalam Pembelajaran Bahasa Arab	36
5. Metode dan Teknik Pembelajaran Kaligrafi	44
B. Kaidah Kaligrafi	46
1. Kaligrafi Murni dan Kaligrafi Lukisan	46
2. Kaidah Ibnu Muqlah dalam Membuat Kaligrafi	49
C. Nilai-Nilai dalam Kaligrafi	56
1. Pengertian Nilai	56
2. Macam-macam Nilai	59
3. Nilai Seni Kaligrafi	68
D. Kerangka Konseptual.....	70
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	72
B. Pendekatan Penelitian.....	73

C. Sumber Data	74
D. Metode Pengumpulan Data.....	76
E. Instrumen Penelitian	77
F. Teknik Analisis Data	78
G. Pengujian Keabsahan Data	78

BAB IV: PEMBELAJARAN KALIGRAFI PADA SANTRI PON-PES. AL-FALAH LEMAHABANG

A. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.....	80
B. Proses Pembelajaran Kaligrafi Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang	88
C. Hasil Karya Kaligrafi	101
D. Nilai-nilai dalam Pembelajaran Kaligrafi	116

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Implikasi Penelitian.....	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	‘a	ي	=	Y
ذ	=	ẓ	غ	=	G			
ر	=	R	ف	=	F			
ز	=	Z	ق	=	Q			

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā -- قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī -- قيل = qīla

Vokal (u) panjang = ū -- دون = dūna

3. Diftong

Aw قول = qawl

Ay خير = khayr

4. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma’rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

a. Hadis riwayat al-Bukhārī

b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh; الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh; في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

6. *lafẓ al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

7. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

8. Singkatan

Berikut ini adalah singkatan-singkatan yang digunakan dalam penyusunan penelitian tesis ini:

Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta’ala</i>
QS.	= al-Qur’an Surat
t.t.	= Tanpa tempat
t.d	= Tanpa data
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
h.	= Halaman
Pon-Pes.	= Pondok Pesantren
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
MA	= Madrasah Aliyah

تجريد البحث

اسم الباحث : محبوب سعيي
رقم التسجيل : ٨٠٤٠٠٢١٤٠١٨
عنوان الرسالة : تعليم الخط لدى طلاب معهد الفلاح الإسلامي بليماهابانج منطقة لوروو الشمالية

المسألة الأساسية المطروحة في هذا البحث هي كيف كان تعليم الخط لدى طلاب معهد الفلاح الإسلامي بليماهابانج منطقة لوروو الشمالية، وأهداف البحث هي: (١) تصوير عملية تعليم الخط في معهد الفلاح الإسلامي بليماهابانج، (٢) وصف منتجات الطلاب في تعليم الخط، (٣) وصف القيم المغروسة في تعليم الخط لدى الطلاب.

وهذا البحث ضرب من أضرب البحوث النوعية ويتمثل في الدراسة الميدانية. وهناك مدخلان تم استخدامهما في هذا البحث، أولهما: المدخل المنهجي، ويعنى به المنهج النوعي، وثانيهما: المدخل الدراسي، ويعنى به المدخل التربوي، واللغوي، والاجتماعي. ومصدر بيانات البحث نوعان، أولهما: الأساسي، وهو يكون من قبل مدرسي الخط والطلاب كما يكون من بعض الوثائق الموجودة في المعهد نفسه، وثانيهما هو المصدر الذي نبع من مختلف المراجع. وأما الطريقة التي تم بها جمع البيانات فهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق، بحيث تم تحليل البيانات المجموعة مروراً بثلاث مراحل، وهي: الاختصار، ثم العرض، ثم الاستنتاج.

ودلت نتائج هذا البحث على أن المخطط التعليمي لتعليم الخط في معهد الفلاح الإسلامي بليماهابانج إنما يتبع المناهج الخاضعة للمقرر المعتمد حيث تتم العملية التعليمية فيه بشكل جيد مع الاستعانة بطريقة المحاضرة والمظاهرة رغم قلة الوسائل والوسائط التي يمكن استخدامها في التعليم. أما نوع التقييم الذي يقيم به المدرس طلابه فهو التقييم التحريري، حيث يقوم المدرس بالملاحظة المباشرة وتكليف هؤلاء الطلاب بالواجبات، وأن النتائج الخطية التي أنتجها الطلاب لم تصل إلا إلى المستوى الابتدائي، لكن في هذا النوع من التعليم قيمة كالقيمة الجمالية، والإبداعية، والتدريب على الدقة والتدقيق، والصبر، والمثابرة من قبل الطلاب أنفسهم.

والمستفاد من هذا البحث أنه من الصعب إنتاج المنتجات الجيدة إذا لم تكن هناك محاولات مكثفة ومنظمة ومخططة تخطيطاً يهدف إلى تحقيق النتائج الجيدة، فهذه المحاولات الجيدة لا بد منها في سبيل تخريج الكوادر الخطاطين المحترفين المتفوقين لدى معهد الفلاح الإسلامي بليماهابانج، لكن المحاولات التي يراد بها تحقيق هذه الأهداف الجلييلة لم تكن كافية إذا لم يكن هناك سلوك التواضع من قبل الطلاب نحو مدرسيهم، إذ ينبغي إجراء كل هذا بشكل متزن وفقاً للأهداف المراد تحقيقها في سبيل التحول إلى النحو الأحسن.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Mahbub Suaibi

NIM : 80400214018

Judul Tesis : **Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara**

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran kaligrafi pada santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara? Tujuan penelitian ini adalah 1) Menggambarkan proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, 2) Mendeskripsikan hasil karya santri dalam pembelajaran kaligrafi, 3) Mendeskripsikan nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *field research* (penelitian lapangan) mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Ada dua perspektif pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini: *pertama*, pendekatan metodologi yakni pendekatan kualitatif, *kedua*, pendekatan studi yakni pendekatan pedagogis, linguistik dan filosofis. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: *pertama*, sumber data primer yang terdiri atas guru khat dan santri, serta beberapa dokumentasi dari Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, *kedua*, sumber data dari berbagai referensi. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang hanya mengikuti alur sesuai buku pedoman yang digunakan serta kreatifitas pengajar. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dengan metode ceramah dan demonstrasi, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang digunakan. Adapun evaluasi yang digunakan guru khat terhadap santrinya adalah evaluasi non tes, guru melakukan observasi langsung dan memberikan tugas terhadap santri. Hasil karya kaligrafi santri tergolong dalam kelas kaligrafi dalam ranah dasar. Kemudian,

banyak nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi, seperti nilai keindahan, nilai kreatifitas yang dapat melatih kecermatan, kesabaran, dan ketekunan santri, serta nilai kebudayaan sebagai bagian dari syiar agama Islam.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwasanya sulit untuk menghasilkan hasil yang optimal apabila tidak ada tindakan yang intensif, terorganisir dan terprogram dengan tujuan *output* yang jelas. Hal tersebut dibutuhkan dalam menghasilkan kader-kader kaligrafer yang professional dan handal oleh Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Namun, usaha pengoptimalan saja belum cukup tanpa dibarengi rasa *tawadhu* (rendah hati) dari seorang murid kepada guru. Kesemuanya hendaknya dapat berjalan secara selaras dan dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan untuk menjadi lebih baik.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menurunkan Alquran dengan berbahasa Arab agar manusia dapat memahami ajaran keilahian, dengan mengeksplorasinya dari berbagai kajian. Allah swt. berfirman dalam QS Yūsuf/12: 2.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Quran berbahasa Arab, agar kamu mengerti¹

Secara historis Alquran diturunkan kepada Rasulullah saw. agar dapat menyampaikan risalah-Nya sesuai dengan bahasa kaumnya. Lebih dari itu hikmah diturunkannya Alquran dengan berbahasa Arab agar manusia tidak mampu menyaingi kehebatan dan keindahan Alquran. Sebab kemajuan dan kehebatan sastra pada masa itu dimiliki oleh bangsa Arab. Naskah penyair Arab yang ditulis dengan memakai aksara Arab tidak seindah tata kalimat ayat-ayat Alquran. Baik dari segi potongan huruf per huruf, sambungan antar huruf, kalimat, maupun antar kalimat sehingga menjadi satu ayat yang utuh. Lebih dari itu, satu huruf saja dari sekian banyak ayat Alquran memiliki makna yang sangat luas, tidak terdefinisi secara pasti. Keunggulan seperti ini telah dibuktikan dalam banyak kajian keislaman.

Alquran menjadi landasan dan pandangan hidup kaum muslimin. Ia ditulis dengan tulisan yang bagus dan indah, dicetak dan disebarkan ke seluruh dunia.²

¹Kementerian Agama RI, *Alquran Cordoba: Alquran Transliterasi Latin per Ayat dan Terjemah Indonesia* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2015), h. 414.

²M. Quraih Shihab, *Sejarah dan Ulumul Quran* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 28.

Kaum muslimin yang membacanya dinilai suatu ibadah.³ Karena seluruh umat membacanya maka Alquran harus ditulis dengan tulisan yang baik dan indah sehingga memberikan kesan estetis dan menarik secara visual. Agar tidak terjadi kesalahan, maka umat muslim melakukan usaha-usaha *preservatif* dan *preventif* dengan mengembangkan tradisi menghafal dan menulis.⁴

Makna pendidikan di Indonesia menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Visi dasar pendidikan manusia abad ke-21 yang diajukan oleh UNESCO⁵, yaitu:

³Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), cet. ke-16, h.21.

⁴D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda karya, 1992), h. 3.

⁵*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), merupakan organisasi badan khusus PBB yang bertujuan untuk mendukung perdamaian, dan keamanan dengan mempromosikan kerja sama antar negara melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya dalam rangka meningkatkan rasa saling menghormati yang berlandaskan kepada keadilan, peraturan hukum, HAM, dan kebebasan hakiki. https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan_Keilmuan_dan_Kebudayaan_PBB (24 September 2016).

1. *Learning how to think* (belajar bagaimana untuk berpikir)
2. *Learning how to do* (belajar bagaimana untuk melakukan)
3. *Learning to be* (belajar bagaimana untuk menjadi diri sendiri)
4. *Learning how to learn* (belajar bagaimana untuk belajar)
5. *Learning how to live together* (belajar bagaimana untuk hidup bersama)⁶

Kelima visi dasar tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik, terutama dalam menghadapi tantangan global dan munculnya persaingan di gelanggang internasional dengan segala pergeseran atau perubahan tata nilai.

Mengembangkan potensi peserta didik merupakan suatu kewajiban bagi seorang pendidik (guru). Tiga fungsi utama menjadi guru, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif.⁷ Potensi-potensi peserta didik dapat dikembangkan dengan memberikan berbagai aktifitas kegiatan dalam pembelajaran. Dalam pendidikan lingkup pesantren, terdapat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi ciri khas dari pesantren itu sendiri. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran kaligrafi.

Dalam pembelajaran bahasa arab terdapat empat *mahārah* (keterampilan) yang diutamakan, yakni *mahārah al-istimā'* (keterampilan mendengar), *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara), *mahārah al-qirā'ah* (keterampilan membaca), dan *mahārah al-kitābah* (keterampilan menulis).⁸ Abdul Hamid mengemukakan bahwa kemahiran menulis mempunyai tiga aspek: pertama, kemahiran membentuk huruf

⁶UIN Malang, *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2010), h. 190.

⁷UIN Malang, *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*, h. 191.

⁸M. Abdul Hamid, dkk., *Pedoman Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab* (2005), h. 3.

dan penguasaan ejaan; kedua, kemahiran memperbaiki khat; ketiga, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.⁹

Khat merupakan kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika. Maka tujuan pembelajaran khat adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat arab dengan benar dan indah.¹⁰ Menurut Abdul Rahman dalam Syahrul Rajab, khat adalah rangkaian huruf-huruf hijaiyah yang memuat ayat-ayat Alquran atau hadis ataupun kalimat hikmah di mana rangkaian huruf-huruf itu dibuat dengan proporsi yang sesuai, baik jarak maupun ketetapan sapuan huruf.¹¹

Khat atau kaligrafi merupakan khasanah kebudayaan Islam. Secara tradisional terus hadir sepanjang perkembangan agama ini, karena berfungsi sebagai bahasa visual dari ayat-ayat suci.¹² Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa saja yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, atau menentukan bagaimana cara mengubahnya.¹³ Kaligrafi adalah seni menggunakan pena agar dapat menghasilkan

⁹M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 49.

¹⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Rosda Karya. 2011), h. 153.

¹¹Syahrul Rajab, “Definisi Kaligrafi”, *Blog Syahrul Rajab*. http://syahrulrajab25.blogspot.co.id/2013/12/kaligrafi-dan-khat-assalamualaikum-wr_2.html (20 Desember 2016).

¹²Ali Akbar, *Kaedah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), h. 15.

¹³D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 3.

tulisan yang indah.¹⁴ Dalam bahasa Arab kaligrafi dikenal dengan *khatt* yang artinya garis atau tulisan indah.

Pembelajaran kaligrafi mempunyai tujuan yang sangat bermanfaat bagi santri, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mendidik berbagai kemampuan, di antaranya: pengawasan, kecermatan memandang dan kehalusan dalam segala hal.
2. Membentuk rupa rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan.
3. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat latihan memperbagus tulisan.
4. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam kaligrafi yang bagus.
5. Memperoleh rasa senang melaksanakan tugas secara baik dan memperdalam rasa tenteram dalam jiwa bila mencapai beberapa kemajuan dalam latihan.
6. Meningkatkan minat dalam jiwa murid untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni kaligrafi.¹⁵

Pembelajaran seni kaligrafi Islam membutuhkan usaha bimbingan dan pelatihan (*training*) seorang guru atau ustad—di pesantren—yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi santri agar mampu menulis aksara Arab dengan benar dan indah, melalui latihan yang intensif dengan menggunakan perangkat kaligrafi dan bahan tertentu. Untuk memperoleh

¹⁴Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi* (Cet. IV; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h. 1.

¹⁵Fauzi Salim Afifi, *Cara Mengajar Kaligrafi* (Jakarta: Darul Ulum, 2002), h. 20.

kemampuan dan kualitas menulis yang baik dan indah dibutuhkan waktu yang cukup lama, ketekunan, dan konsistensi peserta didik.

Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara merupakan sebuah Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Pondok ini mengkombinasikan pesantren dengan madrasah dalam satu lingkup yayasan. Di dalam Pondok tersebut terdapat pembelajaran khat/kaligrafi yang diharapkan mampu melatih para santri dalam menulis khat, serta menjunjung tinggi keindahan tulisan Arab dalam Alquran, hadis ataupun kalimat-kalimat hikmah dari para Ulama.,yang tentu pula pembelajaran kaligrafi sebagai bagian dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kegiatan pembelajaran kaligrafi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara merupakan pembelajaran dalam wadah khusus bagi santri yang dianggap berpotensi dan yang mau belajar dalam menulis kaligrafi. Kelas kaligrafi ini terbentuk dalam rangka mencari serta melatih santri, agar dapat bertanding secara kompetitif dalam ajang MTQ tingkat kabupaten di Luwu Utara. Kegiatan pembelajaran kaligrafi terkesan monoton hanya diisi dengan latihan, dan sedikit memberikan teori penulisan imlak, sehingga menarik bagi peneliti untuk mengkaji proses dan hasil karya kaligrafi santri bila dikaitkan dengan kaidah seni kaligrafi dan teori penulisan imlak dalam tataran pembelajaran bahasa Arab, kemudian ditambah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menyusun tesis dengan judul “Pembelajaran Kaligrafi Pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran kaligrafi pada santri. Adapun sub fokus yang menjadi ruang lingkup kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengkaji tentang proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara.
- b. Hasil karya kaligrafi santri sebagai tolok ukur keberhasilan guru dalam mengajarkan kaligrafi serta kaitannya dalam pembelajaran bahasa Arab.
- c. Makna nilai yang terkandung dalam pembelajaran kaligrafi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara.

2. Deskripsi Fokus

Adapun untuk memperjelas arah penelitian ini maka perlu dipaparkan penjelasan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahaminya. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Kaligrafi

Pembelajaran adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidikan yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.¹⁶ Kaligrafi adalah seni menggunakan pena agar dapat menghasilkan tulisan yang indah.¹⁷ Kaligrafi yang dimaksud adalah kaligrafi Arab (*khatt*) tulisan-tulisan

¹⁶Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 80.

¹⁷Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi*, h. 1.

yang indah dari bahasa Arab yang memuat dari ayat-ayat Alquran, hadis-hadis, dan kata-kata hikmah para ulama yang bijaksana.¹⁸

b. Hasil Kaligrafi

Jenis kaligrafi terbagi menjadi dua, yakni kaligrafi murni dan kaligrafi lukisan. Kaligrafi murni adalah kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi yang baku. Sedangkan kaligrafi lukisan adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis, atau lukisan kaligrafi yang dilukis-lukis sedemikian rupa tanpa mau terikat dengan rumus-rumus baku yang telah ditentukan.¹⁹

Hasil karya kaligrafi santri merupakan bagian dari kaligrafi Islam murni. Santri diharapkan mampu menjaga keutuhan khat sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun jenis kaligrafi yang diterapkan adalah jenis tulisan *naskhi*.

Penulisan hasil karya kaligrafi tidak bisa lepas dari kaidah penulisan imlak dalam pembelajaran bahasa Arab, tentu hal ini sangat terkait dalam aspek keterampilan menulis dalam tataran imlak dengan kaligrafi.

c. Nilai

Menurut Misbahul Munir, urgensi kaligrafi merupakan bukti keterkaitannya dalam semua disiplin ilmu yang ada bahkan sangat dimungkinkan akan mampu mengarah pada wacana yang sangat bermanfaat seperti psikologi kaligrafi, filsafat

¹⁸D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 4.

¹⁹Sirojuddin AR., *Seni Kaligrafi Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10-11.

seni kaligrafi meskipun hal tersebut perlu waktu dan dana besar untuk mewujudkannya.²⁰

Pada dasarnya nilai tidak lepas dari pendidikan filsafat, yang menjelaskan tentang pengelompokan nilai. Karena sesungguhnya nilai adalah bagian dari filsafat yang disebut dengan aksiologi. Menurut Bramel aksiologi terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) *Moral conduct*, yaitu tindakan moral, Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika.
- 2) *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan.
- 3) *Socio-political life*, yaitu kehidupan social politik, yang akan melahirkan filsafat social politik.²¹

Sirojuddin menjelaskan bahwa mengajarkan seni kaligrafi sama dengan berusaha memproduksi manusia-manusia yang berbudi, sekaligus memberikan jalan untuk memilihkan sumber-sumber ekonomi yang baik, seperti dikatakan seorang penyair, “Pelajarilah kaligrafi yang betul, wahai orang yang memiliki akal budi, karena kaligrafi itu tiada lain, dari hiasan orang yang berbudi pekerti. Jika engkau punya uang, maka kaligrafimu adalah hiasan. Tapi jika kamu butuh uang, kaligrafimu, sebaik-baiknya sumber usaha”.²²

²⁰Misbahul Munir, *Mengenal Kaidah Kaligrafi al-Qur'an dilengkapi dengan 313 Contoh dan Ornamen Islami* (Semarang: Binawan, 2004), h. 57.

²¹Yani S Kusmardana, “Aksiologi Filsafat Ilmu”, *Blog Yani S Kusmardana*, <http://yaniskusmardanaspd.blogspot.co.id/2011/10/makalah-aksiologi-filsafat-ilmu.html> (26 Oktober 2016).

²²Sirojuddin, *Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia*, <http://seni.kaligrafi.com>, diakses: 26 Oktober 2016.

Nilai estetik menurut Mustopo Habib, menjelaskan bahwa, “dalam rangka teori umum tentang pengertian nilai keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan. Misalnya: puisi, tarian, lukisan dan lain-lain.”²³

Menurut Emanuel Kant yang dikutip oleh Juhaya S. Praja, “keindahan itu merupakan sifat obyek bukan terletak pada subyek.”²⁴ Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, “nilai-nilai indah dan jeleknya sesuatu. Perasaan estetis disebut pula sebagai perasaan keindahan. Perasaan keindahan ini biasa terungkap dalam seni, namun ada pula yang mengendap dalam diri menjadi cinta tanpa pamrih. Selanjutnya, nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata indah lebih sering dikenakan pada seni, sedangkan baik pada perbuatan. Di dalam kehidupan, indah lebih berpengaruh ketimbang baik. Orang lebih tertarik pada rupa ketimbang pada tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik (etika), tetapi kurang indah (estetika), akan dipilih belakangan, yang dipilih lebih dulu adalah orang yang indah, sekalipun kurang baik.”²⁵

Secara umum, fokus penelitian tesis ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

²³Mustopo Habib, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 86.

²⁴Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), h. 48.

²⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 40.

Tabel 1.1
Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara.	a. Bentuk rancangan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang b. Proses pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang c. Evaluasi pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang
2.	Hasil karya santri dalam pembelajaran kaligrafi dengan menerapkan tulisan <i>ṣulūṣ</i> dan <i>naskhi</i>	Santri menghasilkan karyanya sesuai dengan kaidah khat yang telah ditentukan. Dan analisis kesesuaian dan kesalahan dalam penulisan.
3.	Nilai Proses Pembelajaran Kaligrafi	Nilai (Moral, Estetika) yang terdapat dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus Penelitian ini, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara?
3. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara?

D. *Kajian Pustaka*

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu, yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Pertama, hasil penelitian Muassomah, yang menunjukkan bahwa klasifikasi urutan kesalahan yang terbanyak dalam tulisan pebelajar adalah penulisan *hamzah*, *al-ḥaẓfu* dan *al-ziyādah*, *alif layyinah*, *al-faṣlu* dan *al-waṣlu*, dan penulisan *ta'*. Sedangkan pengembangan materi imla memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk buku cetak, 2) pemaparan dan gradasi materi sesuai dengan urutan kesalahan yang sering dilakukan, 3) bentuk bahan ajar yang dikembangkan menggunakan beberapa warna pada ringkasan materi di setiap bab, font huruf (*sakkal majalah*), terdapat kunci jawaban di setiap latihan mandiri, 4) desain materi adalah model belajar mandiri. Adapun kelayakan materi ini dibuktikan dengan hasil validasi pakar, pengajar, dan pembelajar. Hasil validasi pakar bagus (88%), validasi pengajar bagus (89%), sedangkan hasil uji coba kelas kecil dan kelas besar adalah bagus sekali (94%). Materi ini sangat efektif digunakan untuk pembelajaran materi Imla sesuai dengan hasil T-tes yaitu .000 atau kurang dari 0.05.²⁶ Secara umum, kajian dalam penelitian ini masih berhubungan dengan penelitian yang peneliti kaji.

Kedua, hasil penelitian Baharuddin HS, yang menunjukkan bahwa dari sekian bentuk tulisan yang dimiliki oleh berbagai bangsa di dunia, tulisan Arab adalah salah

²⁶Muassomah, Pengembangan Bahan Ajar Imla' sesuai dengan Kesalahan-kesalahan Imla' yang mendasar dalam Pembelajaran Mandiri. *Disertasi* (Malang: PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

satu di antaranya yang telah berusia panjang mengalami proses pengembangan yang sangat pesat. Kecepatan perkembangan tulisan Arab terjadi setelah Islam datang, sehingga mampu menggeser tulisan-tulisan lain yang telah berkembang lebih duluan pada masa itu. Hal ini dapat terjadi berkat adanya motivasi wahyu-wahyu Alquran yang justru surat pertamanya mengandung isyarat tentang pentingnya membaca dan menulis. Lebih lebih lagi ketika tulisan Arab mendapatkan kehormatan untuk ditetapkan sebagai satu-satunya tulisan yang dipergunakan menyalin ayat-ayat Alquran sejak awal turunnya sampai pada penyalinannya kembali secara resmi pada masa Khalifah Usman ra. Dari *rasm mushaf* usmani tersebut mengilhami perkembangan kaligrafi Islam untuk masa-masa berikutnya.²⁷ Penelitian ini merupakan penelitian *library research* tentang studi kepustakaan pada perkembangan kaligrafi sejak *Rusm Usmani* dibuat, kajian teori dalam penelitian ini masih berhubungan dengan penelitian yang peneliti kaji.

Ketiga, hasil penelitian Mukhlis, yang menunjukkan bahwa penggunaan kaidah *imlā'* dapat meningkatkan kemahiran menulis siswa, baik dari segi penerapan kaedah penulisan huruf dan menempatkan tanda baca. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan rata-rata nilai kelompok eksperimen lebih besar (80,66) dari kelompok kontrol yang tidak diberikan materi eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata lebih kecil (65,33). Penelitian ini masih berhubungan dengan dengan penelitian yang peneliti teliti terkait dengan objek penelitian dalam *mahārah al-kitābah*.²⁸

²⁷Baharuddin HS, Pengaruh Rusm Usmani terhadap Perkembangan Kaligrafi Islam. *Tesis* (Makassar: PPs IAIN Alauddin, 1996).

²⁸Mukhlis, Penggunaan Kaidah *Imlā'* dalam Peningkatan Kemahiran Menulis (Penerapan di Madrasah Aliyah Darul Muqimin Buaranjati, Tangerang, Banten), *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009)

Keempat, hasil penelitian yang pernah peneliti teliti sebelumnya, yang menunjukkan bahwa: 1) ada dua cara yang ditawarkan peneliti sekaligus guru dalam membuat kaligrafi dengan *coreldraw 12* ini, cara yang pertama dengan memanfaatkan *figure Blaizer*, yang kedua dengan menempatkan *font* yang telah disediakan sesuai dengan keinginan. 2) terdapat peningkatan kreatifitas santri dalam pembuatan kaligrafi dengan *coreldraw 12*. *Pre-test* menunjukkan hasil nilai rata-rata adalah 61,25 kemudian mengalami peningkatan 31,6 % pada *post test* pertama menjadi 80,625 dan mengalami peningkatan 36,7% pada *post test* kedua menjadi 83,75 dari *pre test* awal.²⁹ Kajian pokok dalam penelitian ini masih berhubungan dengan yang peneliti kaji, yang menjadi perbedaan adalah metodologi penelitian serta objek penelitiannya.

Kelima, hasil penelitian Dedi Musthofa yang Menunjukkan bahwa: 1) proses pembelajaran kaligrafi tidak berjalan dengan baik karena banyak siswa yang masih merasa kesulitan memahami materi yang diberikan, 2) urgensi pembelajaran kaligrafi terlihat ketika siswa lebih merasa senang belajar bahasa Arab, semua itu tak lepas dari latihan-latihan menulis huruf Arab pada pelajaran Kaligrafi.³⁰ Penelitian ini membahas tentang pentingnya kaligrafi terhadap anak, kajian pokok penelitian ini sama dengan yang peneliti teliti, yang membedakan adalah fokus dan obyek penelitiannya.

²⁹Mahbub Suaibi, Penggunaan Coreldraw 12 dalam Pembuatan Kaligrafi kepada Santri (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas Khat Pondok Sabilurrosyad Gasek Malang). *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

³⁰Dedi Musthofa, Proses Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (*Khaff*) dalam Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggambarkan proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil karya santri dalam pembelajaran kaligrafi yang mengikuti kaidah yang telah ditentukan.
- c. Mendeskripsikan nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya serta memberikan khazanah teori-teori dan temuan-temuan baru dalam pembelajaran kaligrafi.
- b. Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan kegunaan sebagai berikut:
 - 1) Bagi para peneliti, penelitian ini berguna bagi peneliti berikutnya.
 - 2) Bagi lembaga, penelitian ini sebagai masukan bagi lembaga pendidikan dalam hal ini Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara, untuk selalu menjaga tradisi dan budaya khasanah Islam.
 - 3) Bagi guru, penelitian ini memberikan wacana pembelajaran kaligrafi sebagai bentuk evaluasi dalam pembelajaran kaligrafi.
 - 4) Bagi santri, penelitian ini dapat memberikan wawasan agar selalu mengembangkan dan meningkatkan keterampilannya dalam bidang kaligrafi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pembelajaran Kaligrafi*

1. Pengertian Kaligrafi

Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khatt* yang berarti garis atau tulisan indah.¹

Sebagaimana dikutip oleh Sirojuddin, Syamsuddin Al-Akfani mengemukakan bahwa khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.²

Kaligrafi Arab merupakan tulisan indah yang berasal dan berkembang di wilayah Arab. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Arabic calligraphy* dan dalam bahasa Arab dinamakan *al-khatt al-'arabi*. Terdapat pula sejumlah istilah lain seperti *Islamic calligraphy*, *fann al-khatt al-'arabi* atau *Qur'anic calligraphy* yang merujuk pada hal yang sama yaitu kaligrafi Arab.³

¹D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Amzah, 2016), h. 1.

²D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 1-2.

³Ilham Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51-52.

Kaligrafi Arab (khat) terdiri dari tulisan-tulisan yang indah dari bahasa Arab yang memuat dari ayat-ayat Alquran, hadis-hadis, dan kata-kata hikmah para ulama yang bijaksana.⁴

Menurut Abdul Rahman dalam Syahrul Rajab, khat (kaligrafi) adalah rangkaian huruf-huruf hijaiyah yang memuat ayat-ayat Alquran atau hadis ataupun kalimat hikmah di mana rangkaian huruf-huruf itu dibuat dengan proporsi yang sesuai, baik jarak maupun ketetapan sapuan huruf.⁵

2. Jenis-jenis Kaligrafi

Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni, dapat dikenal beberapa jenis kaligrafi yaitu *kūfī*, *naskhi*, *ṣulūṣ*, *raiḥānī*, *dīwānī*, *dīwānī jalī*, *ta'liq* atau *fārisī*, dan *riq'ah*.⁶ Dari delapan bentuk tulisan tersebut, terdapat tulisan enam atau *al-aqlām al-sittah*, yang dianggap sebagai “tulisan besar” disepakati termasuk ke dalam pembahasan *tārīkh* klasik kaligrafi Islam yang menjadi mapan di tangan Ibnu Muqlah, diperharum oleh Ibnu Al-Bawab, serta mencapai puncak prestasi keindahan berkat yaqut. Setelah itu tak ada lagi suatu perombakan mendasar terhadap rumus-rumus pokok, kecuali bahwa tulisan-tulisan tersebut memasuki suatu periode konsolidasi atau pengukuhan. *Al-aqlām al-sittah*, menurut *tārīkh* klasik adalah *ṣulūṣ*, *naskhi*, *muḥaqqaq*, *raiḥānī*, *riqā'*, dan *tauqī'*.⁷

⁴D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 4.

⁵Syahrul Rajab, “Definisi Kaligrafi”, *Blog Syahrul Rajab*.
http://syahrulrajab25.blogspot.co.id/2013/12/kaligrafi-dan-khat-assalamualaikum-wr_2.html (20 Desember 2016).

⁶Oloan Sitomorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 68.

⁷D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 93.

a. *Ṣulūṣ*

Tulisan *ṣulūṣ* lebih bersifat monumental karena dipakai untuk dekorasi pada berbagai manuskrip dan inkripsi, sebagaimana sekarang banyak dipakai untuk menghias tembok-tembok gedung.

Istilah *ṣulūṣ* memiliki arti 1/3 (sepertiga) yang dinisbahkan kepada lebar huruf yaitu menyamai 1/3 mata pena. Pendapat lain mengatakan bahwa asalnya khat ini ditulis menebal dengan 24 helaian bulu kuda. Kemudian etika jenis ini ditulis dengan menggunakan 2/3 mata pena, namanya sempat menjadi *ṣulūṣain*, selanjutnya populer ditulis dengan menggunakan 1/3 dari 24 helai bulu kuda, maka jadilah nama *ṣulūṣ* (1/3) yakni 8 helaian bulu kuda.⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa khat ini berarti 1/3 kertas yang sering dipakai di kedutaan Mesir. Ada yang menyatakan sepertiga tulisan umar yang besar atau sepertiga tulisan Thumar Kuno. Gaya *ṣulūṣ* tampak lebih tegas, jelas dan gagah.⁹

Ṣulūṣ terbagi menjadi *ṣaqīl* (berat) dan *khafīf* (ringan), ucapannya sama; yang berbeda hanya dalam tipis-tebalnya kalam yang digunakan. Menurut Ibnu Sayigh, perbedaan antara *ṣulūṣ ṣaqīl* dan *ṣulūṣ khafīf* adalah ukuran tegak dan kekejuran *ṣaqīl* sebanyak tujuh titik (ukuran normal), sedangkan *khafīf* berukuran lima titik. Apabila kurang dari itu, disebut *kalam lu'lu'i* (mutiara).¹⁰

Variasi ornamental atau hiasan *ṣulūṣ* dikembangkan oleh Ibnu al-Bawab dan Yaqut; dan ini menjadi terpelihara dengan baik karena difungsikan untuk penulisan

⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 156.

⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 157.

¹⁰ D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 93-94.

Alquran dan teks-teks keagamaan lainnya, dimana *sulus* diasumsikan sebagai tulisan para ulama.¹¹

Sulus kerap digunakan untuk penulisan judul-judul buku, gelar-gelar, dan nama-nama penerbitan. Teks buku keseluruhannya menggunakan *sulus* kini tidak ada lagi karena dipandang kurang praktis. Tulisan ini memang lebih pantas untuk corak-corak hiasan, bahkan penulisan Alquran yang keseluruhannya menggunakan *sulus* sangat jarang. Tujuh volume Alquran yang luar biasa indah pada *British Library* (London) adalah satu-satunya Alquran yang ditulis keseluruhannya dengan *sulus*.¹²



Gambar 3.1 Contoh Khat *Sulus*¹³

b. *Naskhi*

Disebut *naskhi* karena tulisannya digunakan untuk menaskahkan atau membukukan Alquran dan berbagai naskah ilmiah yang lain sejak kurun pertama hijrah hingga dewasa ini, baik di koran, majalah, bulletin dan lain sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa nama *naskhi* diberikan karena peranannya

¹¹D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 94.

¹²D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 94.

¹³Pesantren Seni Rupa & Kaligrafi Alquran Modern, “Khat Tsuluts”, Situs Resmi, <http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/2015/06/khat-tsuluts.html> (1 Januari 2016).

menaskahkan, yang artinya menghapuskan atau menggantikan penggunaan khat *kūfī* dalam penulisan wahyu Allah yaitu Alquran. ciri utamanya adalah bentuk kursif, yang bergerak memutar dan mudah dibaca.¹⁴ Sedangkan khat *kūfī* cenderung kaku dan bersudut.¹⁵

Naskhi banyak disukai orang, sebab ditulis lebih mudah dengan bentuk geometrikal kursif tanpa macam-macam struktur yang kompleks. Orang-orang Arab pernah belajar seni membuat kertas dari China dan Mesir sekitar tahun 750-an Masehi. Dan pemakaiannya dikenalkan kepada seluruh negeri Islam sehingga kaum muslimin dapat menggunakan material tulisan lain, seperti papyrus dan kertas kulit. Ini memungkinkan pula tulisan *naskhi* selalu siap dipakai dan dengan mudah menyebar di seluruh kawasan negeri Islam bagian timur.¹⁶

Sejak tulisan *naskhi* kurang bisa menyesuaikan diri, sistem Ibnu Muqlah lah yang membawanya ke arah kemajuan. Ibnu Muqlah sendiri kemudian merumuskan corak *naskhi* pada proporsinya yang lebih utuh dan elok, yang pada puncaknya bergabung pada peringkat “tulisan besar”. Setelah itu lebih disempurnakan lagi oleh Ibnu Al-Bawab yang memberi “cap jempol” bagi *naskhi* dan mentransformasikannya kepada tulisan Alquran yang mengagumkan dan patut dihormati. Ini bisa dilihat pada Alquran yang masih bertahan sampai sekarang yang hasil tangannya disalin menurut *naskhi* dengan halaman sampul *sulus* (tahun 1001 M).¹⁷

Mushaf Alquran dalam *naskhi* berukuran kecil bertuliskan tahun 1036 M, hanya 14 tahun sepeninggal Ibnu Al-Bawab, mencatat pengaruh yang cepat pada

¹⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Ara*, h. 155.

¹⁵Mashuri, *Wawasan Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press), h. 19.

¹⁶D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 95.

¹⁷D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 95.

penulisan Alquran di kalangan tertentu. Belum lagi contoh mungil Alquran *naskhi* peninggalan abad XII Maschi yang memiliki huruf-huruf dan kata-kata yang berkomposisi serasi dengan perwajahan yang bagus. Dengan banyaknya jumlah eksamplar Alquran *naskhi* yang indah, tidaklah mengherankan apabila *naskhi* Alquran telah mencapai kedudukan yang sangat tinggi dan bertahan sampai sekarang. Disamping itu, salinan Alquran dengan tulisan *naskhi* lebih banyak dibuat dibandingkan dengan tulisan-tulisan Arab jenis lainnya.¹⁸

Rumus-rumus yang digunakan dalam penulisan khat *naskhi* menurut *tārīkh* klasik Islam, sama dengan yang digunakan untuk *ṣulṣ* dengan standar empat sampai lima titik untuk *alif*. Persamaan jarak bagi setiap huruf *naskhi* dengan *ṣulṣ*, menurut Mahmud Yasir (Turki) adalah karena akrabnya bentuk *naskhi* kepada *ṣulṣ*.¹⁹

Ada kesepakatan umum bahwa tulisan *naskhi* menolong si penulis untuk menulis lebih cepat dibandingkan dengan *ṣulṣ* sebab huruf-hurufnya yang lebih kecil dan tidak banyak dibebani aneka ragam corak hiasan. Dengan kata lain, tulisan *naskhi* bersifat lebih praktis. Atas dasar itulah tulisan tersebut dipakai untuk menyalin terjemahan dari naskah-naskah Yunani, India, dan Persia pada zaman keemasan Islam.²⁰

¹⁸D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 95.

¹⁹D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 96.

²⁰D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 96.



Gambar 3.2 Contoh Khat *Naskh*²¹

c. *Muḥaqqaq*

Muḥaqqaq digolongkan ke dalam jenis tulisan yang berumur tua, mulanya tulisan ini hanyalah merupakan suatu gaya yang sedikit berbeda dengan *kūfī*, yakni huruf-hurufnya kurang menyudut dari pada *kūfī* dengan ikatan-ikatan ruang yang indah dan seluruhnya dibuat lebih tertib sebagaimana nama yang ditujukan kepadanya (*muḥaqqaq* = tertib, meyakinkan). Perhatian yang sangat teliti terhadap seluk beluk yang sudah menjadi kepastian ini pada waktu bersamaan dapat diyakini sebagai nilai yang cukup baik.²²

Berkat penemuan kertas sekitar tahun 750-an dan penyebarannya yang cepat, pemakaian *muḥaqqaq* pun segera meluas sehingga terkadang kurang mempertimbangkan kontrol. Akibatnya, *muḥaqqaq* semakin jauh meninggalkan ciri khasnya yang pertama.²³

²¹Fikri Muhammad, “Khat Naskhi”, *Blog Fikri Muhammad*. <http://artikel-kaligrafi.blogspot.co.id/2011/09/khat-naskhi.html> (11 Januari 2016).

²²D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 97.

²³D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 97.

Selama kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), *muḥaqqaq* mendapatkan kebulatan yang jelas sehingga membuatnya mudah untuk dipakai menulis dan menjadi gaya pilihan yang lebih disukai oleh *waraqun* (para penulis profesional).²⁴

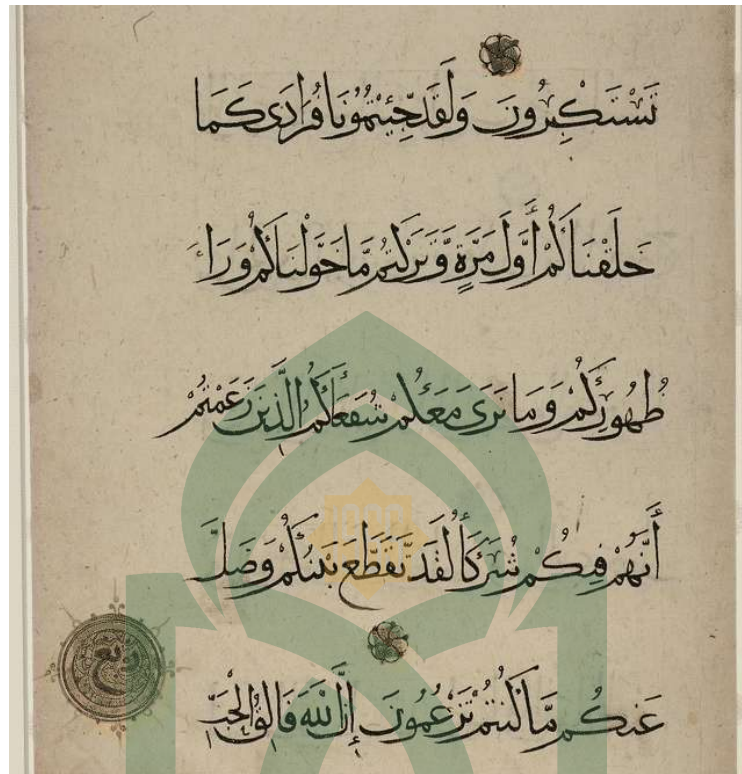
Muḥaqqaq digubah dan ditentukan coraknya oleh Ibnu Mulqah ketika ia mempertalikannya dengan sistem *mansūb* ciptaannya yang menetapkannya sebagai kelompok tulisan besar yang sanggup mencapai puncak kreasi yang sangat tertib. Sejak itu *muḥaqqaq* melaju terus dan hamper-hampir tidak memperlihatkan penurunan pamor keindahannya. Penyempurnaannya secara penuh direalisasikan oleh tangan Ibnu Al-Bawab (w. 1022 M) yang memberinya kedalaman dan keindahan horizontal luar biasa. Hal itu telah mendorong semangat para kaligrafer untuk terus mengawal tulisan ke tahap yang lebih megah lagi.²⁵

Inilah yang membuatnya lebih dari empat abad lamanya, menjadi tulisan yang paling favorit untuk mushaf-mushaf besar Alquran di seluruh bagian timur negeri-negeri Islam; dan khususnya selama abad XIII dan XIV Masehi di Mesir di bawah Kesultanan Mamluk serta di Iran atau Persia di Bawah para penguasa Ilkhaniyah Spanyol.²⁶

²⁴D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 97.

²⁵D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 97.

²⁶D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 97.



Gambar 3.3 Contoh Khat *Muhaqqaq*²⁷

d. *Raiḥānī*

Raiḥānī dianggap sebagai hasil kreasi Ibnu Al-Bawab –karena ia telah mengangkatnya menjadi tulisan yang harum- tetapi harus pula dihubungkan kepada Ali bin Abi Ubaidah Al-Raiḥānī (w. 834 M), yaitu dari siapa nama tersebut diambil.²⁸

²⁷“Seni khat”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*, [https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhaqqaq_\(seni_khat\)/media/File:Muhaqqaq_script.gif](https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhaqqaq_(seni_khat)/media/File:Muhaqqaq_script.gif) (12 Januari 2017).

²⁸D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 98.

Raiḥāni berarti harum semerbak.²⁹ Suatu sumber ada yang menyebutkan bahwa *raiḥāni* berasal dari *naskhi*. Namun ditilik dari bentuknya, tulisan ini juga merupakan bagian dari *ṣulūṣ* dengan berbagai keindahan yang dimilikinya, bahkan melebihi *ṣulūṣ* sendiri. Karena bentuknya yang indah itulah, maka ada yang mengasosiasikan pada namanya dengan *al-raiḥān* (*basil*, harum semerbak), yakni sejenis tanaman yang pohon batangnya molek dan baunya harum.³⁰

Hal yang sangat menarik perhatian ini merupakan titik berat, Karena goresan dan hiasan yang berlebih-lebihan dari tulisan tersebut juga dalam ujung-ujungnya yang tajam -dan harakatnya- semua itu sangat mulus dan selalu diaplikasikan menurut berbagai pena dengan potongan-potongan yang lebih kecil dari pena-pena yang digunakan untuk mengusapkan. Asal usul *raiḥāni* sendiri mengembangkan suatu “gaya gabung” dengan *muḥaqqaq*. Sehingga bisa dipandang sebagai tulisan “adik-kakak” atau “kembar”. Oleh karena itu, sulit dibedakan antara *muḥaqqaq* dengan *raiḥāni*.³¹

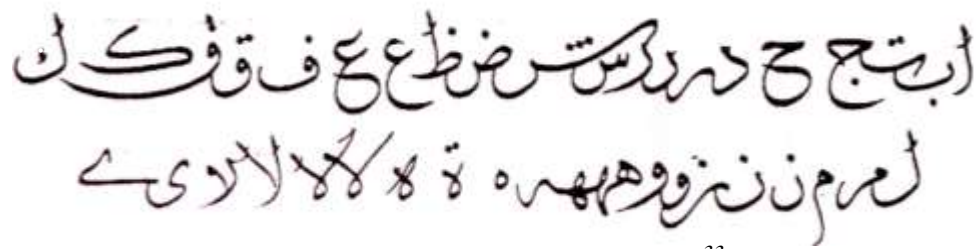
Raiḥāni menjadi tulisan favorit untuk menyalin mushaf-mushaf Alquran yang berukuran besar, bahkan pernah menjadi pilihan yang digemari di Persia di bawah Kesultanan Ilkhaniyah yang semasa dengan Kesultanan Mamluk di Mesir.³²

²⁹Oloan Sitomorang, *Seni Rupa Islam*, h. 97.

³⁰D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 98.

³¹D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 98.

³²D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 98.

Gambar 3.4 Contoh Khat *Raihānī*³³e. *Tauqī' dan Riqā'*

Tauqī' artinya tanda tangan. Kata ini bermakna demikian karena para khalifah dan perdana menteri senantiasa menggunakannya untuk menandatangani berbagai naskah mereka. Sering juga disebut *tawāqī'* atau *tauqī'āt* sebagai jama' dari *tauqī'*. Kalam *Tauqī'* tergolong kepada salah satu tulisan tua dan diduga sebagai pecahan langsung dari khat *riyāsi* yang menemukan bentuknya semasa Khalifah Al-Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid. Para khalifah Abbasiyah selalu menggunakan *tauqī'* untuk menandatangani atau mengecap nama-nama dan gelar-gelar mereka.³⁴

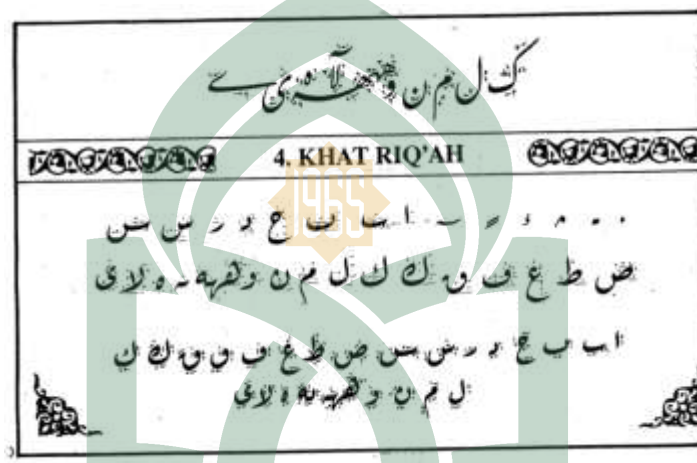
Gambar 3.5 Contoh Khat *Tauqī'*³⁵

³³Fikri Muhammad, "Khat Naskhi", *Blog Fikri Muhammad*. <http://artikel-kaligrafi.blogspot.co.id/2011/09/khat-raihani.html> (12 Januari 2016).

³⁴D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 100.

³⁵Pesantren Seni Rupa & Kaligrafi Alquran Modern, "Khat Tsuluts", Situs Resmi, <http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/2016/10/tauqi-tanda-tangan-kaligrafer.html> (13 Januari 2016).

Riqā' bentuk jamaknya adalah *ruq'ah* yang artinya lembaran daun kecil halus. Dari nama itulah, nama tulisan tersebut didapatkan.³⁶Khat ini merupakan hasil rekaan orang-orang turki pada zaman kekuasaan Turki Usmani (850 H). Pada awalnya bertujuan untuk menyeragamkan tulisan dalam semua urusan resmi kenegaraan. Ciri tulisan ini adalah bentuk huruf yang kecil, lebih cepat dan mudah ditulis.³⁷



Gambar 3.6 Contoh Khat *Riqā'*³⁸

Tauqī' memiliki daya gabung dengan *sulus*, tetapi huruf-hurufnya lebih banyak memiliki bentuk-bentuk bundaran. Ada beberapa persamaan karakteristik antara *tauqī'* dan *riqā'*:

- 1) Garis-garis untuk *tauqī'* lebih gemuk dan rapat dibandingkan dengan garis-garis untuk *riqa* serta kelukannya kurang membulat. Ini memberikan predikat sebagai tulisan yang sangat berat dan tebal.

³⁶D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 102.

³⁷Dedi Musthofa, Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi (khat) dalam melatih kemahiran menulis bahasa arab kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 34.

³⁸Fikri Muhammad, "Khat Naskhi", *Blog Fikri Muhammad*. <http://artikel-kaligrafi.blogspot.co.id/2011/09/khat-riqah.html> (13 Januari 2016).

- 2) *Tauqī'* lebih lebar dan lebih banyak memiliki keindahannya daripada *riqā'* serta selalu siap dipakai pada berbagai keperluan penting.³⁹

Berikut ini adalah beberapa perbedaan antara huruf-huruf *riqā'* dengan *tauqī'* dan *sulūṣ*:

- 1) Tulisan *riqā'* cenderung kepada bulatan-bulatan dari pada *tauqī'*, sementara *tauqī'* sendiri lebih banyak memiliki bulatan-bulatan dari pada tulisan *sulūṣ*.
- 2) Huruf-huruf *riqā'* lebih halus dari pada huruf-huruf *tauqī'*.
- 3) *Tarwiz* atau janggut sangat jarang atau hanya sedikit sekali terdapat kepada *alif* tunggal dan saudara-saudaranya. Hal itu berbeda sekali dengan *sulūṣ* dan *tauqī'*, dimana *tarwiz* menjadi kelaziman.
- 4) Pusat garis lingkaran 'ain tengah dan akhir kerap kali terkatup tanpa lubang. Demikian pula huruf *fa'*, *qaf*, *mim*, dan *wau*. Adapun huruf *ṣad*, *ta*, serta 'ain tunggal dan awal senantiasa terbuka.
- 5) Ada beberapa huruf yang tidak terdapat dalam tulisan lainnya, seperti *alif* yang agak condong ke kanan.⁴⁰

Selain keenam tulisan tersebut, masih ada jenis tulisan lain yang telah populer, diantaranya:

a) Khat Kufi

Khat kufi merupakan jenis khat tertua.⁴¹ Nama kufi diambil bersamaan dengan nama sebuah kota yaitu *al-Kufah* yang terletak di Mesopotamia. Secara umum, fitur-fitur yang ada pada bentuk huruf khat kufi adalah bersegi, tegak, dan

³⁹D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 100.

⁴⁰D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 102.

⁴¹Syahrudin, *Kaligrafi Alquran dan Metodologi Pengajarannya* (2004), h. 29

bergaris lurus. Bentuknya yang berunsur geometri yaitu lurus dan tegak amat sesuai diukir di paduan-paduan, ubin dan batu pada bangunan-bangunan seperti masjid dan sejenisnya.⁴²

b) Khat Diwani

Jenis khat diwani ini adalah berbentuk bulat dan melengkung. Keistimewaan khat diwani dapat dilihat pada kesenian bentuk hurufnya yang melengkung dan membutuhkan keterampilan penulisi khat itu menulisnya dengan lembut dan sesuai kaidah. Khat diwani merupakan salah satu jenis khat yang dibuat oleh penulisi khat pada zaman pemerintahan Kerajaan Utsmani. Ibrahim Munif adalah orang yang menciptakan metode dan menentukan ukuran tulisan khat diwani, dikenal secara resmi setelah negeri Kostantinopal ditawan oleh Sultan 'Utsmani, Muhammad al-Fatih pada tahun 857 Hijrah.⁴³

c) Khat Diwani Jaliy

Khat ini dibuat oleh *khattat* Shahla Basya pada zaman pemerintahan Kerajaan Utsmaniyyah. Khat ini dianggap sebagai konsekuensi dari khat diwani biasa. Khat ini disebut jaliy yang berarti jelas karena ada kelainan yang jelas dari segi bentuk tulisannya. Tujuan penggunaannya adalah untuk tulisan resmi kerajaan dan surat-menyurat kepada pemerintah asing. Anatomi huruf c pada dasarnya mirip diwani, namun jauh lebih ornamental, padat, dan terkadang bertumpuk-tumpuk.⁴⁴

⁴²Israr, *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 55.

⁴³Israr, *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*, h. 43.

⁴⁴Israr, *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*, h. 47.

3. Dasar Pembelajaran Kaligrafi

Adapun dasar yang dimaksud disini adalah landasan atau perintah mengapa perlu pembelajaran kaligrafi, sehingga dengan landasan tersebut dirasakan perlunya mempelajari kaligrafi atau khat.

Sebagaimana dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang bersumber kepada sumber pokok, yakni Alquran dan Hadis, maka dalam membicarakan dasar pembelajaran kaligrafipun mengikuti sumber yang sama. Azyumardi Azra menambahkan dasar pendidikan Islam selain Alquran dan *al-Sunnah*, *‘urf* juga bisa dijadikan landasan hukum pendidikan Islam atau masalah yang menjauhkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia.⁴⁵

Ada beberapa ayat Alquran yang secara eksplisit memerintahkan ummatnya untuk belajar menulis. Salah satunya adalah lima ayat permulaan surat *al-‘Alaq* yang dengan tegas menunjukkan hal ini.⁴⁶ Allah swt. berfirman di QS *al-‘Alaq*/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁷

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Cet. III; Jakarta: Kalimah, 2001), h. 9.

⁴⁶ Ilham Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, h. 86.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran Cordoba: Alquran Transliterasi Latin per Ayat dan Terjemah Indonesia*, h. 1228.

Ayat ini merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan, dan dengan begitu bisa ditegaskan betapa pentingnya kemauan membaca dan menulis sehingga diucapkan pada kali pertama.

Bagi Thantawi Jauhari, ayat-ayat ini mendobrak kejumudan masyarakat Arab kala itu yang hanya mementingkan tradisi penginderaan, hafalan dan tutur kata, dengan menyodorkan hal lain yang tak kalah penting yaitu tulisan. Bahkan tak semata menyodorkan, melainkan mewajibkan membaca dan menulis. Tentu saja hal ini merupakan suatu kewajiban yang sangat revolusioner, mengingat masyarakat Arab kala itu sangat jauh dari tradisi tulis-menulis dan kemudian secara tiba-tiba diwajibkan belajar membaca dan menulis. Mereka seakan tiba-tiba menjalankan sebuah revolusi dari tradisi lisan ke tradisi tulis; dan sifat tulisan yang semula bersifat pribadi menjadi milik publik; dari masa kegelapan menuju kepada keadaan yang terang benderang. Karena itu Montgomery Watt menyebut penekanan tulis-menulis sebagai sesuatu yang baru dan menakjubkan. Bahkan secara lebih eksplosif, D Sirojuddin AR mengandaikannya bak bom yang menggebrak umatnya agar tidak menjadi orang bodoh.⁴⁸

Al-Maraghi menambahkan sebagaimana dinukil oleh Ilham Khoiri R, bahwa substansi ayat inilah yang merubah suatu bangsa yang sangat rendah menjadi bangsa yang paling mulia, dengan perantaraan keutamaan kalam. Tidaklah bisa dibayangkan jika tak ada tulisan. Jika hal itu terjadi, tentu ilmu pengetahuan tak terekam, agama-

⁴⁸Ilham Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, h. 86-87.

agama akan sirna, dan bangsa-bangsa belakangan tak mungkin mengenal sejarah umat terdahulu.⁴⁹

Sirojuddin AR berkata sebagaimana berikut:

“Yang lebih mengagumkan bahwa membaca dan menulis merupakan perintah pertama dalam wahyu tersebut. Dapat dipastikan bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebut sebagai diatas. Maka ia adalah sarana *Al-Khālīq* dalam rangka memberikan petunjuk kepada manusia. Ini membuat gambaran yang jelas, bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam peraturan sejarah Islam itu sendiri”⁵⁰

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, mengatakan bahwa dalam lima ayat surat *Al-‘Alaq* itu terkandung kemuliaan Allah swt.. Allah Mengajarkan manusia berbagai ilmu, membuka berbagai rahasia, menyerahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, dengan kalam atau pena. Di samping lidah untuk membaca, Allah pun menegaskan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat ditulis. Pena itu material beku dan kaku, tidak hidup, namun apa saja yang dituliskan dengan pena itu memberikan dan membuka cakrawala pengetahuan bagi manusia.⁵¹

Sehubungan dengan itu, perangkat tulis yang lazim mendapatkan pernyataan tegas dalam kaligrafi adalah pena. Allah berfirman dalam QS al-‘Qalam/96: 1.

بِئْنَ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.⁵²

⁴⁹Ilham Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, h. 87-88.

⁵⁰D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Posda Karya, 2000), h. 5-6.

⁵¹Sirojuddin, *Tafsir Al-Qalam* (Cet. II; Jakarta: Studio Lemka, 2002), h. 33.

⁵²Kementerian Agama RI, *Alquran Cordoba: Alquran Transliterasi Latin per Ayat dan Terjemah Indonesia*, h. 1110.

Lafaz nūn dalam ayat tersebut ada ulama yang menafsirkannya sebagai dawat (tinta) berdasarkan Hadis berikut ini:

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مَوْلَى بَنِي أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: خَلَقَ اللَّهُ النُّونَ، وَهِيَ الدَّوَاهُ (رواه ابن عساکر)⁵³

Artinya:

Ibn Abī Hātim Telah berkata: telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyām ibn Khālīd, telah menceritakan kepada kami Hasan ibn Yahyā, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Abdullāh Maulā Banī ‘Amiyah, dari Abī Šālīh dari Abu Hurairah berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Allah telah menciptakan *nūn*, dan ia adalah dawat (tinta). (HR. Ibnu Asakir)

Pengertian *nūn* sebagai tinta, ternyata lebih memudahkan penafsiran kata-kata selanjutnya. Ayat ini, demikian urai Thantawi, mengisyaratkan sumpah Allah dengan tiga hal: tinta, kalam, dan tulisan. Allah tidak pernah bersumpah kecuali dengan hal-hal yang agung. Jika ada sumpah dengan matahari, malam dan bulan, tentu sumpah dengan tiga hal itu pun mengandung keagungan yang serupa. Lewat tinta, kalam, dan tulisan, maka kebodohan dapat dikikis; sebaliknya, peradaban pun dapat ditegakkan. Maka dengan sendirinya, ayat ini berposisi sebagai perintah yang mewajibkan kaum muslimin untuk mendalami ilmu tulis-menulis, sebab dengan ilmu inilah mereka akan benar-benar terjuluki *khairu ummah* (ummat terbaik). Pendek kata, keagungan suatu umat tergantung kepada seberapa jauh mereka mengagungkan ilmu tulis-menulis.⁵⁴

⁵³Abū al-Fidā’ Isma’īl ibn ‘Umar ibn Kaṭīr, *Tafsīr al-Qur’āni al-‘Adhīm; al-Juz’u al-Šāmin* (Riyadh: Dāru al-Tībah, 1999), h. 186.

⁵⁴Ilham Khoiri R, *Al-Qur’an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, h. 89-90.

Alquran juga menyebut seperangkat alat-alat tulis yang secara implisit memposisikan aktivitas tulis-menulis sebagai sesuatu yang bersejarah, penting dan mesti dialami. Kata *mi'dād* (tinta) disebut pada QS 18: 109; 31: 27; kata *qalam* (pena) pada QS 31: 27; 68: 1; 96: 3-4; 3: 44; kata *qirṭās* (kertas) dapat ditemui pada QS 6: 7, 9; kata *lauḥ* (batu tulis) pada QS 85: 21-22; 54: 13; 7: 145; 6: 150, 154; 74: 27-29; sementara kata *raqq* (lembaran) pada QS 52: 1-3; 73: 8-9, 19-20; 18: 9; serta kaya *ṣuḥuf* (helai-helai kertas) disebut pada QS 43: 71; 53: 36; 87: 18-19; 80: 12-13; 74: 52; 98: 2; 81: 10; 20: 133, dan 87: 18-19.⁵⁵

Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa apa-apa yang disebut dalam Alquran menyangkut pena, tinta dan yang menyertainya menunjukkan nilai signifikansi tersendiri. Sambil mengutip Kasyifa, ia menambahkan bahwa simbol-simbol Alquran tentang pena, tinta, *nūn*, dan *qalam* memberikan kunci untuk memahami prinsip metafisik dan signifikansi spiritual dari kaligrafi Islam serta peranan yang dimainkan kaligrafi dalam kehidupan religious dan artistik Islam tradisional.⁵⁶

Penyebutan itu mengisyaratkan keutamaan dan dorongan untuk menguasai tulis-menulis. Karena itu, tidaklah mengherankan bila kaligrafi pernah mendapat perlindungan dan diberi semangat pada level tertinggi sepanjang sejarah, menjadi faktor nyata yang benar-benar penting karena telah sanggup mempersaudarakan kaum muslimin satu sama lain dan memanifestasikan dirinya kepada seluruh

⁵⁵Ilham Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, h. 91.

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Cet. II; Bandung: Mizan, 1993), h. 35-36.

pemikiran seni Islam dalam wujud lukisan-lukisan yang diikuti oleh pameran-pameran atau pertunjukan-pertunjukan yang meluas.⁵⁷

Menurut Sirojuddin AR, banyak juga ayat-ayat Alquran mendorong kreatifitas dan keluasaan para kaligrafer dalam berkarya, yang didukung dengan sabda-sabda Nabi Muhammad saw., intinya seakan-akan memanjakan kaligrafi sebagai seni Islam yang hadir tanpa hambatan hukum. Anjuran untuk menulis tulisan yang indah selalu disabdakan Nabi Muhammad saw. berulang-ulang, seperti riwayat Dailami mengutip dari Sirojuddin yang artinya “tulisan yang bagus akan menambah kebenaran tampak nyata karena keunggulan”.⁵⁸

Dengan demikian maka jelaslah bahwa baik Alquran dan Hadis sama-sama menekankan dan memberikan motivasi yang kuat pentingnya belajar dan latihan menulis kaligrafi. Dan belajar atau latihan kaligrafi bukanlah persoalan yang biasa, namun butuh perhatian dan penanganan khusus.

Ada juga sebagian orang mengambil maslahat dengan mempelajari kaligrafi untuk bekal hidupnya kelak. Dengan anggapan estetika kaligrafi memberikan peluang secara ekonomi. Seperti kata seorang penyair yang artinya dikutip dari Sirojuddin sebagai berikut:

“Pelajarilah kaligrafi wahai orang yang memiliki akal budi, karena kaligrafi itu tiada lain, dari hiasan orang yang berbudi pekerti, jika engkau memiliki kekayaan, maka kaligrafimu adalah kekayaan, namun jika engkau membutuhkan, maka kaligrafimu adalah sebaik-baik sumber usaha, tulisan

⁵⁷Ilham Khoiri R, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, h. 92.

⁵⁸Jalaluddin Abdul Al-Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *al-Jāmi' al-Ṣagīr: Juz II* (Indonesia: Dār Ihyā Al-Kutub Al-Arabiyyah, tth), h. 99.

indah akan abadi, melampaui umur penulisnya sementara sang penulis telah istirahat di dalam bumi”.⁵⁹

4. Kaligrafi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.⁶⁰ Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk transfer ilmu dengan bahan atau materi ajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁶¹

Pembelajaran bahasa Arab berarti usaha sadar yang terdiri atas kegiatan belajar mengajar dengan materi bahasa Arab untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran bahasa Arab. Tujuan tersebut bisa berupa tujuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Al-Fauzan, dkk., menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang idealnya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah: 1) kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem tata bunyi bahasa Arab, baik cara membedakannya, dan pengucapannya, mengenal struktur

⁵⁹Sirojuddin, *Mengembangkan Seni Kaligrafi: Melalui Pembinaan Intensif dan Terstruktur, disampaikan pada pembinaan para pembina LPTQ Kab/Kota dan Propinsi Banten* (Rangkasbitung: 9-10 Maret 2005), h. 3.

⁶⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 32.

⁶¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17.

bahasa, gramatika dasar, aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya, 2) kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah, 3) kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika dan seni.⁶²

Sementara, secara khusus dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, kedudukan bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa asing yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan siswa berbahasa asing, sehingga dengan kemampuan itu ia dapat: 1) berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut (Arab), 2) mengenal dan memahami bangsa dan kebudayaan asing tersebut (Arab), 3) mempelajari ilmu dan kebudayaan asing (Arab) melalui buku yang ditulis dalam bahasa asing itu dalam rangka studinya.⁶³

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak (*mahārah al-istimā'*), berbicara (*mahārah al-kalām*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*). Menyimak (*mahārah al-istimā'*) dan membaca (*mahārah al-qirā'ah*) dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif, yaitu keterampilan mencerna ide, pikiran, gagasan, dan pesan dari dunia luar. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke

⁶²Abdurrahman Al-Fauzan, dkk., *Durūs al-Daurāt al-Tadribiyyah li Mu'allimī al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nāṭiqīna Biḥā al-Jānib al-Nazarī (Mu'assasah al-Waqf al-Islami*, t.t). h. 27.

⁶³Emzir, "Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah Umum", *Makalah* disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab (PINBA) V di Bandung pada tanggal 23-25 Agustus 2007.

dalam keterampilan produktif, yaitu keterampilan memberikan ide, pikiran, gagasan, dan pesan ke dunia luar.⁶⁴

a) *Mahārah al-Istimā'*

Dalam bahasa Arab, kata *sama'a-yasmi'u-sam'an* berarti mendengar. *Mahārah al-istimā'* merupakan kemampuan seseorang dalam mencerna dan memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu. *Mahārah al-istimā'* atau sering juga disebut dengan keterampilan menyimak, terdapat pada setiap tujuan pembelajaran bahasa, baik bahasa pertama ataupun kedua.⁶⁵ *Mahārah al-istimā'* terdiri atas beberapa tahapan, yakni latihan pengenalan (identifikasi), latihan mendengarkan dan menirukan, latihan mendengarkan dan memahami.⁶⁶

b) *Mahārah al-Kalām*

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia. Bahkan menurut Tarigan, berbicara merupakan kombinasi faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan linguistik secara luas. Sehingga, dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.⁶⁷

⁶⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 113.

⁶⁵ Dedi Musthofa, *Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi (khat)...*, h. 11.

⁶⁶ Syamsudin Asrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 125.

⁶⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 135.

Berbicara dalam hal ini adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang dipelajari (bahasa Arab) sebagai alat komunikasi antara satu dengan yang lain secara wajar dan lancar untuk memenuhi kebutuhannya. Kemampuan berbicara tidak hanya untuk menyapa tetapi memfungsikan bahasa pada posisi yang sebenarnya. Pada tataran ini, tidak setiap orang memiliki kompetensi yang cukup. Sehingga jarang sekali orang yang mampu melakukannya.⁶⁸

c) *Mahārah al-Qirā'ah*

Membaca (*qirā'ah*) merupakan keterampilan menangkap makna dalam simbol-simbol bunyi tertulis yang terorganisir menurut sistem tertentu atau membaca nyaring bermakna dan memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi struktur kalimat dan ciri-ciri bahasanya.⁶⁹

Kemahiran membaca mengandung dua aspek pengertian yaitu mengubah lambing tulis menjadi lambang bunyi dan menangkap arti dari situasi yang dilambangkan dengan simbol-simbol tulisan dan bunyi tersebut. Ada beberapa jenis membaca, yaitu membaca keras, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca kreatif, dan membaca analitis.⁷⁰

d) *Mahārah al-Kitābah*

Kitābah adalah sesuatu yang terpenting yang ada pada kehidupan kita, karena kitabah merupakan ungkapan tertulis yang dituangkan oleh penulis. Pengertian *kitābah* menurut bahasa adalah kumpulan makna yang tersusun dan teratur. Dan

⁶⁸Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Semarang: Walisongo Press, , 2008), h. 71.

⁶⁹Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 21.

⁷⁰Syamsudin Asrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 207.

makna *kitābah* secara epistimologi adalah kumpulan dari kata yang tersusun dan mengandung arti, karena *kitābah* tidak akan terbentuk kecuali dengan adanya kata yang beraturan. Dan dengan adanya *kitābah* manusia bisa menuangkan ekspresi hatinya dengan bebas sesuai dengan apa yang difikirkannya. Dengan menuangkan ungkapan yang tertulis diharapkan para pembaca dapat mengerti apa yang ingin penulis ungkapkan.⁷¹ Tarigan mendefinisikan menulis sebagai proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.⁷²

Pada dasarnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Ketrampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan studi itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat.⁷³

Mahārah al-kitābah merupakan kemampuan dalam mendeskripsikan atau menuangkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. *Mahārah al-kitābah* dalam

⁷¹ Ahmad Fuad Mahmud 'Ulyan, *al-Mahārātu al-Lughāwiyah: mā Hiyatuhā wa Ṭurqu Tadrīsihā* (Riyadh: Darul Muslim, 1992), h. 156.

⁷² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Berbahasa* (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 21.

⁷³ Anwar Efendi, *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Prespektif* (Jogjakarta: Tiara Wacana), h. 327.

pelajaran bahasa Arab, secara garis besar dibagi menjadi tiga kategori yang tidak terpisahkan, yaitu *al-implā'* (imlak), *al-khaṭṭ* (kaligrafi), dan *al-insyā'* (mengarang).⁷⁴

1) *Al-Implā'*

Al-implā' adalah kategori menulis yang menekankan rupa atau postur huruf dalam membentuk kata dan kalimat. Secara garis besar, ada tiga macam dalam teknik *al-implā'*, yaitu: *al-manqūl* (menyalin), *al-manẓūr* (mengamati), dan *al-ikhtibāri* (tes).⁷⁵

Mahmud Ma'ruf sebagaimana diikuti Acep Hermawan, ia mendefinisikan bahwa imlak adalah menuliskan huruf-huruf sesuai posisinya dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya kesalahan makna.⁷⁶

Imlak mencakup tiga muatan dasar: Pertama, keterampilan menyalin huruf hijaiyah secara benar. Kedua, meletakkan tanda baca secara benar. Ketiga, keterampilan menulis indah.⁷⁷

Ada beberapa sebab yang timbul dari aturan penulisan bahasa Arab. Antara lain:

- a) Kesulitan menulis dari arah kanan ke kiri bagi pembelajar yang sudah terbiasa menulis dari arah kiri ke kanan.
- b) Perbedaan penulisan huruf-huruf Arab dengan huruf latin yang banyak digunakan dalam kebanyakan bahasa.
- c) Perbedaan bentuk huruf bahasa Arab karena perbedaan letaknya di awal kata, di tengah ataupun di akhir kata.

⁷⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 151.

⁷⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 153.

⁷⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 151.

⁷⁷Ma'rifatul Munjiah, *Implā' Teori dan Terapan* (Malang: Malang Press, 2009), h. 21.

- d) Perbedaan bentuk penulisan sebagian huruf karena perbedaan letak dalam kata.
- e) Perbedaan bentuk huruf karena jenis khatnya.⁷⁸

Adapun tujuan pembelajaran imlak ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni tujuan langsung dan tak langsung. Tujuan langsungnya adalah mampu menulis huruf hijaiyah. Secara spesifik bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a) Memberikan latihan kepada peserta didik penulisan huruf-huruf dan kalimat-kalimat dengan memperhatikan lebih seksama kalimat-kalimat yang banyak terjadi kesalahan dalam penulisan.
- b) Imlak merupakan salah satu cabang dari cabang-cabang bahasa, sehingga dapat memastikan tugas utama dari bahasa yaitu pemahaman.
- c) Memperbaiki tulisan dan memperjelasnya.
- d) Melatih beberapa indra yang berkaitan dengan imlak, yaitu: telinga, tangan dan mata.
- e) Memperluas pengalaman, bekal ilmu bahasa.
- f) Melatih penulisan secara cepat, jelas dan benar sehingga membiasakan peserta didik untuk mendengarkan dengan baik.
- g) Membiasakan peserta didik hidup bersih, teratur, cermat dan kritis.

Sedangkan tujuan tak langsungnya adalah sebagai berikut ini:

- a) Melatih kecepatan berpikir, memahami makna, dan karakter huruf.
- b) Mempertajam indra pendengaran dan penglihatan.
- c) Melatih peserta didik untuk bersikap cermat dan teliti.⁷⁹

⁷⁸Muhammad Abu Bakar, Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 48.

Para ahli bahasa bersepakat bahwa imlak memiliki kedudukan yang sangat besar diantara cabang-cabang ilmu bahasa, karena ia merupakan dasar yang penting dalam mengungkapkan bahasa lewat tulisan.⁸⁰

Berikut ini merupakan kaitan imlak dengan lainnya:

- a) Ungkapan yang baik, jika mampu memilih tema-tema tertentu dari imlak.
- b) Membaca, ada beberapa jenis imlak yang menuntut seseorang untuk membaca terlebih dahulu sebelum menuliskannya.
- c) Pengetahuan umum, beberapa tema imlak dapat membekali peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan serta memperbaharui info-info yang berkaitan dengan kehidupan.
- d) Khat, pada setiap praktek penulisan imlak, seyogyanya mengajarkan kepada peserta didik untuk memperbaiki tulisan mereka.⁸¹

2) *Al-Khatt*

Khat atau kaligrafi disebut juga *taḥsīn al-khatt* (membaguskan tulisan) merupakan kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamāl*).⁸² dalam bahasa Arab, kaligrafi disebut *al-khatt* dengan bentuk jamak *khuṭūṭun*.⁸³ Kaligrafi merupakan seni kebesaran Islam, lahir ditengah-tengah dunia

⁷⁹Nasif Yumayyin, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fi al-Imlā' qawā'iduhu wa nuṣuṣuhu* (Beirut: *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*. 1992), h. 9.

⁸⁰Muhsin Riyadi, *Sinergi antara Khat Imlak dan Bi'ah Lughawiyah dalam meningkatkan Maharah Kitabah dan Istima' pada Pembelajaran Bahasa Arab*, vol. 2 (El-Ibtikar, 2003), h. 124.

⁸¹Aldi Purwanto, *Manfaat Mempelajari Imlā'*, (SekolahTinggi Agama Islam Sultan Qaimuddin Kendari, 2012), h. 4-10.

⁸²Dedi Musthofa, *Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi (khat)...*, h. 22.

⁸³Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 351.

arsitektur yang segar bugar. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya, yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Alquran yang mulia, Hadis-hadis, atau kata-kata hikmah para ulama bijaksana. Demikian pula mushaf-mushaf Alquran banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang disapu corak-corak hias pusparagam mempesona.⁸⁴ Sebagai disebutkan sebelumnya, bahwa khat juga merupakan bagian dari imlak.

3) *Al-Insyā'*

Al-Insyā' merupakan kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata atau kalimat saja, maka wawasan dan pengalaman pengarang sudah mulai dilibatkan.⁸⁵

5. Metode dan Teknik Pembelajaran Kaligrafi

a. Metode Pembelajaran Kaligrafi

Metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran kaligrafi adalah sebagai berikut ini:

1) Metode Demonstrasi

Yaitu metode mengajar kaligrafi dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta, atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyāt* melakukan sesuatu.

2) Metode Latihan/Drill

Metode ini banyak melibatkan peserta didik, mereka mengulang-ulang terus apa yang telah diperoleh dari gurunya. Unsur utama dari penggunaan metode ini

⁸⁴D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 2.

⁸⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 163.

adalah motivasi, jika unsur motivasi tidak ditingkatkan maka keinginan untuk mengulang-ulang akan menurun.

3) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas yaitu metode yang merangsang peserta didik lebih aktif dengan memberikan pekerjaan di luar kelas, yang kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru.

4) Metode Karyawisata

Memperkaya wawasan tentang kreasi seni Islami dan perkembangan kaligrafi zaman ini dengan mengunjungi tempat-tempat seperti bait Alquran, galeri, pameran kaligrafi dan lain-lain termasuk karyawisata. Sangat menarik, karena di samping mengamati perkembangan kaligrafi juga dapat menghilangkan kejenuhan sekaligus mencari suasana baru.⁸⁶

b. Teknik Pembelajaran Kaligrafi

Teknik dasar pembelajaran kaligrafi/khat adalah sebagai berikut ini:

- 1) Menjiplak, yaitu memindahkan tulisan yang sudah ada dengan menempelkan kertas yang transparan di atas tulisan yang sudah jadi, lalu tulisan itu diikuti dengan pena yang memiliki ukuran yang sama. Tahap ini dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar tulisan itu dapat diikuti.
- 2) Meniru, yaitu mencontoh tulisan yang sudah ada dengan memindahkan ke atas alas tulisan lain, bukan dengan menjiplaknya.
- 3) Membuat sendiri, yaitu menciptakan tulisan dengan bekal kemampuan yang sudah dilatih melalui penjiplakan atau peniruan.⁸⁷

⁸⁶Siti Maria Ulfah, *Metode Pengajaran Seni Kaligrafi: Seni Kaligrafi Salah Satu Media Pembelajaran Agama Islam* (e-Journal: At-Ta'lim Vol. 4, 2013), h. 75-76.

⁸⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 161.

B. *Kaidah Kaligrafi*

1. Kaligrafi Murni dan Kaligrafi Lukisan

Sering diistilahkan adanya jenis kaligrafi “murni” dan “lukisan kaligrafi. Kaligrafi “murni” ialah kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yaitu bentuk tulisan yang berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (khat) yang baku yang dikenal dengan sebutan *al-khaṭṭ al-mansūb*. standar pengukur huruf tersebut adalah titik, *alif* dan lingkaran. Di sini dapat dibedakan dengan jelas aliran-aliran seperti *naskhi*, *ṣulūṣ*, *raiḥānī*, *dīwānī jāli*, *ta’līq*, *nasta’līq fārisī*, *kūfī* dan *riq’ah*. Penyimpangan atau pencampuradukan satu dengan lainnya dipandang sebagai sebuah kesalahan karena dasarnya tidak sesuai dengan rumus-rumus yang telah ditetapkan.⁸⁸ Menurut Situmorang sebagaimana dikutip oleh Akhmad Bukhori, bahwa suatu gaya kaligrafi sudah ditentukan secara ketat peraturan penulisannya. Keserasian antar huruf, cara merangkai, sentakan, bahkan jarak sepasi harus diperhitungkan dengan serasi. Teknik penulisan tiap-tiap kaligrafi atau khat juga mempunyai cara yang berbeda-beda.⁸⁹

Sementara itu, “lukisan” kaligrafi adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis atau coretan kaligrafi yang dilukis-lukis sedemikian rupa, biasanya dengan kombinasi warna beragam serta bebas. Dan umumnya tanpa mau terikat rumus-rumus baku yang ditentukan.⁹⁰

Lukisan kaligrafi merupakan seni lukis yang menampilkan aksara Arab sebagai *subject-matter* (sasaran) utuh atau sebagian, atau mengambil beberapa huruf

⁸⁸D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 10.

⁸⁹Akhmad Bukhori, “Sejarah Perkembangan Kaligrafi”, *Blog Akhmad Bukhori*. <http://akhmadbukhori.blogspot.co.id/2013/03/sejarah-perkembangan-kaligrafi.html> (05 Maret 2017).

⁹⁰D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 10.

saja. Secara prinsip kaligrafi lukis (lukisan kaligrafi) berbeda dengan kaligrafi tulis (kaligrafi murni). Pada lukisan kaligrafi terdapat sejumlah kebebasan dalam berekspresi. Sedangkan dalam kaligrafi tulis, dikenal beberapa macam ketentuan pokok dan rumus-rumus baku.⁹¹

M. Sali Fachry sebagaimana ditulis Sirojuddin, menyambut baik tumbuh suburnya hasil cipta kaligrafi lukis di Indonesia. Namun, beliau menyayangkan terlalu banyak karya “asal jadi” yang ditampilkan para pelukis. Ini dikarenakan mereka kurang hafal teori-teori *al-funūn al-khattiyyah*. Mereka bahkan mungkin tidak begitu kenal dengan cara-cara menulis Arab. Suatu karya akan semrawut jika dasarnya tidak ditopang rumus-rumus. Dalam suatu hasil karya kaligrafi akan ditemukan, misalnya, gaya *naskhi*, *riq’ah*, dan *ṣulṣ* yang bercampur aduk dan tumpang tindih karena ditulis tanpa kaidah. Hal itu tidak boleh terjadi karena merupakan pelanggaran. Dijelaskan selanjutnya bahwa suatu gaya kaligrafi sudah ditentukan secara ketat aturan-aturannya. Keserasian antar huruf, rangkaian, komposisi, sentakan dan bahkan jarak spasi mesti diukur dengan tepat dan serasi. Jika tidak, hasilnya menjadi kacau.⁹²

Selanjutnya, M. Abdul Razzaq Muhili sebagaimana ditulis Sirojuddin, mengemukakan penilaian yang jauh lebih ketat dari pada yang diajukan M. Salim Fachry. Ia tidak setuju jika ayat-ayat Alquran diolah sedemikian rupa seperti yang diukir-ukir pada corak-corak lukisan “ruwet” yang tidak teraba bacaanya. Menurutnya hal itu hukumnya makruh, kecuali jika yang ditampilkan berupa hadis-hadis atau kata-kata hikmah para ulama dan semacamnya. Menurutnya lagi,

⁹¹Izzatin Nida, “Kaligrafi Murni”, *Blog Izzatin Nida*, <http://izza282828.blogspot.co.id/2015/10/kaligrafi-murni.html> (05Maret 2017).

⁹²D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 11-12.

dewasa ini sudah hasil karya kaligrafi lukis yang dapat dinilai bagus. Khusus bagi para pelukis yang kurang mengenal tulisan Arab, dihimbau agar meneliti lebih cermat, khususnya ayat-ayat Alquran, juga teks-teks Arab lainnya sebelum digarap dengan lukisan mereka. Dengan demikian, tidak akan terjadi salah tulis atau kekeliruan *imlā'*. Dalam hal ini, biasanya sering ditemukan satu rangkaian tulisan ayat Alquran yang misalnya, kekurangan *nibrah*⁹³, *wawu*, atau titik. Tulisan yang buruk bila diikuti kaidah *imlā'iyah* yang betul, masih bisa dimaafkan. Sebaliknya, jika kekeliruan terletak pada kaidah *imlā'iyah*, itu barulah benar-benar suatu kesalahan. Hal itu akan berbahaya apabila terjadi pada penulisan ayat-ayat Alquran, sebab akan menyimpang dari arti yang sesungguhnya. Misalnya kata *rahīm* tertulis *rajīm*, adanya kelebihan titik di bawah huruf *ha* mengubah arti dari “pemurah” menjadi “terkutuk”, sedemikian pula sebaliknya.⁹⁴

Seiring dengan berjalannya waktu, kontroversi tentang kaligrafi “lukis” berangsur hilang. Terlebih lagi, para *khaṭṭāṭ* semakin tertarik dengan bahasa rupa yang selama ini ditekuni para pelukis, sehingga merekapun aktif melukis kaligrafi. Sebaliknya, dengan para pelukis yang menyadari kekurangannya, mulai tekun mempelajari kaligrafi murni dan menggabungkannya dalam lukisan mereka. Aktivitas berkaligrafi dengan menggabungkan dua blok “murni” dan “lukis” ini bertambah semarak dan mendapatkan momentumnya setelah dimasukkannya cabang lukisan kaligrafi kontemporer kedalam perayaan POSPENAS (Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Nasional) tahun 2001 di Indramayu, Jawa Barat, dan

⁹³*Nibrah* adalah gigi huruf. Misalnya, huruf *sin* bergigi tiga: huruf *ba'*, *ta'* dan *sa* bergigi satu; atau *nibrah* untuk *hamzah* dalam kata *yauma'idzin* dan *su'ila*.

⁹⁴D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 13-14.

diterima pada cabang lomba kaligrafi MTQ Nasional ke-25 tahun 2014 di Batam, Kepulauan Riau.⁹⁵

2. Kaidah Ibnu Muqlah dalam Membuat Kaligrafi

a. Biografi singkat Ibnu Muqlah

Abu Ali Al-Sadr Muhammad bin al-Hasan bin Muqlah atau Ibnu Muqlah lahir pada hari kamis setelah shalat ashar, tepatnya pada tanggal 21 Syawal tahun 272 H / 886 M di kota Baghdad.⁹⁶ Ibnu Muqlah artinya anak si bola mata atau anak kesayangan. Abu Abdillah adalah gelar bagi Ibnu Muqlah, nama yang sama dengan nama saudaranya, Abu Abdillah, yang juga seorang kaligrafer kenamaan pada zamannya. Sementara itu, Muqlah adalah gelar ayahnya, Ali. Namun, ada yang meriwayatkan sebagai nama ibunya.⁹⁷

Ibnu Muqlah yang dikenal sebagai *Imām Khattāṭīn* (bapak kaligrafer) dan saudaranya, Abu Abdillah mendapat pelajaran dan bimbingan dari al-Ahwal, salah seorang murid Ibrahim al-Sijzi yang paling masyhur, hingga keduanya menjadi kaligrafer sempurna yang paling menguasai bidangnya di Baghdad pada permulaan zaman tersebut.⁹⁸ Ibnu Muqlah mempelajari ilmu khat bersama adiknya Abu Abdullah Hasan bin Muqlah, sehingga keduanya dikenal sebagai kaligrafer terkenal dizamannya.⁹⁹

Kejeniusan Abu Ali bin Muqlah dan pengetahuan mendasarnya tentang geometri (ilmu ukur) membawa banyak kemajuan penting dibidang kaligrafi Arab.

⁹⁵D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 17.

⁹⁶Muhammad bin Ishaq al-Nadhim, *Al-Fihrisat* (Beirut: Dār Al-Ma'rifāt, 1978), h. 13.

⁹⁷D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 80.

⁹⁸D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 80

⁹⁹Muhammad Thahir Abdul Qadir al-Kurdi al-Makky, *Tārīkh al-Khat wa Adabuhu* (t.t.: al-Tijāriyah al-Ḥadīṣah, 1939), h. 70.

Nama Ibnu Muqlah mendapat perhatian besar dalam halaman-halaman buku sejarah. Oleh karena itu, ia selalu dinilai sebagai “penemu sejati” kaligrafi Arab kursif.

Ibnu Khallikan berkata, “Ibnu Muqlah telah sukses menyempurnakan apa yang telah dirintis Quthbah dahulu kala”. Ibnu Taqtaqi berujar, “Ibnu Muqlah lah kaligrafer yang paling kuasa mengubah dan mengembangkan prinsip-prinsip kaligrafi; dari model *kūfī* yang konservatif menjadi bentuk-bentuk ilmiah, gambar-gambar artistic dalam ukuran-ukuran seimbang, dan gaya susun indah yang terus dipakai sampai sekarang”. Diriwayatkan ketika seseorang bertanya kepada Abdulah bin Al-Zanji, “apa yang bisa kau katakan tentang khat Ibnu Muqlah?” Ia menjawab, “Ia adalah nabinya, yang telah menggali seni kaligrafi ditangannya, sebagaimana Dia (Allah) mewahyukan kepada lebah cara membangun rumah mereka”. Pengarang buku *Kasyf al-Zhunūn* menyimpulkan bahwa seni kaligrafi diakarkan kepada Ibnu Muqlah karena ia adalah orang pertama yang populer karenanya dan ia pulalah yang dianggap paling banyak menghasilkan karya gubahan yang pengaruhnya tetap mengalir hingga kini.¹⁰⁰

Pada mulanya Ibnu Muqlah mengabdikan pada beberapa kantor pemerintahan untuk menyumbangkan kemahiran dari bakat yang dimilikinya sebagaimana yang dilakukan oleh para kaligrafer lainnya.

Kariernya mulai meroket setelah ia mengeratkan hubungan dengan Abu al-Hasan bin Furat yang mengawalinya ke puncak prestasi yang meyakinkan sehingga ia mulai populer dan banyak mendapat sorotan dari segenap kalangan. Tidak hanya itu, bahkan dalam suatu catatan disebutkan bahwa tulisan Ibnu Muqlah pernah digunakan dalam pembubuhan surat genjatan senjata (*ḥudnah*) antara kaum

¹⁰⁰D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 81.

muslimin dan bangsa Romawi. Surat itu tetap dipegang pemerintahan Romawi hingga Sultan Muhammad al-Fatih menaklukkan Konstatinopel, ibu kota Romawi Timur.

Ibnu Muqlah adalah seorang menteri (*wazīr*), beliau dulu adalah seorang anak yang sakit-sakitan ditambah lagi dengan keadaan keluarga yang tidak mampu dari segi finansial.¹⁰¹ Berkat keuletan luar biasa dan prestasinya yang sangat menonjol, Ibnu Muqlah berhasil menaiki jenjang kedudukan perdana menteri (*wazīr*) untuk tiga orang khalifah Abbasiyah, yaitu al-Muqtadir (908-932 M), al-Qahir (932-934 M) dan al-Radi (934-940 M). Sayangnya ia sering mendapat tekanan berat akibat masalah-masalah kekhalifahan, seperti penindasan, korupsi, dan intrik-intrik politik. Model kepemimpinan pada waktu itu telah menyiksanya dengan beragam penganiayaan.

Ibnu Muqlah pada mulanya bekerja sebagai pemungut pajak pemerintahan sekaligus mengatur anggaran pengeluarannya. Namun, keadaan berbalik ketika ia menjadi pejabat bawahan al-Imam al-Muqtadir Billah pada tahun 316 Hijriah. Musuh-musuhnya memfitnahnya hingga ia ditangkap dua tahun kemudian. Hartanya disita dan ia sendiri dibuang ke Persia. Namun, akhirnya ia justru menjadi pembantu al-Radi. Oleh sebab itu, musuhnya kembali mencemarkan namanya di hadapan al-Radi, sehingga ia ditangkap lagi dan dipecat dari jabatan kementeriannya.¹⁰²

Kenahasannya mendorongnya untuk mendekati Ibnu Raiq, Perdana Menteri di Baghdad, bawaan khalifah yang naif itu. Namun, khalifah tidak bisa menutupi rahasianya, ia bahkan menjelek-jelekkan namanya di hadapan Ibnu Raiq. Dengan demikian, ditangkaplah ia dan dipotong tangan kanannya. Kemudian

¹⁰¹ Abu Al-Fida 'Ibnu Kaşir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004), h. 189-190.

¹⁰² D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 82.

potongan tangan kanannya dibuang disungai Dajlah.¹⁰³ Di sisi lain, al-Radi akhirnya menyesal atas sikapnya sendiri dan menyuruh para dokter untuk mengobati luka tangannya yang sudah bunting itu hingga ia sembuh.

Ibnu Muqlah menggoreskan pena dengan tangannya yang terpotong dan dengan itu pula ia menulis. Sementara itu, lain halnya dengan Ibnu Raiq; ketika ia teringat akan permintaan Ibnu Muqlah untuk duduk di kementeriannya, di buatlah tindakan yang lebih bengis. Raiq menjatuhkan hukuman memotong lidahnya dan menjebloskan Ibnu Muqlah ke dalam penjara hingga ia mendekam di sana bertahun-tahun dengan segala duka dan derita yang tidak terkira. Di dalam penjara itu, ia meninggal dunia pada tahun 328 Hijriah (940 M) dan dimakamkan di rumah Sultan. Mendengar peristiwa itu, keluarganya menuntut agar jenazahnya dikembalikan kepada mereka. Jenazahnya pun dibongkar kembali dan diserahkan kepada keluaraganya, kemudian anaknya menguburkannya di rumahnya sendiri. Dari rumah anaknya, istrinya yang dikenal dengan Dinariyah menggantinya kembali dan memakamkannya di rumahnya, istana Umm Habib (Baghdad).¹⁰⁴

b. Kaidah-kaidah yang dirumuskan Ibnu Muqlah dalam kaligrafi

Apapun yang terjadi dengan Ibnu Muqlah, ia telah berhasil menyempurnakan suatu pekerjaan besar dan suci. Tidak ada seorang kaligrafer pun, baik sebelum atau sesudahnya, sebanding dengannya. Ia bahkan –dalam hal ini– dikenal menduduki tempat tertinggi dalam literature sejarah Islam. Sejak abad IX Masehi, dapat dipastikan model kursif dipakai secara merata di mana-mana, dengan segala kekurangelokannya jika dibandingkan dengan *kūfī* yang sudah sempurna menurut

¹⁰³Muhammad bin al-Umrāni, *al-Inba' fi Tārīkh al-Khulafā'* (Kairo: Dār al-Afaq al-Arabiyyah, 2001), h. 166.

¹⁰⁴D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 82.

ukuran waktu itu. Atas dasar itu, Ibnu Muqlah mendesain tulisan kursif sehingga menjadi lebih indah. Dengan demikian, tulisan kursif sanggup bersaing dengan tulisan *kūfī*.¹⁰⁵

Ibnu Muqlah merumuskan beberapa kriteria untuk menilai suatu tulisan dianggap benar yaitu:

- 1) *Tawfiyah* (tepat) yakni setiap huruf harus mendapat usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan dan bengkokannya.
- 2) *Itmām* (tuntas) yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang “utuh” dari panjang, pendek, dan tipis tebalnya.
- 3) *Ikmāl* (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
- 4) *Isybā'* (padat) yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian.
- 5) *Irsāl* (lancar) yakni menggoreskan kalam secara tepat, tidak tersandung/tertahan-tahan sehingga menyusahkan/mogok ditengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.¹⁰⁶

Adapun tata letak yang baik menurut Ibnu Muqlah harus memenuhi empat kriteria sebagai berikut:

- 1) *Al-tarṣīf* (rapat teratur), yaitu tepatnya persambungan antara satu huruf dengan huruf lainnya.

¹⁰⁵D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 84.

¹⁰⁶Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. II.

- 2) *Al-ta'lif* (tersusun), yaitu menghimpun setiap huruf yang berpisah menurut yang wajar dan menarik.
- 3) *Al-tasfir* (selaras), yaitu menghubungkan satu kata dengan kata lainnya sehingga menghasilkan goresan yang serasi posisinya bagaikan mistar.
- 4) *Al-tanşil* (bagaikan pedang/lembing karena indahnya), yaitu meletakkan goresan-goresan memanjang yang indah pada huruf-huruf yang dapat disambung dengan pertimbangan: *pertama*, demi keindahan dan keagungan tulisan itu sendiri, sebagaimana dapat dipanjangkan bila diperlukan, *kedua*, goresan memanjang terkadang dibutuhkan untuk menyempurnakan goresan di mana huruf lain tidak mungkin menggantinya.¹⁰⁷

Untuk menunjukkan ukuran bagaimana yang seharusnya dibentuk dalam suatu tulisan, Ibnu Muqlah meletakkan suatu sistem yang luas dan sempurna pada dasar kaidah penulisan kaligrafi. Diciptakannya sebuah “titik belah ketupat” sebagai unit ukuran. Ia kemudian mendesain kembali bentuk-bentuk ukuran geometrikal tulisan; sambil menentukan model dan ukuran menurut besarnya dengan memakai titik belah ketupat atau jajargenjang, standar *alif*, dan standar lingkaran. Tiga poin inilah –yaitu titik belah ketupat atau jajargenjang, *alif*, dan lingkaran– yang dikemukakan Ibnu Muqlah sebagai rumus-rumus dasar pengukuran bagi penulisan setiap huruf. Untuk sistem tersebut, titik belah ketupat atau jajargenjang dibentuk dengan menekan pena bergaris sudut-menyudut di atas kertas atau bahan tulisan lainnya. Dengan demikian, potongan titik-titik mempunyai sisi sama panjang dan lebarnya, yaitu seluas mata pena yang digoreskan.¹⁰⁸

¹⁰⁷Baharuddin HS, *Pengaruh Rasm Usmani Terhadap Perkembangan Kaligrafi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 62.

¹⁰⁸D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 85.

Standar alif digoreskan dalam bentuk vertikal dengan ukuran sejumlah khusus titik belah ketupat yang ditemukan; mulai dari ujung atas ke ujung lain di bawahnya (*'amūdiyyan* [*vertex to vertex*]) dan jumlah titik-titik tersebut pusparagam sesuai dengan bentuknya, yaitu dari lima sampai tujuh buah. Sementara itu, standar lingkaran memiliki radius atau jarak sama dengan *alif*. Kedua standar *alif* dan standar lingkaran tersebut digunakan juga sebagai dasar bentuk pengukuran dan geometri.¹⁰⁹

Di sisi lain, untuk menggambarkan keseluruhan sistem geometrikal dan matematika Ibnu Muqlah berada di luar cakupan studi ini. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilannya sangat menakjubkan dalam meletakkan dasar-dasar kaligrafi yang benar dan mendalam; sesuai dengan rumus-rumus yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan mengikuti disiplin yang luar biasa ketatnya dan berhubungan (*mansūb*) dengan tiga unit standar, yaitu titik belah ketupat atau jajaran genjang, *alif*, dan lingkaran. Metode baru penulisan ini disebut *al-khaṭṭ al-mansūb* (kaligrafi berstandar) dan ini menunjukkan pada pemakaiannya yang segera meluas. Ibnu Muqlah bereputasi ke arah perintisan jalan penggunaan “enam besar” tulisan kursif.¹¹⁰

Ibnu Muqlah lebih banyak menjuruskan penelitiannya pada tulisan-tulisan kursif. Namun, tidak mengherankan seandainya sebagian mushaf yang ia tulis itu menggunakan khat *kūfī*, hal itu menunjukkan bahwa Ibnu Muqlah tak hanya menguasai tulisan kursif. Kenyataannya, tulisan yang sudah mapan pada waktu sebelum kreasi Ibnu Muqlah itu hanyalah tulisan *kūfī*. Dapat dipastikan bahwa

¹⁰⁹D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 85.

¹¹⁰D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 87.

sebelum itu, Ibnu Muqlah menulis dengan khat *kūfī*, sebagaimana dilakukan oleh para kaligrafer lainnya dan bahwa hampir seluruh kaligrafer menguasai setiap model tulisan yang berkembang pada masanya.¹¹¹

C. *Nilai-nilai dalam Pembelajaran Kaligrafi*

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu.¹¹² Hukum-hukum nilai ada bermacam-macam sesuai dengan jenis-jenis nilai tersebut, sesuai dengan beragamnya perhatian mengenai segala sesuatu. Ada nilai materialis, yang berkaitan dengan ukuran harta, ada nilai kesehatan yang mengungkapkan tentang signifikansi kesehatan, ada nilai ideal yang mengungkapkan tentang kedudukan keadilan dan kesetiaan dalam hati, serta ada nilai-nilai sosiologis yang menunjukkan signifikansi kesuksesan dalam kehidupan praktis dan nilai-nilai yang lain.¹¹³

Dalam ilmu filsafat pembahasan tentang nilai masuk dalam bidang Aksiologi, yang merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus mengkaji cita-cita, sistem nilai atau nilai-nilai mutlak (tertinggi), yaitu nilai-nilai yang dianggap sebagai “tujuan utama”. Nilai-nilai ini dalam filsafat adalah *al-ḥaq* (kebenaran), kebaikan dan keindahan.¹¹⁴ Oleh karena itu, pembahasan tentang nilai dibagi ke dalam tiga cabang:

¹¹¹D. Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 88.

¹¹²Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam* (Cet. II; Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 241.

¹¹³Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 242.

¹¹⁴Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 57.

- a. Logika, yang membahas tentang nilai kebenaran yang membantu untuk berkomitmen pada kebenaran dan menjauhi kesalahan, serta menerangkan bagaimana seharusnya berpikir secara benar itu.
- b. Etika, yang membahas nilai kebaikan dan berusaha membantu dalam mengarahkan perilaku. Ia mengarahkan kepada apa yang seharusnya dilakukan. Membatasi makna kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan serta tanggung jawab moral.
- c. Ilmu estetika, yang membahas nilai keindahan dan berusaha membantu dalam meningkatkan rasa keindahan dengan membatasi tingkatan-tingkatan yang menjadi standar dari sesuatu yang indah.¹¹⁵

Pada dasarnya nilai tidak lepas dari pendidikan filsafat, yang menjelaskan tentang pengelompokan nilai. Karena sesungguhnya nilai adalah bagian dari filsafat yang disebut dengan aksiologi. Menurut Bramel aksiologi terbagi menjadi tiga bagian:

- 1) *Moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika.
- 2) *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan.
- 3) *Socio-political life*, yaitu kehidupan social politik, yang akan melahirkan filsafat sosial politik.¹¹⁶

¹¹⁵Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 57.

¹¹⁶Yani S Kusmardana, "Aksiologi Filsafat Ilmu", *Blog Yani S Kusmardana*. <http://yaniskusmardanaspd.blogspot.co.id/2011/10/makalah-aksiologi-filsafat-ilmu.html> (26 Oktober 2016).

Dalam *encyclopedia of philosophy* dijelaskan, aksiologi disamakan dengan *value* and *valuation*. Ada tiga bentuk *value* and *valuation*, yaitu:

- a. Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak. Dalam pengertian yang lebih sempit seperti, baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakupi sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas, merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra sebagai lawan dari suatu yang lain dan ia berbeda dengan fakta. Teori nilai atau aksiologi adalah bagian dari etika. Lewis menyebutkan sebagai alat untuk mencapai beberapa tujuan, sebagai nilai instrumental atau menjadi baik atau sesuatu yang menarik, sebagai nilai inheren atau kebaikan seperti estetis dari sebuah karya seni, sebagai nilai intrinsik atau menjadi baik dalam dirinya sendiri, sebagai nilai kontributor atau nilai yang merupakan pengalaman yang memberikan kontribusi.
- b. Nilai sebuah kata benda konkret. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia dan system nilai dia. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.
- c. Nilai juga dikatakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.¹¹⁷

¹¹⁷Cecep Kustandi, "Aksiologi Ilmu Pendidikan", *Blog Cecep Kustandi*.
<https://cecepustandi.wordpress.com> (02 Januari 2017)

2. Macam-macam Nilai

a. Nilai kebenaran

Pada dasarnya setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan dan kebohongan. Ini berarti bahwa manusia seluruhnya sepakat dalam mencari kebenaran dalam segala hal dan dengannya mereka mengukur setiap tindakan dan ucapan yang muncul dari diri manusia.¹¹⁸

Tercermin dalam pernyataan (penilaian) yang kita keluarkan tentang benar atau salah, hak atau batil, tentang sesuatu, perilaku, ucapan, pikiran atau perasaan, misalnya: wujud adalah murni bersifat material, kebangkitan adalah *haq*, pengingkarannya adalah batil, universalitas lebih besar dari bagian apapun di dalamnya.¹¹⁹

Penilaian-penilaian ini –dan penilaian-penilaian lainnya– dalam menjelaskan kebenaran bersandar pada standar yang membatasi kebenaran dan kedustaannya. Akan tetapi, standar-standar hakikat itu berbeda-beda sesuai gambaran berikut:

1) Dalam logika formal

Hukum-hukum berpikir adalah standar-standar yang dijadikan sebagai dasar bagi validitas berpikir. Dari situ, sesuatu yang menyalahi hukum-hukum itu akan menjadi standar kesalahan. Kebanyakan ahli logika menganggap bahwa hukum-hukum berpikir ini sama dengan prinsip-prinsip utama yang mendahului pengalaman. Oleh karena itu, ia adalah kebenaran dalam millieunya dan sebagai

¹¹⁸Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 243.

¹¹⁹Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 245.

standar kebenaran dan kesalahan, kejujuran, atau kedustaan. Dengan ungkapan lain menurut mereka, hukum-hukum berpikir itu adalah ungkapan tentang nilai kebenaran sebagai suatu pencarian oleh setiap akal dalam pemerolehan pengetahuan.

Ada sebagian filsuf yang bersandar kepada hukum-hukum ini untuk mencapai pengetahuan yang benar dan meyakinkan, seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan para filsuf sesudah mereka, seperti Imam Al-Ghazali dan Rene Descartes.

2) Dalam logika eksperimental

Di sini pengalaman menjadi standar bagi kebenaran. Apa yang ditegaskan oleh pengalaman adalah benar, jika sebaliknya berarti salah. Dalam kerangka ini, madzhab pragmatisme menetapkan bahwa konsep yang benar terlihat dari produk-produk praktisnya yang berguna dalam dunia pengalaman. Sebaliknya, konsep tersebut dinyatakan salah, jika tidak berhasil merealisasikan produk-produk ini.

3) Dalam agama-agama samawi

Hukum menjadi benar, jika sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wahyu dan dikatakan dusta, jika menyalahinya. Hal ini ditegaskan oleh Alquran surat an-Najm ayat 3-4 yang artinya: *“dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya”*.¹²⁰

Inilah tiga gambaran yang berbeda dalam memahami nilai kebenaran. Meskipun terlihat berbeda, namun seluruhnya mengungkapkan tentang usaha akal manusia untuk mencapai idealisme tertinggi, yaitu kebenaran.¹²¹

¹²⁰Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 245-247.

¹²¹Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 247.

b. Nilai Kebaikan

Nilai kebaikan atau etika merupakan salah satu teori yang dibicarakan ketika membahas teori tentang nilai dan ilmu kesusilaan yang membahas perbuatan baik dan melakukan kebenaran. Sedangkan moral adalah bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan. Perkembangan etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan buruk. Istilah lain dari etika adalah moral, susila, budi pekerti atau akhlak. Etika dalam bahasa Arab disebut *akhlāq*, merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab dan agama.¹²² Adapun al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihyā' 'ulūm al-Dīn* dalam Muhammad Alfian menyebutkan bahwa etika merupakan suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.¹²³

Conny R. Semiawan dalam A. Susanto menjelaskan tentang etika itu sebagai “*The study of the nature of morality and judgement*”, kajian tentang hakikat moral dan keputusan (kegiatan menilai). Selanjutnya Semiawan menerangkan bahwa etika sebagai prinsip atau standar perilaku manusia, yang kadang-kadang di sebut sebagai moral. Kegiatan menilai telah di bangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian. Terdapat spesifikasi tentang toleransi yang dapat di capai. Di alam ilmu yang berkembang selangkah demi selangkah, pertukaran informasi antar manusia selalu merupakan permainan tentang toleransi. Perubahan ilmu di landasi

¹²²Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2010), h.17.

¹²³Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, h.17.

oleh prinsip toleransi, hal ini adalah demikian karena hasil penelitian dari suatu pengetahuan ilmiah sering tidak sama dengan sifat objektif penelitian atau hasil penelitian pengetahuan ilmiah yang lain, terutama apabila pengetahuan-pengetahuan itu tergolong dalam kelompok-kelompok disiplin ilmu yang berbeda.¹²⁴

Pada dasarnya setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai kebaikan itu tidak untuk orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk dirinya maupun untuk orang yang dicintainya. Tak diragukan bahwa kesungguhan usaha manusia dalam mencapai kebaikan mengisyaratkan adanya konsensus di antara mereka dalam mencintai kebaikan serta membenci keburukan. Begitu pula dalam pandangan mereka terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan oleh individu dengan standar kebaikan, maka dikatakan bahwa sesungguhnya pekerjaan itu baik (atau jahat).¹²⁵

Nilai itu objektif ataukah subjektif adalah sangat tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolok ukur segalanya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat fisik atau psikis. Dengan demikian nilai subjektif akan selalu memperhatikan berbagai pandangan akal budi manusia, seperti perasaan, intelektualitas, dan hasil subjektif akan selalu mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.¹²⁶

¹²⁴A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 118.

¹²⁵Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 244.

¹²⁶A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis*, h. 119.

Nilai ini tampak dalam penilaian terhadap perilaku manusia dengan standar sifat utama dan tercela, nikmat dan sakit, bermanfaat dan berbahaya atau bahagia dan sengsara. Dalam masalah ini, Aristoteles melakukan penelitian terhadap pendapat manusia mengenai pengertian kebaikan, sebagaimana mereka menginginkannya untuk diri mereka. Kemudian, Aristoteles menemukan bahwa manusia mengartikan kebaikan dengan banyak makna. Misalnya, kebaikan itu adalah kelezatan (kesenangan) nyata yang bebas dari rasa sakit, atau ada yang mengartikannya sebagai kebahagiaan karena sukses dalam kehidupan social, atau ada juga yang mengartikan kebaikan dengan memiliki kekayaan dan harta yang banyak, keluarga yang bahagia, atau karena memiliki ilmu pengetahuan.¹²⁷

Ketika manusia berusaha untuk memperoleh kelezatan indrawi melalui pemenuhan dorongan-dorongan indrawi, sesungguhnya manusia mewujudkan sesuatu tuntutan hidup yang tanpanya kehidupan jasmani tidak bisa mantab. Akan tetapi, manusia tidak bisa menjadikan tuntutan-tuntutan indrawi dan kebutuhan-kebutuhan jasmani itu sebagai satu-satunya tujuan dalam kehidupan, meskipun ia merupakan sumber dari salah satu jenis kebahagiaan.¹²⁸ Hal itu karena beberapa pertimbangan berikut:

- 1) Hal tersebut akan tetap berada pada tingkatan hewani dan tidak naik ke tingkatan manusia.
- 2) Tuntutan-tuntutan manusia tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani saja.

¹²⁷Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 247-248.

¹²⁸Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 248.

- 3) Diperlukan usaha keras untuk mewujudkan kesenangan inderawi dalam kehidupan. Adakalanya karena indera kita lemah atau sakit, atau adakalanya karena indera manusia lemah atau sakit, atau adakalanya karena ia akan mengantarkan manusia pada rasa sakit dan penderitaan. Hal ini terutama karena sebab-sebab yang dapat memenuhi dorongan-dorongan sensasi bukanlah milik kehendak sendiri.¹²⁹

Oleh karena itu, Aristoteles menemukan bahwa kebaikan-kebaikan particular yang tidak bisa dimiliki dan dipenuhi kehendaknya tidak dapat dianggap sebagai kebaikan hakiki tertinggi, karena terkadang hal itu dicari, namun tak mampu untuk diwujudkan. Aristoteles sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan ada pada apa yang dipilih oleh kehendak yang merdeka masing-masing individu, kehendak merdeka adalah suatu yang selalu baik dan suci, maka yang dipilih hanyalah yang baik dan bagus untuk manusia sebagai makhluk hidup yang berakal, bukan sebagai hewan yang hidup dengan tabiat hewani.¹³⁰

Adapun teori melakukan yang wajib karena wajib (*deontologi*) menyatakan bahwa kebaikan yang tepat menjadi tuntutan (pencarian) manusia seluruhnya adalah bahwa manusia melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh hukum akal dan dipikirkan oleh kehendak bebasnya, yaitu kehendak untuk selalu baik. Pada saat itu, pelaksanaan kewajiban dengan berpegang pada prinsip kewajiban adalah kebaikan

¹²⁹Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 248.

¹³⁰Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 249-250.

terbesar atau idealism-idealisme yang dijadikan ukuran bagi setiap perbuatan etik, kapan dan dimana pun.¹³¹

Inilah beberapa sudut pandang tentang kebaikan yang harus menjadi nilai tertinggi yang dicari oleh setiap manusia dan diusahakan untuk mewujudkannya, serta tepat untuk menjadi norma atau standar bagi perbuatan-perbuatan etik manusia.

c. Nilai Keindahan

Menurut Emanuel Kant yang dikutip oleh Juhaya S. Praja, “keindahan itu merupakan sifat obyek bukan terletak pada subyek.”¹³² Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, “nilai-nilai indah dan jeleknya sesuatu. Perasaan estetis disebut pula sebagai perasaan keindahan. Perasaan keindahan ini biasa terungkap dalam seni, namun ada pula yang mengendap dalam diri menjadi cinta tanpa pamrih. Selanjutnya, nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata indah lebih sering dikenakan pada seni, sedangkan baik pada perbuatan. Di dalam kehidupan, indah lebih berpengaruh ketimbang baik. Orang lebih tertarik pada rupa ketimbang pada tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik (etika), tetapi kurang indah (estetika), akan dipilih belakangan, yang dipilih lebih dulu adalah orang yang indah, sekalipun kurang baik.”¹³³

Pada dasarnya setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia memiliki sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah. Konsensus mereka dalam sensasi ini

¹³¹Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 251.

¹³²Juhaya S.Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), h. 48.

¹³³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 40.

menunjukkan bahwa tolok ukur keindahan atau kejelekan setiap entitas melekat pada millieunya. Sesuatu menjadi indah karena kriteria atau standar keindahan yang ada pada millieunya. Sebaliknya, sesuatu menjadi jelek, karena tidak terpenuhinya kriteria keindahan itu pada millieunya. Secara mutlak, tak ada manusia yang tidak berbahagia dengan sesuatu yang indah atau konsep keindahan.¹³⁴

Menurut Plato, keindahan adalah realitas yang sebenarnya dan tidak pernah berubah-ubah. Bagi Plotinus keindahan itu merupakan pancaran akal ilahi. Bila yang hakikat (Ilahi), ia menyatakan dirinya atau memancarkan sinar atau dalam realitas penuh, maka itulah keindahan.¹³⁵ Kant dalam studi ilmiah psikologi tentang estetika menyatakan, akal itu memiliki indera ketiga atas pikir dan kemauan yaitu indera rasa yang memiliki kekhususan, kesenangan estetika.¹³⁶

Manusia merasakan keindahan, dan perasaan ini adalah jenis pengetahuan langsung terhadap indahnya sesuatu dalam pandangan kita, atau ia adalah hubungan langsung antara yang indah dengan manusia yang menikmatinya. Sebagian filsuf estetika, seperti Al-Ghazali, memandang bahwa kenikmatan estetis dari suatu entitas itu dicari karena keindahan millieunya (keindahan obyektif) dan bukan karena selera yang terkait dengan manfaat pribadi (keindahan subyektif).¹³⁷

Inilah beberapa standar keindahan yang mesti dijadikan sebagai ukuran, dan sebagai dasar bagi penilaian terhadap keindahan, serta idealisme dicari pada alam

¹³⁴Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 244.

¹³⁵Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Teori dan Praktik* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), h. 93.

¹³⁶Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Teori dan Praktik*, h. 93.

¹³⁷Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 252-253.

dan manusia. Jadi, manusia mencari kebenaran dalam bentuknya yang tertinggi, mencari kebaikan dalam bentuknya yang paling sempurna serta mencari keindahan dalam bentuknya yang paling indah sebagai tujuan-tujuan tertinggi dalam kehidupan mereka dan sebagai standar-standar untuk menemukan perilaku mereka.¹³⁸

Adapun hubungan antara ketiga nilai di atas, didasarkan pada pandangan terhadap dua asas, yakni karakter manusia dan eksistensi entitas mutlak. Sebagaimana berikut ini:

- a. Kesatuan tabiat alami manusia, karakter ini ada pada semua orang. Manusia mencari idealism-idealisme sebagai tujuan tertinggi yang mereka usahakan untuk diwujudkan. Dalam pencarian terhadap hakikat ini, mereka melihat ada sebuah keindahan, bahkan mereka menganggapnya sebagai sumber seluruh kebaikan, karena tidak mungkin akal manusia menggambarkan suatu idealisme yang dideskripsikan dengan suatu sifat kurang. Jadi, kebenaran tidak bisa dideskripsikan selain dengan sesuatu yang baik dan indah. Demikian juga, idealisme-idealisme kebaikan dan keindahan hanya dideskripsikan dengan sesuatu yang baik dan indah. Kesimpulannya adalah bahwa ketiga nilai tersebut adalah sesuatu yang mutlak dan tidak tersentuh oleh kekurangan. Jika tidak demikian, maka ia bukan lagi sebuah idealisme.
- b. Kesatuan eksistensi mutlak, jika ketiga nilai tersebut adalah sesuatu yang sempurna, maka wujudnya juga merupakan bukti lain atas kesempurnaannya, karena jika nilai-nilai itu tidak ada, maka ia menjadi entitas yang kurang, bahkan kelayakannya sebagai suatu nilai atau idea yang dicari oleh manusia akan hilang.

¹³⁸Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 253-254.

Oleh karena itu, nilai-nilai yang sempurna ini mencerminkan adanya wujud yang sempurna. KesempurnaanNya berarti bahwa ia adalah wujud mutlak yang tidak terbatas atau tidak kurang. Wujud mutlak ini tidak akan ada, kecuali Yang Satu, Yang Benar, Yang Baik dan Yang Indah pada DzatNya. Dialah Allah swt., sumber setiap kebenaran, tempat munculnya setiap kebaikan serta sumber dari setiap keindahan di alam kosmik ini.¹³⁹

3. Nilai Seni Kaligrafi

Urgensi kaligrafi merupakan bukti keterkaitannya dalam semua disiplin ilmu yang ada bahkan sangat dimungkinkan akan mampu mengarah pada wacana yang sangat bermanfaat seperti psikologi kaligrafi, filsafat seni kaligrafi meskipun hal tersebut perlu waktu dan dana besar untuk mewujudkannya.¹⁴⁰

Pembelajaran kaligrafi merupakan bentuk aktifitas fisik, sosial, psikologis, dan cita rasa keindahan. Aktifitas dan cita rasa keindahan tertuang dalam kegiatan berekspresi, berkreasi dan berkarya melalui bentuk tulisan, pewarnaan dan karya, yang mencakup tentang gagasan seni dan ketrampilan berkarya.¹⁴¹

Sirojuddin menjelaskan bahwa mengajarkan seni kaligrafi sama dengan berusaha memproduksi manusia-manusia yang berbudi, sekaligus memberikan jalan untuk memilihkan sumber-sumber ekonomi yang baik, seperti dikatakan seorang penyair, “Pelajarilah kaligrafi yang betul, wahai orang yang memiliki akal budi, karena kaligrafi itu tiada lain, dari hiasan orang yang berbudi pekerti. Jika engkau

¹³⁹Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*, h. 254-255.

¹⁴⁰Misbahul Munir, *Mengenal Kaidah Kaligrafi al-Qur'an dilengkapi dengan 313 Contoh dan Ornamen Islami* (Semarang: Binawan, 2004), h. 57.

¹⁴¹Didin Sirojuddin, *Asah Asuh Huruf Kaligrafi Islam* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2006), h.9.

punya uang, maka kaligrafimu adalah hiasan. Tapi jika kamu butuh uang, kaligrafimu, sebaik-baiknya sumber usaha”.¹⁴²

Nilai estetik menurut Mustopo Habib, menjelaskan bahwa, “dalam rangka teori umum tentang pengertian nilai keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan. Misalnya: puisi, tarian, lukisan dan lain-lain.”¹⁴³

Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia mempunyai nilai-nilai tertentu untuk memuaskan keinginan manusia. Sekiranya tidak mempunyai nilai-nilai itu, karya seni tak akan diciptakan manusia dan tidak mempunyai kedudukan universal yang tinggi seperti sekarang ini. Dilihat dari mediumnya maka suatu karya seni mempunyai nilai inderawi dan nilai formal. Nilai inderawi menyebabkan seorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri-ciri inderawi yang disajikan oleh suatu karya seni, misalnya warna-warni yang terpancar dari seluruh lukisan atau kata-kata yang indah terdengar dalam deklamasi sajak. Dari nilai inderawi, orang akan meningkat pada nilai formal, yakni menghargai atau mengagumi bentuk besar atau bentuk kecil karya seni yang bersangkutan.¹⁴⁴

Nurul Huda berpendapat bahwa, “seni kaligrafi atau khat telah lama dikenal di negara kita dan telah diajarkan di beberapa pesantren dan sekolah agama. Dalam perkembangannya, banyak kegiatan yang telah melibatkan kaligrafi atau tulisan indah sebagai bagian kesenian Islam yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

¹⁴²Sirojuddin, *Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia*, <http://seni.kaligrafi.com>, diakses: 26 Oktober 2016.

¹⁴³Mustopo Habib, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 86.

¹⁴⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, h. 98.

Dalam dunia anak-anak, kaligrafi bagi mereka merupakan salah satu penyaluran hobi dan bakat seni yang dapat diwujudkan menjadi hasil karya yang patut dipertimbangkan serta dapat dimanage menjadi sebuah kegiatan yang positif baik secara individu maupun berkelompok.¹⁴⁵

D. Kerangka Konseptual

Kaligrafi (khat) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.¹⁴⁶

Khat merupakan kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika. Maka tujuan pembelajaran khat adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat arab dengan benar dan indah.

Kaligrafi merupakan khasanah kebudayaan Islam. Secara tradisional terus hadir sepanjang riuh perkembangan agama ini, karena berfungsi sebagai bahasa visual dari ayat-ayat suci. Pondok-pondok pesantren di Indonesia mentradisikan pembelajaran kaligrafi sebagai salah satu wadah untuk mencintai Alquran. Pun dengan Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.

¹⁴⁵Nurul Huda, "Menimbang pentingnya kaligrafi dalam pembelajaran bahasa Arab, al-Quran, dan seni Islam" <http://seni.kaligrafi.com>, diakses 2016.

¹⁴⁶Sirajuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, h. 1-2.

Jenis kaligrafi terbagi menjadi dua, yakni kaligrafi murni dan kaligrafi lukisan. Kaligrafi murni adalah kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat. Yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi yang baku. Sedangkan kaligrafi lukisan adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis, atau lukisan kaligrafi yang dilukis-lukis sedemikian rupa tanpa mau terikat dengan rumus-rumus baku yang telah ditentukan.¹⁴⁷

Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang mengutamakan pembelajaran kaligrafi murni kepada santrinya, hal ini diperuntukkan untuk menjaga tradisi yang menganut kaidah-kaidah penulisan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka teoritis dapat dikemukakan dengan gambar berikut ini:



Gambar 3.7 Kerangka Konseptual Penelitian

¹⁴⁷Sirojuddin AR., *Seni Kaligrafi Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 10-11.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian Kualitatif adalah penelitian untuk mengungkap sebuah kebenaran dengan menitik beratkan pada kualitas data atau cenderung pada penilaian proses bukan penilaian hasil, sehingga penelitian bukan untuk menolak atau menerima hipotesa (jika ada) tapi pada cenderung pengamatan dari gejala-gejala yang terjadi, sehingga penelitian ini bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dilakukan analisis.¹

Menurut Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.² Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang.

¹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 4-9.

²Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, Desa Patoloan, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian atas dasar pertimbangan sebagai berikut ini:

- a. Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang merupakan pondok yang memiliki program pembelajaran kaligrafi kepada santrinya sejak awal mula pondok tersebut didirikan.
- b. Tradisi pembelajaran kaligrafi selalu di programkan dalam pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah sebagai upaya meningkatkan keterampilan santri dalam menulis Arab.
- c. Syiar dakwah Islam melalui MTQ (*Musabaqah Tilawatil Quran*) tingkat Kabupaten Luwu Utara, selalu mengambil kontestan peserta dari Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang sebagai wakil delegasi dari Kecamatan Bone-Bone. Oleh karena itu pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah mengambil peran dalam pengembangan kader syiar Islam.

B. Pendekatan Penelitian

Ada dua perspektif pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Metodologi, yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada dasarnya, penelitian ini berusaha untuk mengungkap gambaran deskriptif tentang fenomena-fenomena dari beberapa orang atau pelaku yang dapat diamati, serta peristiwa yang kongkrit.

2. Pendekatan Studi, yang terdiri atas:

a) Pendekatan Pedagogis

Pada dasarnya, ruang lingkup pembahasan penelitian ini berkaitan dengan unsur-unsur pendidikan dengan memperhitungkan aspek manusiawi dalam pembelajaran agar mampu menerima dan memahami pembelajaran dengan baik dan benar yang diajarkan oleh pendidik.

b) Pendekatan Linguistik

Penelitian ini tak lepas dari aspek linguistik yang menjadi kajian dalam pembahasan.

c) Pendekatan Filosofis

Membahas lebih mendalam yang menjadi filosofi nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi terhadap santri.

C. *Sumber Data*

Sumber data adalah obyek darimana data diperoleh.³ Penentuan sumber data dapat dilakukan secara *purposive*. Menurut Sugiono *purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴ Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diteliti, sehingga memudahkan dalam menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, informan dan sumber data ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dengan melihat dari adanya hubungan dengan masalah yang diteliti.

³Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Yogyakarta: Yakesa Raju, 1996), h. 308.

⁴Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung, Alfabeta, 2008), h. 20.

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri atas dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut ini:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer yang dimaksudkan adalah keseluruhan individu yang menjadi sumber data. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa keseluruhan individu adalah keseluruhan obyek penelitian.⁵ Jadi, sumber data primer adalah seluruh obyek dalam penelitian yang menjadi sasaran untuk mendapat dan mengumpulkan data, yakni dari guru khat dan santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.
2. Sumber data sekunder diperoleh dari perintis, pengurus dan guru Bahasa Arab Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang dan juga melalui penelusuran berbagai referensi berupa literatur dalam bentuk media cetak, elektronik, yang memuat tulisan dan mempunyai keterkaitan dengan pembahasan ini.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data tentang Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang
2. Data tentang proses pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.
3. Data tentang hasil karya santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIII; Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 130.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Data dalam penelitian ini terdiri data kualitatif seperti keadaan pondok pesantren, rancangan pembelajaran kelas kaligrafi, pelaksanaan pembelajarannya, dan sebagainya. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijumpai.⁶

Observasi penelitian ini terbagi menjadi dua: Pertama, yaitu observasi langsung, peneliti mengamati keadaan pesantren dan proses pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Kedua, observasi tidak langsung, peneliti mengamati profil Pondok Pesantren Al-Falah, letak lokasinya, struktur organisasinya dengan hanya melihat data yang telah ada sebelumnya di kaitkan dengan bantuan google *maps*.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan peneliti dengan informan dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, gagasan, perasaan, persepsi, pengetahuan dan pengalaman penginderaan seseorang. Tim peneliti IKIP Malang mengungkapkan bahwa wawancara (*interview*) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Responden ialah orang-orang, sumber peneliti memperoleh informasi tentang pendapat, pendirian, dan keterangan lain mengenai diri orang-orang yang di wawancarai oleh si peneliti.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Cet. XX; Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 136.

Informan adalah orang-orang yang dijadikan sumber informasi untuk memperoleh keterangan tentang orang lain atau suatu keadaan tertentu.⁷

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti membutuhkan beberapa informan yang di wawancarai secara tatap muka dan terstruktur. Adapun pedoman wawancara berkaitan dengan fokus penelitian ini sebagaimana telah peneliti lampirkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti sesuatu yang tertulis yang dapat dipakai sebagai alat bukti atau keterangan.⁸ Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen dan hal hal yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa data pondok pesantren, daftar santri kaligrafi, foto atau gambar kegiatan santri dalam proses pembelajaran serta hasil karya santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.

E. *Instrumen Penelitian*

Peneliti sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹

⁷Tim IKIP Malang, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Depdikbud: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), h. 90.

⁸Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985), h. 85.

⁹Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998), h. 308.

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi sebagaimana yang peneliti gambarkan dalam metode pengumpulan data di atas dan terlampir.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa induktif, baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh, meliputi:

1. Data *reduction*, data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.
2. Data *display*, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *displaykan* data. Maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.
3. *Conclusion/ Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰

G. Pengujian Keabsahan Data

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 91-99.

1. Pengamatan yang tekun berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dengan pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.
2. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: a) Membandingkan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dengan data hasil wawancara. b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan dengan data Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, c) Mengadakan perbincangan dengan berbagai pihak untuk mencapai pemahaman tentang hakikat pembelajaran kaligrafi.

BAB IV

PEMBELAJARAN KALIGRAFI DI PON-PES. AL-FALAH LEMAHABANG

A. Profil Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

Keberadaan Pondok Pesantren Al-Falah berawal dari sebuah pengajian-pengajian yang bertempat di musholla kecil mulai pada tahun 80-an dalam bentuk pengajian diniyah.

Anshory, salah seorang perintis pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, mengatakan bahwa:

“Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah tak lepas dari hadirnya Islam di Lemahabang. Ini bentuk dari pada cita-cita dari *Mbah Cari*’, *Mbah Mudin Marekang* dan *Mbah Kerto*. Ketiga orang ini, dulu mempunyai impian untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di Lemahabang, dan hal itu baru terwujud pada anak cucu mereka. Pesantren Al-Falah bermula dari obrolan-obrolan antara saya, almarhum Kiai Ahmad Shodiq dan almarhum Jamingan di musholla kecil yang bernama Al-Falah, tahun 80-an ke atas kala itu, selanjutnya ditindak lanjuti dengan respon yang baik dari para warga lemahabang. Akhirnya kami dan para warga berikrar untuk membangun bersama pesantren Al-Falah ini. Bagi yang mempunyai ilmu, beramal dengan ilmunya, bagi yang punya harta, beramal dengan hartanya, bagi yang mempunyai tenaga, beramal dengan tenaganya. Tanah yang dibantu dengan wakaf H. Wardiyo, *Mbah Sawi*, Opu Sengang, dan H. Djumari. *Alhamdulillah*, akhirnya terbentuk Pondok Pesantren Al-Falah di Lemahabang ini berkat adanya rasa memiliki, rasa membangun Islam oleh dan gotong royong para warga Lemahabang”¹

Syamsul Mahmud, anak sulung putra dari almarhum Kiai Ahmad Shodiq yang juga sebagai pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, mengatakan bahwa:

¹Anshory (68 tahun), Perintis Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 27 Februari 2017.

“Sejarah berdirinya Pesantren Al-Falah berawal dari nasihat dari KH. Asnawi Pengasuh Pondok Pesantren Gedongsari kepada Bapak saya, Ahmad Shodiq agar menikah dengan wanita (santri putri) bernama Syarfiati, Ibu saya yang berasal dari Sulawesi Selatan. Selain itu K.H. Asnawi juga berpesan *“Sampaikan Ajaran Allah walaupun satu ayat, dan semoga mendapat berkah dari Allah”*.²

Yayasan Pendidikan Islam Pesantren (YPIP) Al-Falah mengalami perkembangan yang cepat, dengan dibangunnya sarana belajar/gedung yang diperoleh dari swadaya masyarakat sendiri yaitu :

- a) Tahun 1994 didirikan MI
- b) Tahun 1995 didirikan MTs
- c) Tahun 1997 didirikan MA
- d) Tahun 1997 didirikan RA³

Pendirian Pondok Pesantren bertujuan memberikan kemampuan kepada para santri untuk mengembangkan kehidupan sebagai muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah dengan dibekali pengetahuan, wawasan, pengalaman dan berbagai keterampilan yang kelak bermanfaat bagi pengetahuan pribadinya.

Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah yang pertama di awal didirikannya pondok pesantren ini adalah KH. Ahmad Shodiq. Selain sebagai pemrakarsa, beliau menjabat sebagai ketua yayasan sekaligus kiai. Awalnya, beliau adalah seorang santri yang berasal dari Jawa Timur. Latar belakang pendidikan pesantren membuatnya sangat berkomitmen tinggi dalam mengembangkan yayasan swadaya masyarakat ini. Kemudian setelah beliau wafat pada tahun 2012 perjuangan

²Syamsul Mahmud (39 tahun), Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 09 Februari 2017

³Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Profil: Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Al-Falāh; Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah* (Luwu Utara: YPIPA, 2016), h. 3.

beliau di gantikan oleh adik kandungnya Kiai Imam Tauhid pada tahun 2013 hingga saat ini.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

a) Visi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

Visi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah “Mewujudkan Pondok Pesantren yang mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkepribadian mulia, kreatif dan berwawasan luas yang dilandasi Iman dan Taqwa”.⁴

b) Misi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

Visi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah “Meningkatkan pembelajaran, pembudayaan dan pemberdayaan warga pesantren menuju pribadi yang mulia, mandiri, disiplin, kreatif dan berwawasan Iman dan Taqwa”.⁵

3. Lokasi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang yang berdiri di atas tanah seluas ± 2 Ha ditambah dengan lokasi cadangan yang diperkirakan sampai 6 Ha., berada di Jalan Trans Sulawesi Dusun Lemahabang Desa Patoloan Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara Prov. Sulawesi Selatan Indonesia. Pesantren Menempati lokasi yang cukup strategis dengan kemudahan transportasi dalam menjangkau lokasi pondok. Pesantren Al-Falah berjarak ± 450 Km dari ibu kota propinsi dan 25 km dari ibu kota kabupaten dan 1,5 km dari kota kecamatan.

Alamat lengkap Pondok Pesantren Al-Falah adalah berikut ini:

⁴Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Profil: Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Al-Falāh*; Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah (Luwu Utara: YPIPA, 2016), h. 9.

⁵Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Profil: Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Al-Falāh*; Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah (Luwu Utara: YPIPA, 2016), h. 8-9.

a) Alamat : Jln. Poros Trans Sulawesi Km. 450

1) Dusun : Lemahabang

2) Desa : Patoloan

3) Kecamatan : Bone-Bone

4) Kabupaten : Luwu Utara

5) Provinsi : Sulawesi Selatan.

b) Kode Pos : 92966

c) Telepon : (0473) 2310487

(0473) 2310530

d) E-mail : ypip.alfalah@yahoo.com⁶

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

Adapun Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah sebagai berikut ini:

Pelindung / Penasehat : 1. Ka. Kankemenag Kab. Luwu Utara.

2. Camat Bone-Bone

3. Ka. KUA Kec. Bone-Bone

4. Kepala Desa Patoloan

5. Imam Desa Patoloan

Pembina : 1. Pergurais Kab. Luwu Utara

2. Ust. S. Nasruddin

3. Imam Tabri

5. Sarman

⁶Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Profil: Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Al-Falāh; Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah* (Luwu Utara: YPIPA, 2016), h. 9-10.

6. Ust. Abd. Rauf G, S.Ag. M.MPd.

Ketua : Imam Tauhid, S.Ag, MM.Pd.

Wakil Ketua : Ust. Abdus Syakur, S.Pd.I

Sekretaris : Drs. Husain Djumari, M.MPd.

Wakil Sekretaris : Mustohayudi, S.Pd.I.

Bendahara : Syamsul Mahmud, S.Ag, M.Pd.

Seksi-Seksi

Seksi Pendidikan : Ust. S. Nasruddin

Ust. Anwar

Abd. Hafidz, A.Ma.

Ahmad Lutfi

Ilham Bahrit

Yunan Nawawi, S.Pd.I

Ust. Abd. Jihad Al-Hafidz

Seksi Olah Raga : Sucipto, S.Pd.

Abd. Huda

Rohman

Nasirin, S.Ag

Seksi Kesenian : Umi Choiriyah Muslimah Amin, S.Pd.I

Lailatul Khorida

Hj. Fatmawati, S.Ag.

Seksi Dana : H. Suwardi

Masyhuri

Suadi

Seksi Bangunan : Sarman
Tukimin

Seksi Humasy : Ust. Abd. Syakur
Ust. Abd. Rauf G, S.Ag.

Seksi Pembantu Umum : Masrur
Matjuari
Ahtob, S.Pd.I.⁷

5. Elemen-elemen utama dalam Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

a. Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁸

⁷Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Profil: Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Al-Falāh; Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah* (Luwu Utara: YPIPA, 2016), h. 10-11.

⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2015), h. 93.

Syamsul Mahmud, mengatakan bahwa:
 “kata “kiai”, berasal dari kata “*ki*” dan “*ae*”. Orang-orang dahulu kala memilih imamnya secara langsung dengan mengatakan “*iki ae*” yang berarti ini saja, Makanya kemudian di singkat dan menjadi kiai”⁹

Kiai di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah pemimpin atau pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Beliau juga sebagai ketua Yayasan Islam Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Karena beliau adalah pimpinan tertinggi, maka setiap bagian yang ada di Pondok harus melaporkan pertanggung jawaban setiap kegiatan yang dilakukan dari lembaga Madrasah, hingga pengurus para santri untuk dilaporkan kepada beliau.¹⁰

Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, sejak awal berdirinya sampai saat ini sudah mengalami dua kali pergantian kepemimpinan, kiai pertama sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang dan kiai yang kedua sebagai pemimpin pondok pesantren hingga saat sekarang.

Kiai yang pertama sebagai pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah *al-mukarram* KH. Ahmad Shodiq. Beliau dilahirkan di Nganjuk pada tanggal 15 Mei 1950. Beliau memimpin pondok pesantren dari awal didirikan sampai tahun 2012 ketika beliau wafat. Setelah KH. Ahmad Shodiq wafat, maka kepemimpinan pondok dialihkan oleh adik kandung beliau yaitu Kiai Imam Tauhid pada tahun 2013 hingga sekarang. Beliau dilahirkan di Nganjuk pada tanggal 25 April 1972. Beliau merupakan santri alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kediri.¹¹

⁹Syamsul Mahmud (39 tahun), Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 09 Februari 2017.

¹⁰Syamsul Mahmud (39 tahun), Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 09 Februari 2017.

¹¹Syamsul Mahmud (39 tahun), Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 09 Februari 2017.

Kiai Imam Tauhid menikah dengan istrinya Siti Halimah pada tahun 1996, beliau dikaruniai empat orang anak sampai dengan saat ini, yakni: Dzul Fahmi Ahsan, Rizqa Zaidatussalma, Faiq Luthfan Mahardika, dan Aqil Muzakki. Kiai Imam Tauhid telah menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (1985), dan Madrasah Tsanawiyah Al-Farabi (1988) yang berada di Prambon Kabupaten Nganjuk, serta PGAN Kediri (1991). Beliau menyelesaikan Studi (S1) Pendidikan Agama Islam di IAIN Alauddin Palopo (1996) dan menyelesaikan studi (S2) Manajemen Pendidikan di IMNI Jakarta (2012). Banyak prestasi yang telah beliau dapatkan dalam lomba kaligrafi, khususnya dalam di tingkat Kabupaten dan Provinsi Sulawesi Selatan. Terakhir kali beliau mengikuti ajang MTQ tingkat Provinsi di Mamuju pada tahun 1998 dan mendapatkan Juara III dalam lomba kaligrafi hiasan mushaf. Sampai sekarang ini, beliau masih aktif sebagai dewan juri MTQ kaligrafi tingkat kabupaten Luwu Utara.¹²

b. Santri

Di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang terdiri dari dua jenis santri. Pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dari lokasi pondok dan bermukim di dalam pondok. Kedua, santri *kalong* (tidak mukim), yaitu santri yang datang kepondok hanya mengikuti kegiatan belajar dan setelah kegiatan selesai, mereka pulang ke rumahnya masing-masing.¹³

Yunan Nawawi; kepala Madrasah Diniyyah Al-Falah Lemahabang, menerangkan bahwa:

¹²Imam Tauhid (45 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 16 Februari 2017.

¹³Imam Tauhid (45 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 16 Februari 2017.

“Setelah *almarhum* meninggal beberapa tahun silam, memang terjadi kemerosotan jumlah santri yang mondok mukim di Pesantren ini, sekarang kurang lebih terdapat 50 santri baik putra maupun putri yang bermukim di sini, selebihnya seluruh santri yang tidak bermukim yang terdiri santri, MTs dan MA Al-Falah”¹⁴

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang antara santri mukim dan santri tidak mukim berbeda, yakni untuk santri yang tidak mukim, santri tersebut tidak mengikuti secara utuh seluruh rangkaian kegiatan, hanya mengikuti kegiatan pelajaran di sekolah saja. Sedangkan santri mukim, mereka menghabiskan banyak waktu untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Falah secara utuh sebagaimana terlampir.

B. Proses Pembelajaran Kaligrafi Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang

Di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang terdapat kelas kaligrafi yang dibina langsung oleh Kiai Imam Tauhid dan H. Slamet Ahmad Jamal, beliau berdua merupakan dewan hakim kaligrafi dalam MTQ tingkat kabupaten. Kiai Imam Tauhid mendapatkan ilmu kaligrafi dengan belajar otodidak dari pengalaman-pengalaman bertanding ketika masih muda dulu.¹⁵ Para santri yang ingin mengembangkan bakat kaligrafinya dibina dalam wadah kelas tersebut dibawah naungan yayasan langsung. Kegiatan kaligrafi secara rutin dilaksanakan sekali dalam dua minggu, pada hari jum'at ba'da ashar sampai selesai (pada pukul 16.00-17.15 WITA).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syamsul Mahmud, bahwa:

“Kelas kaligrafi dibina langsung oleh Bapak Imam Tauhid dan H. Slamet, beliau berdua merupakan salah satu Dewan Juri Kaligrafi di MTQ tingkat

¹⁴Yunan Nawawi (35 tahun), Kepala Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 18 Februari 2017.

¹⁵Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

kabupaten, dibawah naungan yayasan kelas kaligrafi biasanya dilaksanakan dua minggu sekali setelah shalat ashar sampai akan menjelang mahgrib, hal itu sesuai dengan permintaan beliau”¹⁶

Para santri akan dilatih secara intensif dengan jadwal lebih padat, bila terdapat ajang perlombaan. Para santri yang mengikuti kelas ini adalah mereka yang dianggap berbakat untuk menyalurkan potensi menulis mereka, dan ada beberapa yang memang berminat untuk belajar.

Hal ini sebagaimana Kiai Imam Tauhid ungkapkan bahwa:

“Pondok Pesantren Al-Falah berusaha mengumpulkan santri-santri yang dianggap berbakat dan berminat dalam kaligrafi untuk dibina dan dikembangkan potensinya. Tanpa bakat serta minat untuk belajar, sangat sulit dalam mempelajarinya. Santri yang mencolok dalam pembelajaran akan dibimbing secara inten lagi ketika akan ada perlombaan”¹⁷

Adapun daftar nama-nama santri yang mengikuti kelas kaligrafi adalah sebagai berikut ini:

Tabel 4.1
Daftar Santri Kelas Kaligrafi Pondok Pesanten Al-Falah Lemahabang

No.	Nama	Status Santri	Tingkat Madrasah
1	Abd. Basit Asyfiya'	Santri Mukim	MTs
2	Asrul	Santri Mukim	MTs
3	Dimas Enggal	Santri Mukim	MTs
4	Juan Anggara	Santri Mukim	MA
5	Muh. Israf	Santri Mukim	MTs
6	Muhammad Shalihin	Santri Tidak Mukim	MA
7	Muhammad Yusuf	Santri Mukim	MA

¹⁶Syamsul Mahmud (39 tahun), Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 09 Februari 2017.

¹⁷Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

8	Salman Ilyas	Santri Mukim	MA
9	Tegar	Santri Mukim	MTs
10	Imra'atus Shalihah	Santri Tidak Mukim	MA
11	Izzatul Markhamah	Santri Tidak Mukim	MA
12	Lilis Adelianti	Santri Mukim	MTs

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah

Adapun proses pembelajaran kaligrafi adalah sebagai berikut ini:

1. Rancangan Pembelajaran Kaligrafi Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap guru dalam setiap proses kegiatan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Apabila suatu perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis maka tinggal bagaimana seorang guru mampu menjalankan dan melaksanakan apa yang telah guru programkan dalam proses pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran kaligrafi. Namun, dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, berdasarkan observasi peneliti dalam proses pembelajaran, rencana pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang tidak secara tertulis, namun tetap menggunakan buku panduan yang di dalamnya terdapat pelatihan secara bertahap. Pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang berlangsung sangat sederhana, santri diharapkan mengetahui kaidah-kaidah dasar dalam menulis kaligrafi khususnya kaligrafi *naskhi* dan *sulus* sesuai dengan kaidah yang beliau pahami. Dan ditambah dengan wawasan jenis-jenis kaligrafi lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kiai Imam Tauhid bahwa:

“Rencana pembelajarannya tidak tertulis, namun semuanya sudah saya pikirkan jauh hari sebelum pembelajaran kaligrafi ini dimulai. Para santri diajarkan kaidah-kaidah dasar dalam menulis, khususnya khat *naskhi* dan *sulus* sesuai dengan kaidah yang telah saya pelajari selama ini, dan melihat dari buku-buku tutorial khat”¹⁸

Kemudian, menurut Kiai Imam Tauhid, hal yang perlu diketahui oleh para santri adalah tentang bagaimana cara mempersiapkan qalam, pena, dan handam dalam pemotongan mata ujungnya. Sering kali beliau mempersiapkan sendiri alat-alat tersebut untuk digunakan oleh santri-santri kelas kaligrafi yang baru. Adapun cara mempersiapkan qalam/pena/handam menurut penjelasan beliau adalah sebagai berikut ini:

- a) Menyiapkan spidol, bambu atau jalin (handam sulit ditemukan di daerah Luwu Utara) sepanjang ukuran pensil panjang umumnya.
- b) Meratakan ujung bambu atau jalin tersebut agar mudah dalam membentuk potongan selanjutnya.
- c) Meraut bagian yang akan menjadi perut qalam.
- d) Ujung qalam yang sudah diraut dipotong lagi dalam bentuk simetris (kira-kira mencong ke kanan 45 derajat)
- e) Khusus bambu atau jalin ujung mata qalam selanjutnya dapat dihaluskan dengan kertas gosok dan mempersiapkan tinta untuk dicelupkan.¹⁹

Berdasarkan observasi langsung peneliti, Kiai Imam Tauhid dan para santri mempersiapkan kertas HVS atau manila sebagai tempat goresan kaligrafi dengan swadaya mandiri dan sederhana. Kemudian kapur sebagai alat demonstrasi dengan papan tulis *blackboard*.

¹⁸Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

¹⁹Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

Salah satu santri; Muhammad Sholihin mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau ada yang kurang kertasnya, Pak Kiai yang menyediakan. Kami di suruh mengambil di rumahnya, karena beliau juga mempunyai toko percetakan, kadang pula kami iuran secara mandiri untuk membeli kertasnya sendiri, kan kami yang butuh ilmunya”²⁰

Pembelajaran kaligrafi merupakan pelajaran yang menekankan bagi santrinya untuk membiasakan menulis Arab dengan baik dan benar. Kegiatan ini berguna untuk memancing keinginan para santri sehingga termotivasi untuk belajar kaligrafi dan umumnya untuk mempelajari bahasa Arab.

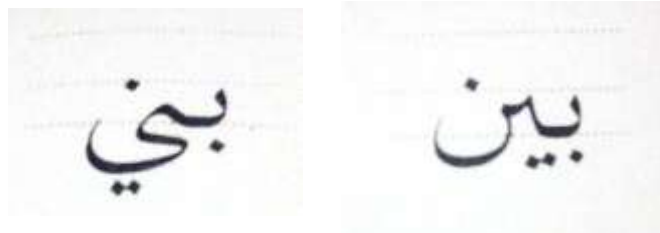
Pendalaman materi kaligrafi untuk kelas pemula dilakukan dengan pendalaman khat *naskhi*, karena khat *naskhi* adalah jenis kaligrafi yang telah digunakan sehari-hari, baik pada penulisan Alquran, maupun buku-buku berbahasa Arab lainnya. Adapun pembelajaran kaligrafi dapat dimulai dari pendekatan anatomi huruf yang diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kedekatan bentuk, kesamaan irama, arah goresan, dan tingkat kemudahan dan kesukarannya. Setelah itu baru menulis huruf-huruf yang bersambung.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan pembelajaran penulisan khat di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang untuk tingkat pemula sesuai buku pedoman yang digunakan sebagaimana peneliti lampirkan adalah sebagai berikut ini:

- a) Mengajari santri bagaimana caranya memegang alat tulis (spidol, handam, pensil) dengan posisi yang benar, hal ini yang pada mulanya harus diajarkan, kemudian selalu dingatkan bahwa menulis huruf arab dimulai dari kanan ke kiri sampai pada menulis harakatnya sekalipun.

²⁰Muhammad Shalihin (18 tahun), Santri tidak mukim Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 23 Februari 2017.

- b) Mengenalkan kepada santri penulisan lima huruf dasar, *alif*, *ba*, *ta*, *sa*, cara mengenalkan tulisannya dengan bantuan tiga garis bayangan sebagai patokan awal agar tulisan huruf rapi dan sesuai dengan porsinya, penulisan huruf *alif* yang sekali gores dan lurus tegak dari atas ke bawah, kemudian penulisan huruf *ba*, *ta*, *sa*, diawali dengan goresan yang sama dalam pembentukan lengkungan atau mangkok huruf *ba*, *ta*, *sa*, yang diakhiri dengan tarikan yang runcing namun tidak menjorok. Pembelajaran huruf *ba*, *ta*, *sa*, menjadi satu karena ketiga huruf tersebut mempunyai pola penulisan yang sama.
- c) Selanjutnya, melatih menggabungkan huruf *ba*, *ta*, *sa* dan *alif*, fokus dalam penulisan ini adalah belajar bagaimana membuat huruf *ba*, *ta*, *sa* di awal, tengah dan akhir kata.
- d) Mengenalkan huruf *nun*, penulisan lengkungan atau mangkok huruf *nun* yang berbeda dengan *ba*, *ta*, dan *sa*.
- e) Mengenalkan huruf *ya* dan membedakannya dengan huruf *ba*, *ta* atau *sa* dalam penulisan lengkungannya.
- f) Belajar menggabungkan huruf *ba*, *ya* dan *nun*. Dan menggabungkan huruf *ba*, *nun* dan *ya*. Tujuannya agar santri tahu cara menulis huruf *nun* dan *ya* diakhir kata serta tengah kata.



Gambar 4.1: Penulisan Huruf *ba*, *ya* dan *nun* dan *ba*, *nun* dan *ya*.

- g) Setelah itu mengenalkan huruf *jim*, *ha* dan *kha*, ketiga huruf ini berpola sama namun hanya titik yang membedakannya, diawali dengan goresan dari atas, kemudian membuat lengkungan tipis ke tebal ke bawah dengan ujung tebal dan runcing. Dan tentu masih memperhatikan posisi huruf sesuai dengan garis bayangan. Lalu belajar menggabungkannya dengan huruf seperti *ba*, *ta* atau *sa*. dimana huruf *jim*, *ha* dan *kha* diperkenalkan penulisannya ketika di awal, tengah dan akhir kata.
- h) Belajar menulis huruf *dal*, *zal*, kemudian membedakannya dengan huruf *ra*, dan *zai*. Karena kadang tulisan harian Arab santri ada yang tidak bisa dibedakan mana *dal* dan *ra* ketika dalam bacaan begitupun pula dengan *zal* dan *zai*. Kemudian membedakan penulisan ketika huruf-huruf tersebut mulai bersambung dengan huruf sebelumnya, dimana *dal* dan *zal* memiliki perbedaan penulisan dalam ketegakan huruf ketika berada di awal dan di akhir.
- i) Belajar menulis huruf *sin* dan *syin*. Dimana pola penulisan kedua huruf ini sama, hanya titiknya yang membedakan. Penulisan huruf dilakukan dengan membuat tiga lengkungan dari atas turun kebawah, dimana lengkungan tersebut terdiri dua lengkungan kecil dan satu lengkungan besar diakhir goresan yang hampir mirip seperti huruf *nun*. Kemudian mencobanya untuk disambungkan dengan huruf yang lainnya yang telah dipelajari agar kelihatan perbedaan penulisan awal, tengah dan akhir dari kedua huruf ini.
- j) Belajar menulis huruf *ṣad* dan *ḍad*, memposisikan letak huruf sesuai dengan garis bayangan yang telah ditentukan sehingga keseimbangan tulisan huruf lebih rapi, lalu mencoba menyambungkannya dari awal, tengah dan akhir dengan huruf-huruf lain yang telah dipelajari.

- k) Belajar menulis huruf *ṭa* dan *ẓa* kemudian menyambungkannya dengan huruf-huruf yang lain.
- l) Belajar menulis huruf *‘ain* dan *gāin*, yang diperlu ditekankan dalam penulisan kedua huruf ini adalah membentuk kepala dari kedua huruf ini. Kemudian mencoba menyambungkannya sehingga diketahui penulisan huruf saat di awal, tengah ataupun akhir kata.
- m) Belajar menulis huruf *fā*, *qaf*, dan *wau*, dimana ketiga huruf ini mempunyai awalan yang sama, yang membedakan adalah tarikan akhir dalam membentuk lengkungan. Kemudian menyambung huruf *fā*, dan *qaf* di awal, tengah dan akhir dengan huruf lainnya, serta menulis *wau* yang berada diakhir kata.
- n) Belajar menulis huruf *hamzah*, *lam* dan *kaf*, dimana santri harus bisa membedakan penulisan awal garis tegak antara *lam* dan *kaf*, kemudian mengenalkan cara menyambungkan ketiga huruf tersebut dengan huruf lainnya, baik di awal, tengah dan akhir.
- o) Belajar menulis huruf *ha*, *tā’ marbūṭah*, dan *mim*, dan menyambungkannya dengan huruf yang lain kecuali pada *tā’ marbūṭah* yang hanya bisa disambung.

Fokus pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah agar santri dapat menulis dengan baik. Para santri tidak diajarkan kaidah-kaidah imlak secara detail dalam pembelajaran ini, namun kaidah-kaidah imlak dapat ditemukan dalam muatan pelajaran bahasa Arab di sekolah formal MA dan MTs.

Belajar penulisan kaligrafi seyogyanya diikuti dengan keuletan dan selalu dilakukan berulang-ulang agar tangan terbiasa menggoreskan huruf dengan rapi, meskipun ada sedikit unsur bakat di dalamnya, namun hal tersebut pasti bisa dicapai bila dilakukan dengan usaha yang maksimal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kaligrafi Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang

Pelaksanaan kegiatan dalam pembelajaran merupakan pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam pelaksanaan tersebut menunjukkan langkah-langkah suatu proses pembelajaran yang ditempuh untuk menyediakan pengalaman belajar pada siswa dan dalam proses itu dapat dilihat bagaimana teknik guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menuntut adanya keaktifan para santri dengan adanya metode, media dan strategi mengajar guru sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Metode merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam mensukseskan tugas untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang pelajaran yang dipelajari. Oleh karena itu, sebuah metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan dalam pembelajaran tersebut.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang adalah metode ceramah dan demonstrasi sesuai dengan materi yang diajarkan yakni khat *naskhi* dan *sulus*.

Kiai Imam Tauhid mengatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan adalah dengan metode ceramah dan demonstrasi, kebanyakan langsung demonstrasi kepada para santri”²¹

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang sebagaimana observasi langsung peneliti adalah sebagai berikut ini:

²¹Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

- a) Pendahuluan, guru mengucapkan salam dan *muqoddimah* di awal pertemuan, lalu menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan mengecek kehadiran santri. Selanjutnya menciptakan kesiapan belajar santri dengan pemberian kata-kata motivasi sebagai penyemangat para santri dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru mengajukan pertanyaan materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, guru memberikan komentar terhadap pertanyaan santri dan mengulas materi pelajaran yang akan dipelajari santri hari ini.
- b) Kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada para santri dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pertama, guru menuliskan (mendemonstrasikan) contoh huruf di papan tulis (*blackboard*), kemudian guru menjelaskan bagaimana kaidah atau cara-cara dan ketentuan-ketentuan penulisan huruf yang benar. Seperti hasil observasi peneliti pada saat kegiatan berlangsung pada hari Jum'at pada tanggal 10 Februari 2017, pertama-tama guru menuliskan kata al-laḏīna, kalimat *bismillāhi al-raḥmān al-raḥīm*, dan *innamā ya'muru masājidallāh*, dalam jenis *naskhi* dan *ṣulūṣ*. Kemudian huruf-huruf *syin*, *ṣad*, *'ain*, dan *ya*, dengan jenis *naskhi* baik di awal dan tengah dalam penulisan dalam huruf dan guru memberikan contoh jenis kaligrafi *riqā'* dan *dīwānī*. Disini terlihat bahwa santri masih kesulitan dalam penulisan huruf tersebut. Kemudian guru menjelaskan kaidah penulisan tersebut kepada para santri. Selanjutnya guru meminta para santri untuk menuliskan kembali atas apa yang telah dicontohkan pada kertas latihan mereka masing-masing. Dan tak lupa, guru juga menulis ulang di kertas manila untuk dijadikan bahan jiplakan bagi santri yang masih baru. Guru memberikan bimbingan kepada para santri dengan menanyakan langsung satu per satu santri mengenai kesulitan yang

mereka alami dalam menyempurnakan kaidah penulisan khat tersebut. Santri mengamati penjelasan guru dengan seksama. Mengenai media yang digunakan, berdasarkan observasi peneliti bahwa belum ada media khusus yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kaligrafi.

- c) Kegiatan akhir, guru mengecek hasil tulisan kaligrafi para santri lalu menyimpulkan pelajaran dengan melakukan pengulangan terhadap penjelasan kaidah penulisan huruf yang dipelajari pada pertemuan tersebut. Lalu guru mengajukan pertanyaan dan memberikan pekerjaan rumah kepada para santri untuk menyalin ulang kaligrafi yang telah dicontohkan guru di papan tulis dibuku latihan mereka masing-masing. Dan pertemuan tersebut akhirnya di tutup dengan pembacaan do'a *kafārah al-majlis* secara bersama-sama.

Berdasarkan observasi langsung peneliti, pelaksanaan pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang masih terdapat kekurangan, yaitu belum adanya media khusus yang disediakan oleh guru ataupun pihak yayasan untuk kegiatan ini. Seperti, gambar-gambar atau lukisan-lukisan kaligrafi yang dapat dijadikan sebuah contoh dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pun sangat sederhana, meskipun demikian, melihat kelancaran proses kegiatan pembelajaran dan melihat hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran kaligrafi ini menurut peneliti dapat dikategorikan cukup. Meskipun belum ada kelas khusus yang digunakan untuk santri dalam kelas kaligrafi ini, mereka menggunakan ruangan bangunan madrasah dalam pembelajaran kaligrafi.

Menurut keterangan salah satu santri, yakni Juan Anggara, kadang Kiai Imam Tauhid memberikan tugas kepada para santri untuk mengambil gambar-gambar dari internet untuk di tiru bentuk dan polanya. Dalam pembelajaran kaligrafi

di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang menurutnya bahwa pada mulanya para santri menggunakan bambu atau jalin untuk digunakan sebagai media tulisnya, namun karena sulit untuk digunakan, dan dirasa kurang praktis maka beralih dengan menggunakan spidol.²² Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kiai Imam Tauhid melihat keluhan para santri yang kesulitan dalam menggunakan media alat tulis yang terbuat dari bambu atau jalin.²³

3. Evaluasi Pembelajaran Kaligrafi Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang

Seorang guru pada dasarnya dituntut untuk terampil dalam mengajar dan terampil dalam melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajaran yang diselenggarakan. Evaluasi dapat mendorong para santri untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga untuk mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas pada proses pelaksanaan kegiatan, serta untuk mendorong yayasan untuk lebih meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana dan fasilitas belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Jenis evaluasi yang diinginkan adalah jenis evaluasi yang memberikan kesempatan pada para santri untuk menambah kemampuan dalam materi pelajaran yang diajarkan pada pertemuan tersebut.

Observasi langsung yang peneliti menunjukkan bahwa guru kaligrafi yang dalam hal ini Kiai Imam Tauhid melaksanakan evaluasi non tes yang terdiri dari observasi secara langsung ketika dalam pembelajaran, serta penugasan kepada santri untuk membuat khat secara bebas yang sesuai kaidah *naskhi* yang telah diajarkan.

²²Juan Anggara (17 tahun), Santri mukim Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 23 Februari 2017.

²³Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

Kemudian dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Pengoreksian kebenaran penulisan santri dapat di lihat dari bantuan garis bayangan, sehingga penggoresan tulisan dapat dipahami santri dengan jelas kesalahan dan pembenarannya.

Kiai Imam Tauhid memaparkan bahwa:

“Tiap pertemuan, evaluasi itu ada, entah itu secara langsung saat para santri sedang menulis, dan kadang saya beri PR (pekerjaan rumah) agar tetap latihan di rumah”²⁴

Beliau juga menambahkan:

“Penilaian hasil tulisan kaligrafi santi, indikatornya dapat di lihat dari kebenaran kaidah, keindahan dan kebersihan. Dan kebenaran kaidah itu nilai tertinggi”²⁵

Menurut observasi peneliti, evaluasi pada pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang sudah tepat, mengingat tujuan utama pembelajaran kaligrafi ini menurut Kiai Imam Tauhid adalah agar para santri mampu dan terampil dalam menulis khat sesuai dengan kaidah penulisan huruf yang telah diajarkan. Jenis evaluasi yang tepat untuk jenis pembelajaran kaligrafi yang bertujuan untuk melatih kelenturan tangan hingga para santri mampu menulis khat dengan baik dan benar.

Pemilihan evaluasi yang sesuai dalam pembelajaran kaligrafi merupakan salah satu pendukung kesuksesan Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah menjalankan salah satu visi dan misi Yayasan yaitu mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkepribadian mulia, kreatif dan berwawasan luas yang dilandasi iman dan taqwa. Dengan ketekunan dan pembelajaran kaligrafi yang selalu berkelanjutan diharapkan visi dan misi Yayasan ini dapat terwujud.

²⁴Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

²⁵Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

Demikianlah pemaparan proses pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Menurut Kiai Imam Tauhid, sulit menemukan peminat yang berbakat dalam kaligrafi, bila belajar kaligrafi tanpa minat dan bakat yang menjadi potensi, maka akan sulit untuk menulis kaligrafi dengan baik meskipun tidak menutup kemungkinan dengan ketekunan yang tinggi dalam berlatih. Beliau juga menyadari bahwa metodenya telah jauh tertinggal dibandingkan dengan pembelajaran kaligrafi di LEMKA (Lembaga Kaligrafi Alquran) yang berada di Ciputat. Pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang cenderung manual dan tidak variatif. Beliau kedepannya berencana untuk mendatangkan pelatih dari LEMKA langsung untuk membina santri-santri kelas kaligrafi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang.²⁶

C. Hasil Karya Santri

Berikut ini merupakan hasil karya santri kelas kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang yang peneliti himpun pada hari Jum'at, 24 Februari 2017. Serta komentar hasil santri dari analisis bersama dengan Kiai Imam Tauhid.

Pada hari tersebut, santri diperintahkan untuk menulis QS Al-Ikhlāṣ/112: 1-4. Dengan jenis tulisan *naskhi*, dengan menggunakan spidol dan ditulis pada separuh dari kertas manila. Para santri dibebaskan berkeskpresi dalam metode penulisannya.

²⁶Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

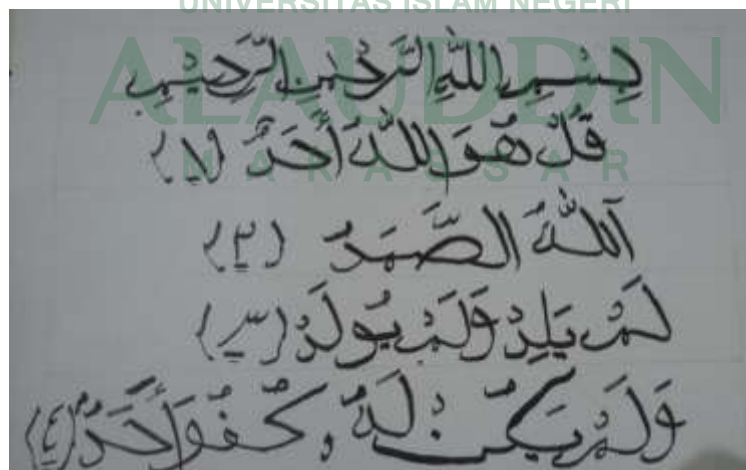
1. Karya Abd. Basit Asyfiya'



Gambar 4.2 Khat QS Al-Ikhlās karya Abd. Basit Asyfiya'

Karya kaligrafi Abd. Basit Asyfiya', dapat disimpulkan bahwa ia harus terus berlatih menulis dengan tekun, dan cara memegang alat tulisnya supaya tulisannya rapi dan indah. Karena banyak sekali kesalahan-kesalahan yang fatal dalam penulisan khat *naskhi* dalam gambar tersebut. Seperti dalam kerapian penempatan huruf, pemotongan ujung spidol, dan kaidah dasar penulisan huruf *naskhi*.

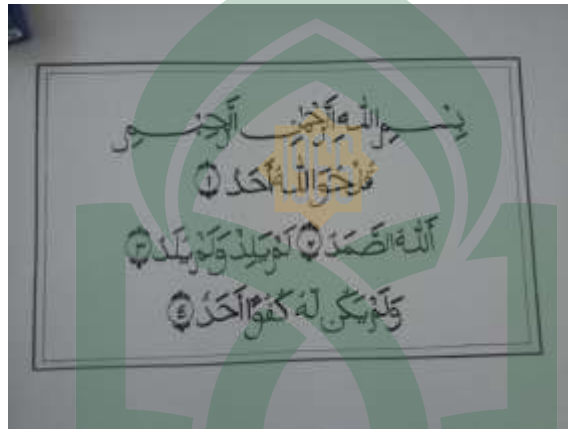
2. Karya Asrul



Gambar 4.3 Khat QS Al-Ikhlās karya Asrul

Karya kaligrafi Asrul pada gambar di atas menunjukkan bahwa ia masih harus giat dan ulet lagi dalam belajar menulis khat. Dari gambar tersebut dapat ditemukan banyak kesalahan fatal dari semua penulisan huruf *naskhi* di tambah dengan kekurangan harakat dan kesalahan harakat. Dan secara keseluruhan belum ada huruf yang menyentuh dengan kesesuaian kaidah *naskhi*.

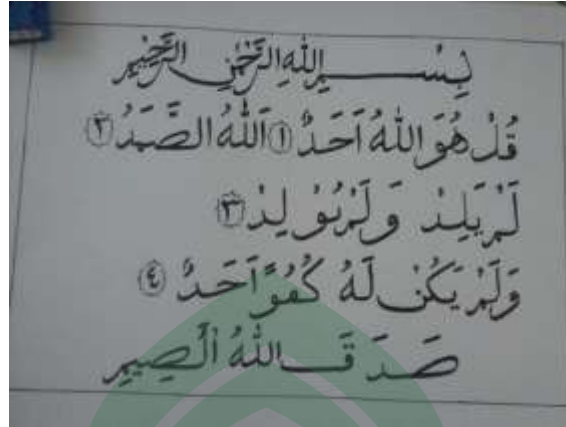
3. Karya Dimas Enggal



Gambar 4.4 Khat QS Al-Iklās karya Dimas Enggal

Kaligrafi karya Dimas Enggal di atas masih lebih baik lagi dari dua sebelumnya, meskipun masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan penulisan huruf sesuai dengan kaidah *naskhi*. Seperti huruf *ha* yang penulisannya seperti huruf *ha*, kemudian harakat yang masih ketinggalan belum ditulis. Namun sudah cukup baik bila dilihat dari aspek kebersihan dan kerapian penulisan.

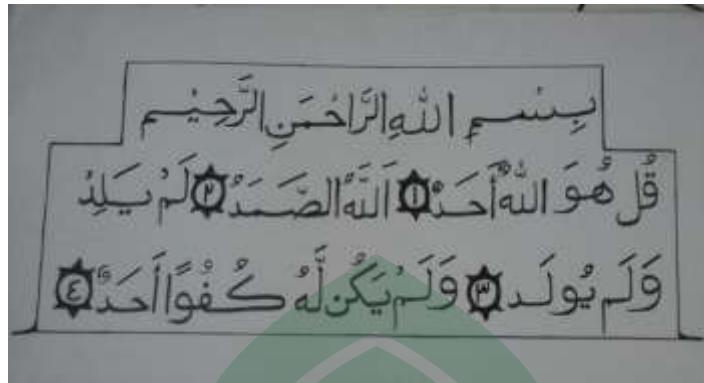
4. Karya Juan Anggara



Gambar 4.5 Khat QS Al-Ikhlās karya Juan Anggara

Melihat gambar hasil kaligrafi karya Juan Anggara di atas, dapat disimpulkan bahwa penulis khat harus lebih fokus lagi dalam pemberian harakat, pemberian titik, karena hal itu akan menjadi berakibat fatal dalam sebuah penulisan kaligrafi Arab. Kesalahan harakat dalam kata *yūlad*, dimana pada penulisan tersebut ditulis *yūlid*, kurang titik dalam penulisan huruf *fa* dan *ya*. Serta, kurang titik dalam harakat yang seharusnya itu adalah huruf *za* diakhir kalimat. Hal tersebut sangat fatal, karena berujung pada perubahan makna penulisan Alquran. Kemudian masih banyak ditemukan kesalahan penulisan huruf sesuai kaidah *naskhi*.

5. Karya Muh. Israf



Gambar 4.6 Khat QS Al-Ikhlās karya Muh. Israf

Dilihat dari karya di atas, masih banyak ditemukan kesalahan dalam penulisan huruf dalam kaidah *naskhi*. Huruf *lam* yang kurang lengkungan dan tarikannya, huruf *qaf* yang masih terlalu lebar awalannya, serta masih banyak lagi. Dan kekurangan dalam pemberian harakat, serta kesalahan dalam memberikan harakat pada kata *Allāhun* yang seharusnya *Allāhu*. Melihat goresan spidol yang kurang simetris, dapat disimpulkan bahwa si penulis melakukan kesalahan dalam pemotongan ujung spidol yang digunakan untuk menulis.

6. Karya Muhammad Shalihin



Gambar 4.7 Khat QS Al-Ikhlās karya Muhammad Shalihin

Karya kaligrafi Muhammad Shalihin di atas, dilihat dari goresannya, dapat diketahui bahwa ia melakukan kesalahan dalam pemotongan spidolnya, dan pemegangannya. kemudian kesalahan-kesalahan huruf sesuai dengan kaidah *naskhi*. Seperti huruf *mim*, *ṣad*, *dal*, *fa*, dan masih banyak lagi. Serta kesalahan-kesalahan pemberian harakat yang harusnya *ḍammatain* menjadi *ḍamah*, *ḍamah* panjang menjadi *ḍammah*. Namun secara keseluruhan lebih rapi dan bersih dalam penulisannya.

7. Karya Muhammad Yusuf



Gambar 4.8 Khat QS Al-Ikhlās karya Muhammad Yusuf

Kaligrafi karya Muhammad Yusuf diatas, masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan penulisan huruf dalam kaidah *naskhi*. *Nibrah* huruf *sin* yang terlalu melebar, *lam* yang lengkungannya kurang goresan dan tarikan, *qaf* dengan awalan yang salah dan masih banyak lagi kesalahan dalam kaidah penulisan. Dilihat dari sisi kerapian dan kebersihan sudah cukup baik.

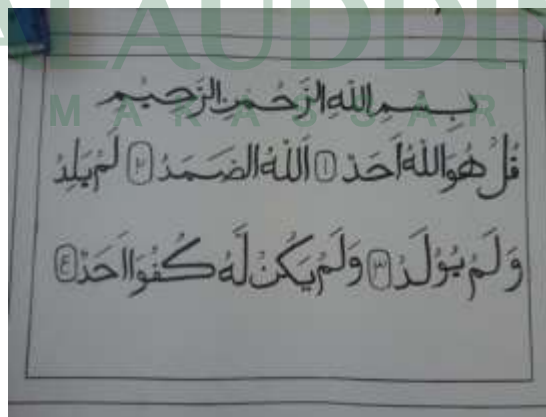
8. Karya Salman Ilyas



Gambar 4.9 Khat QS Al-Ikhlās karya Salman Ilyas

Kaligrafi karya Salman Ilyas diatas masih ditemukan banyak sekali kesalahan dalam penulisan huruf sesuai kaidah *naskhi*, kekurangan harakat dan kesalahan pemberian harakat. Dilihat dari goresan tulisannya, dapat disimpulkan bahwa ia melakukan kesalahan dalam pemotongan mata spidol yang digunakan untuk menulis khat tersebut.

9. Karya Tegar



Gambar 4.10 Khat QS Al-Ikhlās karya Tegar

Banyak sekali kesalahan penulisan huruf sesuai kaidah *naskhi*, ketidak rapihan dalam penulisan huruf, dan kekurangan serta kesalahan dalam pemberian harakat. Masih banyak yang harus ia pelajari dalam kaidah penulisan serta cara memepersiapkan spidol atau handam yang akan digunakan.

10. Karya Imra'atus Shalihah



Gambar 4.11 Khat QS Al-Ikhlās karya Imra'atus Shalihah

Kaligrafi karya Imra'atus Shalihah diatas sekilas terlihat indah, namun masih banyak kesalahan dalam penulisan huruf kaidah *naskhi*, pemotongan spidol yang kurang simetris serta peletakan mata spidol yang kurang pas saat menulis. Dilihat dari sisi kerapian dan kebersihan sudah cukup baik.

11. Karya Izzatul Markhamah



Gambar 4.12 Khat QS Al-Ikhlās karya Izzatul Markhamah

Kaligrafi karya Izzatul Markhamah di atas, masih ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan kaidah. Huruf *ha*, *wau*, *ha* yang tidak sempurna dan masih banyak lagi. Melihat goresan akhir dari huruf dapat disimpulkan bahwa ia masih melakukan kesalahan dalam pemotongan mata spidol serta penempatan dalam penulisan kaligrafi.

12. Karya Lilis Adelianti



Gambar 4.12 Khat QS Al-Ikhlās karya Lilis Adelianti

Kaligrafi karya Lilis Adeliati ini masih ditemukan banyak sekali kesalahan dalam penulisan huruf dalam kaidah *naskhi*, keserasian penempatan penulisan huruf yang tak beraturan, serta penempatan dan pemotongan mata spidol dalam penulisan kaligrafi yang kurang. Namun pada dasarnya ia harus lebih giat belajar lagi dalam menulis kaligrafi.

Berikut ini adalah daftar penilaian hasil karya kaligrafi santri dari guru kaligrafi Kiai Imam Tauhid berdasarkan perspektif dari tingkat pemula:

Tabel 4.3
Daftar Nilai Hasil Karya Santri Kelas Kaligrafi

No.	Nama	Nilai					Rata-Rata	Ket.
		<i>Taufiyah</i>	<i>Itmām</i>	<i>Ikmāl</i>	<i>Isybā'</i>	<i>Irsāl</i>		
1	Abd. Basit Asyfiya'	65	65	65	65	65	65	Cukup
2	Asrul	65	65	65	70	70	67	Cukup
3	Dimas Enggal	65	65	65	70	70	67	Cukup
4	Juan Anggara	70	65	65	70	75	69	Cukup
5	Muh. Israf	70	70	70	65	75	70	Cukup
6	Muhammad Shalihin	85	75	75	80	85	80	Baik
7	Muhammad Yusuf	75	70	70	75	80	74	Cukup
8	Salman Ilyas	65	70	65	70	65	67	Cukup
9	Tegar	70	70	65	75	70	70	Cukup
10	Imra'atus Shalihah	85	75	75	80	85	80	Baik
11	Izzatul Markhamah	75	70	65	70	75	71	Cukup
12	Lilis Adeliati	65	65	65	70	70	67	Cukup
Rata-Rata Nilai							70.58333	Cukup

Sumber Data: Dokumentasi Nilai Kaligrafi Santri oleh Guru Kaligrafi

Melihat tingkatan santri kaligrafi yang masih dalam tahap pemula, nilai-nilai diatas tergolong cukup atau sedang-sedang saja, dalam artian, karya yang ditampilkan para santri masih jauh dari karya kaligrafi professional. Para santri masih dalam ranah dasar dalam mempelajari kaligrafi.

Guru kaligrafi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, yang dalam hal ini adalah Kiai Imam Tauhid mengatakan bahwa:

“Hasil pencapaian santri tergantung dari bakat yang ia miliki, seberapa besar minat yang ia tunjukkan, hal tersebut dapat terlihat dari keuletan santri dalam berlatih selain dari pada di kelas kaligrafi ini saja”²⁷

Salah seorang santriwati, Izzatul Markhamah mengatakan bahwa:

“Belajar kaligrafi itu rumit, mulai dari mempersiapkan alat, kemudian melemaskan tangan agar terbiasa menulis sesuai dengan kaidah. Ditambah lagi dengan Aktifitas yang padat di sekolah dari pagi hingga menjelang sore”²⁸

Pembelajaran kaligrafi merupakan pembelajaran yang membutuhkan bakat, minat, keuletan, serta pandai dalam mengatur waktu untuk berlatih. Hasil yang dicapai akan maksimal bila memenuhi kebutuhan tersebut.

Kiai Imam Tauhid mengatakan bahwa:

“Penilaian hasil tulisan kaligrafi santi, indikatornya dapat di lihat dari kebenaran kaidah, keindahan dan kebersihan. Dan kebenaran kaidah itu nilai tertinggi”²⁹

Adapun karya kaligrafi bila ditinjau dari segi kaidah penulisan, menurut pemaparan Kiai Imam Tauhid adalah sebagai berikut ini:

²⁷Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

²⁸Izzatul Markhamah (17 tahun), Santri tidak mukim Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 25 Februari 2017.

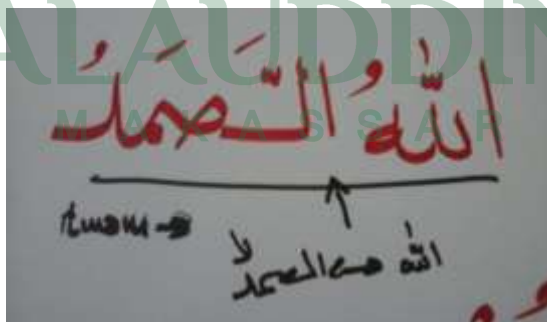
²⁹Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

1. *Taufiyah*, yang berarti tepat. Dalam artian setiap huruf mendapatkan usapan sesuai dengan bagian huruf dan harakatnya, usapan penulisan harus menyelaraskan tebal dan tipis serta lengkungannya sesuai kaidah penulisan. Sebagaimana yang beliau contohkan:



Gambar 4.13 *Taufiyah*

2. *Itmām*, yang berarti tuntas. Dalam artian seluruh huruf dan harakat tidak ada yang ketinggalan dan utuh serta dalam penulisan pun dengan sambungan kata yang tidak putus. Misalnya seperti yang beliau contohkan dalam gambar di bawah ini, dimana *lafadz Allah* dan *al-Shamad* tidak boleh di pisah terlalu jauh.



Gambar 4.14 *Itmām*

3. *Ikmāl*, yang berarti sempurna. Maksudnya adalah utuh bila di lihat dari sudut pandang keseluruhan penulisan.



Gambar 4.15 Ikmāl

4. *Irsāl*, yang berarti lancar, pada dasarnya hal ini kembali kepada *fa'il* (subjek) nya yang menulis kaligrafi, *al-kātib* (penulis) hendaknya mengetahui pula *naḥwu*, *sharf*, dan *qawā'id al-implā'*. Santri harus tahu kapan menggunakan *al* atau tidak dalam kalimat, kemudian tahu susunan *muḍāf-muḍāf ilaih*, *na'at man'ut*, *mubtada' khabr*, dan lain sebagainya. Dan ketika menggoreskan pena, *al-kātib* sekolah-olah sampai gak perlu berangan-angan lagi tulisannya bagaimana yang harus di tulis, *mubasyaratan* (langsung) dan lancar. Namun teori-teori tersebut pada dasarnya belum bisa diberikan bagi para pemula yang baru mengenal bahasa Arab.³⁰

Istilah-istilah teori kaidah penulisan kaligrafi tersebut, santri belum mengenalinya dengan detail, mereka hanya diajarkan untuk menulis huruf sesuai

³⁰Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

ukurannya saja. Meskipun demikian, secara esensi sudah terwakili. Sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Shalihin:

“Istilah *itmām*, dan lain-lain yang seperti itu, saya gak pernah mendengarnya, Kiai langsung mengajarkan perhuruf menggunakan beapa titik dalam penulisan, bagaimana cara menyambung, dan bagaimana lancip ujungnya”³¹

Ada beberapa kekurangan hasil karya santri saat ini, menurut Kiai Imam Tauhid, di antaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Santri kerap kali salah dalam melakukan pemotongan pena atau qalam, dan ini merupakan bagian yang vital, sehingga dapat tidak menimbulkan keserasian.
2. Santri masih kesulitan dalam menerapkan kaidah.
3. Penempatan qalam yang salah.
4. Tinggi rendah tulisan yang tidak sesuai.
5. Tebal tipis tulisan yang tidak pas.³²

Menulis pada dasarnya merupakan proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami si pembaca. Oleh karena itu, menulis huruf Arab khususnya, membutuhkan ketelitian, keterampilan, dan latihan agar bahasa yang ditulis dapat diterima dengan pembaca dengan baik, di sisi lain dalam penulisan kaligrafi, terdapat unsur estetika keindahan, selain tulisan indah di lihat, namun juga jelas dan bisa dibaca. Kesalahan-kesalahan penulisan, pemberian harakat, pemberian titik pada huruf, dapat berakibat fatal. Karena, dalam

³¹Muhammad Shalihin (18 tahun), Santri tidak mukim Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 23 Februari 2017.

³²Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

bahasa Arab, hal itu menjadi hal yang sensitif dalam pemberian makna yang akan di sampaikan, sehingga bila terjadi kesalahan penulisan, bisa mengakibatkan perbedaan pendapat, karena perbedaan paham dalam bahasa pembacaan. Oleh karena itu, belajar menulis indah merupakan bagian dari keterampilan dalam berbahasa, karena ada unsur penyampaian pesan yang akan disampaikan. Selain itu, dalam menulis indah tulisan Arab (khat), terdapat nilai-nilai seni kebudayaan dari bangsa Arab, sehingga dapat dijadikan syiar khususnya dalam syiar Agama Islam.

Demikianlah hasil pemaparan dari hasil karya santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang. Berdasarkan temuan data lapangan, menunjukkan bahwa: Pada dasarnya hasil karya santri kelas kaligrafi Pondok Pesantren Al-Falah dapat dikatakan sebagai pembelajaran kaligrafi untuk tingkat pemula. Dimana masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan huruf dalam kaidah kaligrafi. Proses pembelajaran kaligrafi yang sangat sederhana, *khidmah* serta *tawadhu*'nya santri kepada Kiainya.

D. Nilai-nilai dalam Pembelajaran Kaligrafi

Banyak nilai yang dapat diperoleh dalam pembelajaran kaligrafi, nilai-nilai kebaikan, keindahan tak lepas dari kegiatan pembelajaran kaligrafi itu sendiri. Kiai Imam Tauhid menuturkan bahwa:

”Nilai-nilai dari manfaat pembelajaran kaligrafi itu banyak, diantaranya yang utama adalah faedah dari Alquran, terdapat hadis:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ^{٣٣}

³³Hadit Riwayat at-Turmudzi, Hadits Hasan Shahih (Marzuqi Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah: Ayat dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU* (Surabaya: Muara Progresif, 2014), h. 2).

Kala seseorang menulis Alquran, otomatis ia juga membacanya, dan itu merupakan bagian dari sisi ibadah. Selain itu, dapat menambah hafalan Alquran pada santri, karena seseorang itu akan menjadi muslim yang rentan apabila tak mempunyai hafalan Alquran, apalagi kalau ia berstatus sebagai santri,

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِيْ حَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَلَبَتْ الْحَرْبُ³⁴

Seseorang yang tak mempunyai ingatan sedikitpun tentang Alquran, seperti rumah yang roboh³⁵

Ahmad Fuadi (dulu menjadi guru khat di Pesantren Al-Falah) mengatakan bahwa:

“Diantara hikmah dalam belajar kaligrafi adalah: Pertama, sebagai syiar agama Islam. Kedua, untuk menambah wawasan tentang kalam Ilahi, terutama menikmati bahwa Islam itu indah, bukan dari amaliyahnya, tetapi dari semua segi penjuru kehidupan. Ketiga, dan yang ini sifatnya *bidūni qashdin*, sesuatu yang tak diduga-duga, dengan kaligrafi dapat mendapatkan hasil untuk karya sebuah kaligrafi. Keempat, dimanapun tempatnya menulis, para kaligrafer mempunyai harga diri yang luar biasa, bukan jumlah nominal uang, melainkan harga diri pada hati dan kehormatan orang lain kepada dirinya³⁶

Abd. Jihad, guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Al-Falah Lemahabang, menuturkan bahwa:

“Beberapa santri yang mengikuti kelas kaligrafi bersama kiai Imam Tauhid memang memiliki keunggulan, khususnya dalam hal *imfā'*, mungkin, karena senang menulis Arab sehingga berimbas senang dalam mempelajari bahasa Arab, karena pada dasarnya, kalau santri atau murid menikmati suatu pelajaran, maka ia akan mudah memahaminya³⁷

³⁴Hadit Riwayat at-Turmudzi, Hadits Hasan Shahih (Marzuqi Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah: Ayat dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU* (Surabaya: Muara Progresif, 2014), h. 3).

³⁵Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

³⁶Ahmad Fuadi (48 tahun), Kaligrafer di Kabupaten Luwu Utara, *Wawancara*, Luwu Utara, 21 Februari 2017.

³⁷Abdul Jihad (24 tahun), Guru Bahasa Arab MA Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 27 Februari 2017.

Imlak dan khat merupakan pelajaran yang saling berkesinambungan, bagi pembelajar bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Falah berdasarkan observasi langsung peneliti masih dalam materi yang mendasar. Pembelajaran kitab-kitab kuning dalam pendalaman agama yang menggunakan bahasa Arab, hanya ditekankan pada substansi materi, dan tidak menekankan pada aspek bahasa yang digunakan dalam kitab, dan hal tersebut berbeda dengan sebagaimana yang lazim dilakukan di pondok-pondok salaf yang lain. Problematika pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Falah yang seperti itu, dikarenakan Pondok ini tidak menekankan santrinya untuk menyelesaikan pembelajaran di Pondok mulai dari kelas 1 *diniyyah* sampai kelas 3. Yang ditekankan hanya pada kelulusan sekolah formal baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah yang menjadi satu lingkup Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah. Kemudian para santri yang baru masuk pondok saat Aliyah dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, yang sedikit mengenal bahasa Arab serta baca tulisnya, diajarkan membaca dan menulis Arab mengikuti dari pembelajaran baca tulis Al-Quran yang telah diprogramkan dalam Pondok Pesantren, serta tambahan mata pelajaran mulok yang di isi dengan pembelajaran baca tulis Al-Quran di Madrasah.

Normalnya, Pembelajaran kaligrafi merupakan pembelajaran tahap akhir dalam pembelajaran menulis bahasa Arab (imlak). Dimana ada tiga cakupan dalam pembelajaran menulis bahasa Arab sebagaimana peneliti kutip dari Ma'rifatul Munjiah dalam buku "Imla' Teori dan Terapan" bahwasanya Imlak mencakup tiga muatan dasar: Pertama, keterampilan menyalin huruf hijaiyah secara benar. Kedua, meletakkan tanda baca secara benar. Ketiga, keterampilan menulis indah. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah: apakah boleh seorang pembelajar pemula bahasa

Arab langsung diajarkan penulisan kaligrafi? Menurut peneliti, hal itu boleh saja dilakukan, karena dapat menanamkan pembiasaan menulis dan motivasi lebih dalam pembelajaran bahasa Arab, ditambah dengan mengulangi pembelajaran imlak sesuai dengan porsinya dalam pembelajaran di Sekolah. Pada dasarnya pembelajaran kaligrafi dengan pembelajaran imlak mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar pembelajar dapat menulis bahasa Arab dengan baik dan benar dan mudah untuk dibaca. Dan yang menjadi titik perbedaan antara kaligrafi dan imlak adalah penambahan pola dan bentuk simetris dari penulisan kaligrafi yang cenderung menonjolkan sisi keindahan sebagai wujud dari ekspresi seni. Pembelajaran menulis bahasa Arab merupakan dasar yang penting dalam mengungkapkan bahasa lewat tulisan.

Imlak dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah tergabung dalam pembelajaran *mahārah al-kitābah*. Berikut ini merupakan porsi pembelajaran imlak di Sekolah, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Falah Lemahabang sebagaimana analisis peneliti terhadap buku pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di sana.

Tabel 4.4
Daftar Muatan Materi Imlak Dasar yang dipelajari di MA dan MTs

Jenjang	Kelas	Muatan Materi Imlak dasar yang dipelajari
MTs	Kelas VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyalin kembali tulisan macam-macam <i>ism al-isyārah</i> dan <i>ism al-ḍamīr</i> dan <i>mufradāt</i> yang dipelajari. 2. Menulis kata yang diucapkan oleh guru agar siswa dapat menulis sesuai dengan kata yang terucap. 3. Pengenalan <i>ta' marbūṭah</i> dalam pembelajaran

		<p><i>muannaṣ</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Menyalin kembali macam-macam kata tanya dan kata ganti milik dan mengurutkan kata sesuai dengan kalimat yang benar. Menyalin kembali kata keterangan tempat dan kata-kata sifat. Pengenalan <i>al-lām al-qamariyyah</i> dalam penulisan Menyalin tulisan <i>mufradāt</i> warna. Menyalin tulisan <i>mufradāt</i> angka. Menyalin tulisan dalam bentuk kalimat.
	Kelas VIII	<ol style="list-style-type: none"> Pengenalan <i>al-lām al-syamsiyyah</i> dalam penulisan. Mengenal kalimat yang diawali huruf <i>lam</i>, bila dimasuki (ل) Mengenal <i>alif tanwīn naṣbi</i>. Pengenalan penulisan <i>hamzah al-waṣl</i>. Pengenalan penulisan <i>hamzah al-qat'i</i>.
	Kelas IX	<ol style="list-style-type: none"> Pengenalan penulisan <i>ism</i> yang dimasuki (ل) ketika bertemu dengan <i>lam jarr</i>. Penulisan <i>ta' maftūḥah</i> dalam <i>jama' muannaṣ sālīm</i> dan <i>ta' ḍamīr muttaṣil</i> pada <i>fi'il māzī</i>. Penulisan huruf <i>hamzah al-qat'i</i> dalam wazan <i>fi'il mazīd sulāsi</i>. Pengenalan penulisan <i>hamzah</i> ditengah kalimat.
MA	Kelas X	<ol style="list-style-type: none"> Materi <i>ta' marbūṭah</i> dalam pembelajaran <i>ism</i>

		<p><i>muannaṣ</i></p> <p>2. <i>al-lām al-syamsiyyah</i> dan <i>al-qamariyyah</i> dalam <i>ism al-nākirah</i> dan <i>al-ma'rifah</i>.</p> <p>3. Dibuangnya <i>hamzah</i> dalam (ل) ketika bertemu dengan <i>lam jarr</i>.</p> <p>4. Penulisan <i>hamzah</i> di tengah, awal dan akhir kata.</p>
	Kelas XI	<p>1. <i>Alif tanwīn naṣbi</i></p> <p>2. 'Alāmat <i>al-tarqīm</i>: 'alāmat <i>al-istishām</i>, <i>al-fāṣilah</i>, <i>al-nuqṭah</i>, <i>ta'aṣur</i>.</p> <p>3. Penulisan <i>hamzah</i> di awal kata أن.</p> <p>4. Penulisan <i>hamzah</i> di awal, tengah dan akhir kata.</p> <p>5. Penggabungan tulisan dua kata.</p>
	Kelas XII	<p>1. <i>Alif tanwīn naṣbi</i></p> <p>2. Penulisan <i>hamzah</i> di awal, tengah dan akhir kata.</p> <p>3. <i>Hamzah</i> pada kata (ابن، ابنة)</p> <p>4. 'Alāmat <i>al-tarqīm</i>: 'alamat <i>al-istishām</i>, <i>al-fāṣilah</i>, <i>al-nuqṭah</i>, <i>ta'aṣur</i>, <i>al-fāṣilah al-manqūṭah</i>.</p> <p>5. Huruf yang tertulis namun tidak dibaca.</p> <p>6. Huruf yang terbaca namun tak tertulis.</p>

Berikut ini merupakan pengaruh pembelajaran kaligrafi di Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang terhadap santri dalam ranah dasar yang erat kaitannya dengan pembelajaran imlak dalam penulisan bahasa Arab yang baik dan benar, sebagaimana observasi dan analisis peneliti dari lapangan dan dari buku pedoman pembelajaran kaligrafi.

1. Pengenalan penulisan huruf hijaiyah dengan khat *naskhi*, para santri diajarkan bagaimana cara menulis khat per huruf hijaiyah dan bagaimana cara menulisnya sesuai kaidah naskhi yang diajarkan, baik penulisan di awal, tengah, maupun akhir ketika huruf tersebut tersambung dalam sebuah kata, dan santri dapat membedakan mana huruf yang hanya bisa disambung dan tidak bisa disambung dalam penulisan. Dan ini merupakan kajian imlak dasar yang harus dipahami dalam mempelajari bahasa Arab.
2. Pembelajaran kaligrafi dapat menambah pembiasaan dalam kegiatan menulis rapi, sehingga tulisan yang rapi itu mudah untuk dibaca. Dalam pembelajarannya, santri dibiasakan dengan membuat tiga garis bayangan sebagai patokan dalam penulisan huruf sesuai ukurannya. Tujuan berbahasa pada dasarnya adalah menyampaikan pesan dengan baik, dan imlak dan hat merupakan dasar yang penting dalam mengungkapkan bahasa lewat tulisan.
3. Dalam pembelajaran kaligrafi, santri disinggung dalam penulisan *alif* di akhir kata, dimana terkadang *alif* merupakan huruf yang tertulis namun tidak terbaca yang fungsinya sebagai tanda dari *i'rab naṣb*. dan bagi santri yang dalam jenjang Madrasah Aliyah tentu sudah mengerti akan hal ini.
4. Materi kaligrafi dalam penulisan *alif lam*, santri secara tidak langsung diajarkan dengan *al-lām al-syamsiyah wa al-lām al-qamariyyah*. Dalam hal ini santri mengetahui kapan *tasydīd* harus ditulis di atas huruf setelah dimasuki *alif lam*. Setelah itu disinggung pula pembuangan *alif* dalam *alif lam* ketika bertemu dengan *lam jar*.
5. Dalam pembelajaran kaligrafi, santri diajarkan penulisan hamzah, dalam materi ini disinggung dengan *hamzah waṣl* dan *hamzah qaṭ'i*. Santri

diharapkan dapat membedakan kapan alif atau hamzah yang ditulis diawal dalam suatu kata. Materi imlak yang disinggung masih dalam tahap bahwa *hamzah waṣl* ditulis ketika kata dalam bentuk *fi'il 'amr* dan *hamzah qaṭ'i* ditulis ketika kata yang ditulis bermakna kata *ism* atau dalam keadaan *fi'il muḍāri' li al-mutakallim*.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran kaligrafi atau khat adalah agar para santri terampil menulis huruf-huruf dan kalimat bahasa Arab dengan benar dan indah. Dan hal ini berpengaruh terhadap pembiasaan santri dalam mengenal dan menulis huruf Arab yang erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren maupun di Madrasah

Pembelajaran khat merupakan pelajaran yang penting dalam mempelajari dasar-dasar bahasa Arab itu sendiri. Paling minimal yang diharapkan dari lulusan Pondok ini adalah santri dapat membaca dan menulis Alquran (bahasa Arab) dengan baik,³⁸ meskipun pembelajaran *qawā'id al-implā'* belum terlalu dipelajari secara mendalam.

Muhammad Yusuf, salah seorang santri kelas kaligrafi mengatakan bahwa:

“Yang seharusnya dilakukan untuk belajar kaligrafi adalah *istiqāmah*, dan terus berlatih agar tangan semakin lihai memegang alat tulis, namun yang menjadi persoalan adalah cara kami membagi waktu kegiatan belajar di sekolah, dan pondok”³⁹

Kiai Imam Tauhid, menambahkan, bahwa:

“Untuk menguji tulisan Arab para santri setidaknya memahami *qawā'id al-implā'*, misalnya para santri di suruh menulis dengan dekte lisan;

³⁸Syamsul Mahmud (39 tahun), Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah, *Wawancara*, Luwu Utara, 09 Februari 2017.

³⁹Muhammad Yusuf (18 tahun), Santri Mukim Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 25 Februari 2017.

مَا لَكُمْ تَكَاكُكُمْ عَلَيَّ كَتَاكُكُمْ عَلَيَّ ذِي حِنَّةٍ إِفْرَا قَعُوا عَنِّي

Bermakna, para santri di harapkan mampu mandiri, tidak kagetan dengan karyanya orang lain. Kaligrafi pada dasarnya bukan untuk dipelajari saja, namun pada hakikatnya untuk dipraktekkan secara tekun dan berkelanjutan⁴⁰

Berikut ini adalah rangkuman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran kaligrafi santri Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang yang dapat peneliti himpun:

1. Nilai keindahan, pembelajaran kaligrafi dapat menambah wawasan tentang kalam ilahi, terutama menikmati bahwa Islam itu indah, bukan dari amaliyahnya, tetapi dari semua segi penjuru kehidupan.
2. Nilai kebudayaan, khat merupakan hasil kebudayaan dari peradaban Arab yang menyebar karena syiar agama Islam. Para santri secara tidak langsung membudayakan peradaban Arab agar tetap hidup, dengan latar belakang sebagai syiar agama Islam.
3. Nilai ekonomi, nilai ini sifatnya *bidūni qashdin*, kaligrafi profesional akan mendapatkan sesuatu yang tak diduga-duga, dengan kaligrafi dapat mendapatkan hasil komoditi untuk sebuah jerih payah dalam pembuatan karya kaligrafi. Pembentukan SDM santri tujuannya ke depan agar bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.
4. Nilai kreatifitas, seni kaligrafi merupakan seni yang membangkitkan kreatifitas bagi penulisnya untuk selalu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

⁴⁰Imam Tauhid (45 tahun), Guru Khat Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang, *Wawancara*, Luwu Utara, 26 Februari 2017.

5. Nilai harga diri, dimanapun tempatnya menulis, para kaligrafer mempunyai harga diri yang luar biasa, bukan jumlah nominal uang, melainkan harga diri pada hati dan kehormatan orang lain kepada dirinya.
6. Nilai kedisiplinan, menuliskan tulisan kaligrafi sesuai kaidah, sesuai peraturan menjadi bagian dari kedisiplinan, hal tersebut diharapkan menjadi hikmah bagi penulisnya untuk bertindak dengan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
7. Nilai kemandirian, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai menghargai, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
9. Nilai *istiqāmah*, untuk selalu berkelanjutan dalam melakukan sesuatu hal yang baik. Hal tersebut menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
10. Nilai tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah Yang Maha Esa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yang berhubungan dengan pembelajaran kaligrafi di Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran kaligrafi di Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran kaligrafi direncanakan tanpa tertulis, tanpa penggunaan RPP sebagaimana semestinya dalam proses pembelajaran hanya mengikuti buku panduan dan kreatifitas pengajar. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, pembelajaran berlangsung dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Adapun evaluasi yang digunakan adalah evaluasi non tes, guru khat melakukan observasi langsung dan memberikan tugas kepada para santri. Proses pembelajaran kaligrafi di Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang berlangsung sangat tenang. Hal tersebut karena bentuk *tawadhu* para santri kepada kyai yang mengajarnya.
2. Hasil karya santri kelas kaligrafi Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang adalah kelas kaligrafi dalam ranah dasar, mengingat problematika bahasa Arab yang terjadi serta sulitnya mencari minat dan potensi yang dimiliki santri dalam bidang kaligrafi dan terbatasnya sarana dan prasarana. Kebanyakan para santri melakukan kesalahan dasar, seperti kesalahan pemotongan pena/qalam atau spidol, serta tidak sesuai dengan kaidah penulisan.

3. Ada beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran kaligrafi, diantaranya: 1) Nilai keindahan, belajar akan keindahan agama Islam dari semua penjuru kehidupan, 2) nilai kebudayaan, melestarikan budaya Arab dalam pembelajaran kaligrafi sebagai bentuk syiar agama Islam, 3) nilai *istiqamah*, dalam belajar kaligrafi dibutuhkan ketekunan yang berkelanjutan, dan lain-lain.

B. *Implikasi Penelitian*

Pembelajaran kaligrafi merupakan pembelajaran yang membutuhkan bakat dan minat dari santri (peserta didik) nya. Sulit untuk menghasilkan hasil yang optimal apabila tidak ada tindakan yang intensif, terorganisir dan terprogram dengan tujuan *output* yang jelas. Pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang merupakan pembelajaran yang sangat sederhana, dipandu langsung oleh kyainya, sehingga para santri begitu tenang dalam pembelajarannya, hal tersebut menunjukkan bentuk *tawadhu'* yang luar biasa dari seorang murid kepada gurunya. Ketiadaan kelas khusus dalam pelaksanaan pembelajarannya, keterbatasan media yang digunakan, ketiadaan ruangan galeri karya kaligrafi serta keterbatasan tenaga pengajar kaligrafi melengkapi kesederhanaan pembelajaran kaligrafi ini, meskipun demikian kegiatan ini telah lama berlangsung bertahun tahun sejak pondok ini didirikan dengan tujuan agar para santri yang dapat menulis dengan tulisan yang indah sesuai dengan dasar-dasar kaidah penulisan kaligrafi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Jami' As-Shagīr: Juz II*. Indonesia: Dār Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, tth.
- Afifi, Fauzi Salim. *Cara Mengajar Kaligrafi*. Jakarta: Darul Ulum, 2002.
- Akbar, Ali. *Kaedah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. Cet II; Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1993.
- _____. *Kaedah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995.
- Alfian, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. III; Bandung: Angkasa, 1985.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIII; Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Asrofi, Syamsudin. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Azra, Ayzumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. III; Jakarta: Kalimah, 2001.
- Baharuddin HS. Pengaruh Rusm Usmani terhadap Perkembangan Kaligrafi Islam. *Tesis*. Makassar: PPs IAIN Alauddin, 1996.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2015.
- Efendi, Anwar. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Prespektif*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Firdaus Hasibuan, Yusuf. Pengaruh Pendidikan dan Latihan Kaligrafi Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA) Terhadap Kemampuan Menulis Ayat-Ayat Alquran (Studi Kasus di Pesantren Lemka Sukabumi). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Fuad Mahmud 'Ulyan, Ahmad. *al-Mahārātu al-Lughāwiyah: mā Hiyatuhā wa Ṭurqu Tadrīsihā*. Riyadh: Darul Muslim, 1992.
- Habib, Mustopo. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*. Cet. XX; Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

- Hamid, M. Abdul. dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hamid, M. Abdul. dkk.. *Pedoman Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab*. 2005.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Hosseini, Seyyed Nasr. *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. Sutejo. Cet. II; Bandung: Mizan, 1993.
- Husain, Abdul Karim. *Seni Kaligrafi*. Cet. IV; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- ‘Ibnu Kaşir, Abu Al-Fīda. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004.
- Isma‘īl, Abū al-Fidā’ ibn ‘Umar ibn Kaṭīr. *Tafsīr al-Qur’āni al-‘Adhīm; al-Juz’u al-Sāmin*. Riyadh: Dāru al-Tibah, 1999.
- Ismail, Fuad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat: Barat dan Islam*. Cet. II; Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Alquran Cordoba: Alquran Transliterasi Latin per Ayat dan Terjemah Indonesia*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Program Beasiswa Santri Berprestasi Tahun 2016*.
- Khoiri, Ilham R.. *Al-Qur’an dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maria Ulfah, Siti. *Metode Pengajaran Seni Kaligrafi: Seni Kaligrafi Salah Satu Media Pembelajaran Agama Islam*. e-Journal: At-Ta’lim Vol. 4, 2013.
- Mashuri. *Wawasan Kaligrafi Islam*. Ponorogo: Darul Huda Press.
- Moleong, Lexi J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Yogyakarta: Yakesa Raju, 1996.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan, 1998.
- Muḥammad bin al-Umrāni. *al-Inba’ fī Tārīkh al-Khulafā’*. Kairo: Dār al-Afaq al-Arabiyyah, 2001.
- Muḥammad bin Ishaq al-Nadhim. *Al-Fihrisat*. Beirut: Dār Al-Ma’rifāt, 1978.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Munir, Misbahul. *Mengenal Kaidah Kaligrafi al-Qur'an dilengkapi dengan 313 Contoh dan Ornamen Islami*. Semarang: Binawan, 2004.
- Musthofa, Dedi. "Proses Urgensi Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (*Khat*) dalam Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Depok Sleman Tahun Ajaran 2012/2013". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Praja, Juhaya S.. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara, 1997.
- Qadir, Muḥammad Thahir Abdul al-Kurdi al-Makky, *Tārīkh al-Khat wa Adabuhu*. t.t.: al-Tijāriyah al-Ḥadīṣah, 1939.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhiṣ fī 'Ulūmil Qur'ān*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cet. XVI; Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Rosyid, Moch.. "*Proses Pembelajaran Kaligrafi di Madrasah Aliyah Salafiyyah (MAS) Simbangkulon Buaran Pekalongan*". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Shihab, M. Quraih. *Sejarah dan Uloomul Quran*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Sirojuddin. *Tafsir Al-Qalam*. Cet. II; Jakarta: Studio Lemka, 2002.
- Sirojuddin. *Mengembangkan Seni Kaligrafi: Melalui Pembinaan Intensif dan Terstruktur, disampaikan pada pembinaan para pembina LPTQ Kab/Kota dan Propinsi Banten*. Rangkasbitung: 9-10 Maret 2005.
- Sirojuddin, Didin. *Asah Asuh Huruf Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2006.
- Sirojuddin, D. A.R. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- _____. *Seni Kaligrafi Islam*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda karya, 2000.
- _____. *Seni Kaligrafi Islam*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sirojuddin, Didin. *Asah Asuh Huruf Kaligrafi Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2006.
- Sitomorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Suaibi, Mahbub. "*Penggunaan Coreldraw 12 dalam Pembuatan Kaligrafi kepada Santri (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas Khat Pondok Sabilurrosyad Gasek Malang)*". *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Sugihartono, dkk.. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

- Suja'i. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Syamsuddin, dan Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim IKIP Malang. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Depdikbud: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Tesis dan Disertasi*. Edisi Revisi; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- UIN Malang. *Tarbiyah Ulul Albab: Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2010.
- Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah. *Profil: Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Al-Falāh; Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah*. Luwu Utara: YPIPA, 2016.
- Huda, Nurul. "Menimbang pentingnya kaligrafi dalam pembelajaran bahasa Arab, al-Quran, dan seni Islam" <http://seni.kaligrafi.com>, (Desember 2016).
- Kusmardana, Yani S. "Aksiologi Filsafat Ilmu", *Blog Yani S Kusmardana*. <http://yaniskusmardanaspd.blogspot.co.id/2011/10/makalah-aksiologi-filsafat-ilmu.html> (26 Oktober 2016).
- Kustandi, Cecep. "Aksiologi Ilmu Pendidikan", <https://cecepustandi.wordpress.com> (pada 02 Januari 2017).
- Rajab, Syahrul. "Definisi Kaligrafi", *Blog Syahrul Rajab*. http://syahrulrajab25.blogspot.co.id/2013/12/kaligrafi-dan-khat-assalamualaikum-wr_2.html (20 Desember 2016).
- Sirojuddin, *Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia*, <http://seni.kaligrafi.com>, diakses: 26 Oktober 2016.

Sirojuddin, *Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia*, <http://seni.kaligrafi.com>, diakses: 26 Oktober 2016.

Sirojuddin, *Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi al-Qur'an di Indonesia*, <http://seni.kaligrafi.com>, diakses: 26 Oktober 2016

Fikri Muhammad, “Khat Naskhi”, *Blog Fikri Muhammad*. <http://artikel-kaligrafi.blogspot.co.id/2011/09/khat-naskhi.html> (11 Januari 2016).

Pesantren Seni Rupa & Kaligrafi Alquran Modern, “Khat Tsuluts”, Situs Resmi, <http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/2015/06/khat-tsuluts.html> (1 Januari 2016).

“Seni khat”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*, [https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhaqqaq_\(seni_khat\)/media/File:Muhaqqaq_script.gif](https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhaqqaq_(seni_khat)/media/File:Muhaqqaq_script.gif) (12 Januari 2017).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi Pendidikan Keilmuan dan Kebudayaan PBB](https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan_Keilmuan_dan_Kebudayaan_PBB). Diakses pada tanggal 24 September 2016.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Lampiran-lampiran ini memuat: Pedoman Observasi, Format Dokumentasi, Pedoman Wawancara, Surat Keterangan Wawancara, Galeri Foto, Jadwal Kegiatan Santri, Buku Pedoman Kaligrafi, serta Surat Izin Penelitian)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada beberapa sumber data yang ingin di cari, meliputi:

1. Persiapan Pembelajaran Kaligrafi
2. Pelaksanaan Pembelajaran Kaligrafi
3. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Kaligrafi
4. Antusias Santri dalam mengikuti Pembelajaran Kaligrafi
5. Hasil Karya Kaligrafi santri

Observasi akan dilakukan dengan mengikuti dan menghadiri proses pembelajaran kaligrafi selama beberapa kali pertemuan.

FORMAT DOKUMENTASI

Data-data yang diambil dengan dokumentasi meliputi:

1. Kondisi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang
2. Dokumen Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang
3. Hasil Karya Kaligrafi Santri

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama	Tanggal Wawancara	Jabatan
1.	Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd	16 Februari 2017 dan 26 Februari 2017	Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang sekaligus guru kaligrafi
2.	Syamsul Mahmud, S. Ag, M. Pd	9 Februari 2017	Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah Lemahabang
3.	Yunan Nawawi, S.Pd.I	18 Februari 2017	Kepala Madrasah Diniyah Al-Falah Lemahabang
4.	Anshory	27 Februari 2017	Sesepuh Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang
5.	Drs. Ahmad Fuadi	21 Februari 2017	Kaligrafer Senior di Kab. Luwu Utara
6.	Ust. Abd. Jihad Al-Hafidz	27 Februari 2017	Guru Bahasa Arab
7.	Muhammad Sholihin	23 Februari 2017	Santri Kelas Kaligrafi
8.	Juan Anggara	23 Februari 2017	Santri Mukim
9.	Izzatul Markhamah	25 Februari 2017	Santri Tidak Mukim
10.	Muhammad Yusuf	25 Februari 2017	Santri Mukim

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd (Pimpinan Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang)

Tanggal : 16 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Ceritakan sekilas tentang biografi kehidupan Bapak?
2. Bagaimana sekilas Sejarah Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
3. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
4. Bagaimana dan seperti apa model kurikulum yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
5. Siapa saja yang dianggap sebagai santri dalam Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang ini?
6. Bagaimana peran pondok ini bagi santri-santri yang berbakat dalam kaligrafi?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Yunan Nawawi (Kepala Madrasah Diniyah Pon-Pes. Al-Falah
Lemahabang)

Tanggal : 18 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana kondisi santri di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
2. Apa yang ingin dicapai pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah?



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd (Guru Kaligrafi)

Tanggal : 26 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
2. Bagaimanakah rencana pembelajaran yang di siapkan dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
3. Bagaimana dengan media yang digunakan santri dalam pembelajaran kaligrafi?
4. Metode apa yang bapak gunakan dalam mengajar santri kelas kaligrafi?
5. Apakah ada evaluasi dalam pembelajaran kaligrafi ini? Bagaimana indikatornya?
6. Bagaimana sebenarnya aplikasi teori dari kaidah Ibnu Muqlah tentang *Tafwiyah, Itmam, Ikmal, Isyba', Irsal*?
7. Apa kendala dari pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
8. Apakah kegiatan ini juga mendatangkan guru dari luar yayasan?
9. Nilai-nilai apa yang ingin ditanamkan pada santri dalam pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
10. Apa kunci agar santri bisa menulis indah kaligrafi?
11. Bagaimana komentar bapak tentang hasil karya kaligrafi santri?

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Ust. Abd. Jihad Al-Hafidz (Guru Bahasa Arab)

Tanggal : 27 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pembelajaran khat dalam pembelajaran bahasa arab di sekolah?
2. Apa pembelajaran khat yang dilaksanakan oleh yayasan berpengaruh pada pelajaran bahasa arab siswa?
3. Bagaimana pendapatnya dengan pembelajaran kaligrafi yang ada di pesantren?



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Muhammad Shalihin (Santri)

Tanggal : 23 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a) Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b) Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c) Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana menurut pendapat anda tentang adanya pembelajaran khat?
2. Hal yang menarik dalam pembelajaran khat?
3. Hal yang tidak disukai dalam pembelajaran khat?
4. Ada keluhan apa atas pembelajaran khat ?
5. Bagaimana dengan media yang digunakan? Siapa yang menyediakan?
6. Pernah mendengar istilah *itmām*, *taufiyah*, *irsāl*?
7. Apa nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi santri?

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Juan Anggara (Santri)

Tanggal : 23 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a) Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b) Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c) Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana cara kiai imam tauhid mengajar?
2. Apakah beliau pernah mengasih tugas? Seperti apa tugasnya?



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Izzatul Markhamah (Santri)

Tanggal : 25 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a) Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b) Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c) Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

- 1) Kendala apa yang anda rasakan dalam belajar kaligrafi?
- 2) Nilai apa yang tertanam dalam belajar kaligrafi?



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Muhammad Yusuf (Santri)

Tanggal : 25 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a) Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b) Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c) Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

- 1) Apakah belajar kaligrafi itu sulit?
- 2) Bagaimana menurut anda, apa yang harus dilakukan agar mampu menulis kaligrafi dengan indah?



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Anshory (Sesepuh Pondok Pesantren)

Tanggal : 27 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang didirikan?
2. Apa niat awal didirikannya Pondok Pesantren Al-Falah ini?



PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Syamsul Mahmud, S. Ag, M. Pd (Pengurus Yayasan)

Tanggal : 9 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Apa tujuan dari Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang ini?
2. Program-program apa yang ingin dicapai Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang ini?
3. Bagaimana kondisi Kiai Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang?
4. Bagaimana gambaran kelas kaligrafi di pondok ini menurut anda?

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian Tesis “Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang”

Informan : Drs. Ahmad Fuadi (dulu guru khat Pon-Pes. Al-Falah / Kaligrafer Senior di Kab. Luwu Utara)

Tanggal : 21 Februari 2017

Masalah Pokok dalam Tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana proses pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- b. Bagaimana hasil karya kaligrafi santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?
- c. Bagaimana nilai yang tertanam dalam pembelajaran kaligrafi pada santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang?

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana cara menilai kaligrafi?
2. Apa hikmah yang ingin di tanamkan dalam pembelajaran kaligrafi?
3. Ilmu apa saja yang harus dipelajari agar kaligrafi sempurna?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren
Al-Falah Lemahabang

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pasca sarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 16 Februari 2017

Yang diwawancarai


Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Sebagai : Guru Kaligrafi Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 26 Februari 2017

Yang diwawancarai



Imam Tauhid, S.Ag, M. MPd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ust. Abd. Jihad Al-Hafidz
Alamat : Desa Bungadidi Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Guru Bahasa Arab

Menerangkan Bahwa

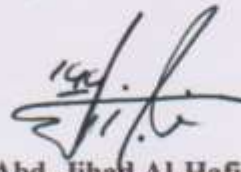
Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 27 Februari 2017

Yang diwawancarai



Ust. Abd. Jihad Al-Hafidz

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anshory

Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi

Nim : 80400214018

Pekerjaan : Mahasiswa

Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone-Bone, 27 Februari 2017

Yang diwawancarai



ANSHORY

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunan Nawawi, S.Pd.I
Alamat : Desa Patoloan, Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Kepala Madrasah Diniyah Al-Falah Lemahabang

Menerangkan Bahwa

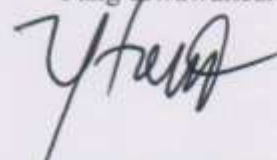
Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 18 Februari 2017

Yang diwawancarai



Yunan Nawawi, S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsul Mahmud, S. Ag, M. Pd
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren
Al-Falah Lemahabang

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 09 Februari 2017

Yang diwawancarai



Syamsul Mahmud, S. Ag, M. Pd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Ahmad Fuadi
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Kaligrafer

Menerangkan Bahwa

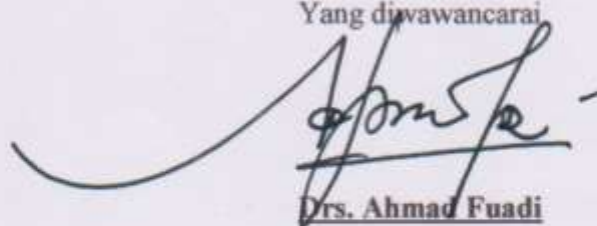
Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul **"Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone-Bone, 21 Februari 2017

Yang diwawancarai



Drs. Ahmad Fuadi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izzatul Markhamah
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Santri

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"

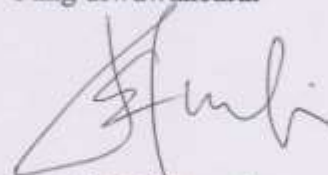
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone-Bone, 25 Februari 2017

Yang diwawancarai



Izzatul Markhamah

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Shalihin
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Santri

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone-Bone, 23 Februari 2017

Yang diwawancarai


Muhammad Shalihin

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juan Anggara
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Santri

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"

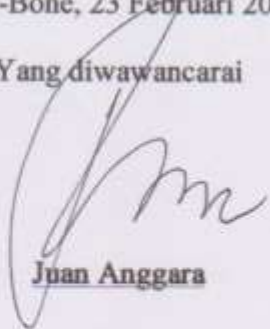
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone-Bone, 23 Februari 2017

Yang diwawancarai


Juan Anggara

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf
Alamat : Desa Patoloan Kec. Bone-Bone
Pekerjaan : Santri

Menerangkan Bahwa

Nama : Mahbub Suaibi
Nim : 80400214018
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya, dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul "Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone-Bone, 25 Februari 2017

Yang diwawancarai



Muhammad Yusuf



GALERI FOTO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PAPAN NAMA YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN AL-FALAH



MUSHALLAH YPIP AL-FALAH DAN KANTOR PONDOK PESANTREN AL-FALAH



ASRAMA SANTRI PUTRI PESANTREN AL-FALAH
LEMAHABANG

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



ASRAMA SANTRI PUTRA PESANTREN AL-FALAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



SELURUH SANTRI DALAM NAUNGAN YPIP AL-FALAH

ALAUDDIN
M A K A S S A R



MUHAMMAD SHALIHIN SEDANG MENULIS KHAT



IZZATUL MARKHAMAH SEDANG MENULIS KHAT



ASRUL SEDANG MENULIS KHAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

JADWAL KEGIATAN DALAM 24 JAM PONDOK PESANTREN AL-FALAH LEMAHABANG

Religion Campus: Lemahabang Ds. Patoloan Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara Sul-Sel Tlp. 0473-2310487, KP. 92966

HARI-HARI UMUM

Waktu	Kegiatan	Pembina/Pengasuh/ Ustadz/Pelaksana	Keterangan
04.30 - 05.00	Sholat Jama'ah Subuh	Imam: K Imam Tauhid	
05.00 - 06.00	Mengaji Al-Qur'an	KH. Imam Tauhid Ust. Anwar Ust. Taslan Ust. Syamsul M. M.Pd. Ust. Yunan Nawawi Ust. Abd. Hafidz, A.Ma Ust. Masyhari Ust. Abd. Jihad Al-Hafidz Ust. Ahtob, A.Ma	Seluruh Santri PA/PI
06.00 - 07.15	Persiapan Sekolah Siang	Santri	
07.15 - 12.00	Sekolah Formal Siang (MI,MTs,MA)	Santri	
12.00 - 12.30	Sholat Jama'ah Dluhur	Imam: K Imam Tauhid	
12.30 - 13.45	Sekolah Siang (MI,MTs,MA), Lanjutan	Santri	
13.45 - 15.30	Istirahat	Santri	
15.30 - 16.00	Sholat Jama'ah Ashar	Imam: K Imam Tauhid	
16.00 - 17.15	Sekolah TPA Untuk santri MI & MTs. dengan metode Qiro'ati.	Hj. Fatmawati, S.Ag St. Halimah Nurhayati Al-Hafidzah	Khusus Santri Pondok
	Sekolah TPA Untuk Santri Luar dengan metode Iqro'.	Ust. Iwan Darwisy, A.Ma Jamilatun	Khusus Santri Luar Pondok
	Pengajian Kitab Kuning Untuk santri MA. dengan kitab yang ditentukan.	K Imam Tauhid	Hari Senin-Rabu
17.15 - 18.10	Persiapan Sholat Maghrib	Santri	
18.10 - 18.35	Sholat Jama'ah Maghrib	Imam: K Imam Tauhid	
18.35 - 19.45	Sekolah Madrasah Diniyah	Ust. Nasruddin	Ta'limul Muta'allim
		Ust. Abd. Syakur	Wasiyatul Mustofa
		Ust. Anwar	Sulamut Taufiq
		Ust. Imam Tauhid, S.Ag	Bhs. Arab / Khot
		Ust. Iwan Darwisy, A.Ma	Fiqh (Risalatul

		Ust. Ilham Bahrit	Mahid)
		Ust. A. Luthfi	Mabadi Fiqh
		Ust. Abd. Hafidz, A.Ma	Akhlaq
		Ust. Yunan Nawawi	Ilmu Al-Qur'an
		Ust. Masyhari	Fasholatan
		Ust. Ahtob, A.Ma	Ilmu Al-Qur'an
			Fiqh
19.45 - 20.00	Sholat Jama'ah Isya'	Imam: K Imam Tauhid	
20.00 - 20.30	Makan Malam	Santri	
20.00 - 21.30	Pengajian Kitab Kuning (Klasik) dengan kitab yang ditentukan	K Imam Tauhid	Waktu Khusus diluar jam santri
20.30 - 21.30	Belajar Malam Bersama (Kelompok)	Dibimbing oleh Pembina	
21.30 - 04.30	Jam Malam / Istirahat	Santri	Santri dilarang keluar

HARI-HARI KHUSUS

Hari Kamis			
Waktu	Kegiatan	Pembina	Keterangan
16.00 - 17.15	Qiro'at (Seni Baca Al-Qur'an)	Ust. Umi Amin Ch., A.Ma	Santri & Umum

Malam Jum'at & Jum'at Subuh

Waktu	Kegiatan	Pembina/Petugas	Keterangan
18.30 - 18.45	Tahlil Rutin	K Imam Tauhid	Habis sholat maghrib
18.45 - 19.15	Yasinan Rutin	Pembina/Pengurus/Santri	
19.15 - 20.10	Latihan Khitobah (Ceramah)/Al-Barzanji	Pembina/Pengurus/Santri	
22.00 - 24.00	Istighosah	K Imam Tauhid	Khusus para guru
05.00 - 06.00	Istighosah	K Imam Tauhid	Khusus para santri

Waktu	Kegiatan	Pembina/Petugas	Keterangan
05.00 - 18.00	Khataman Al-Qur'an	Pembina/Pengurus/Santri	Baca satu per-satu

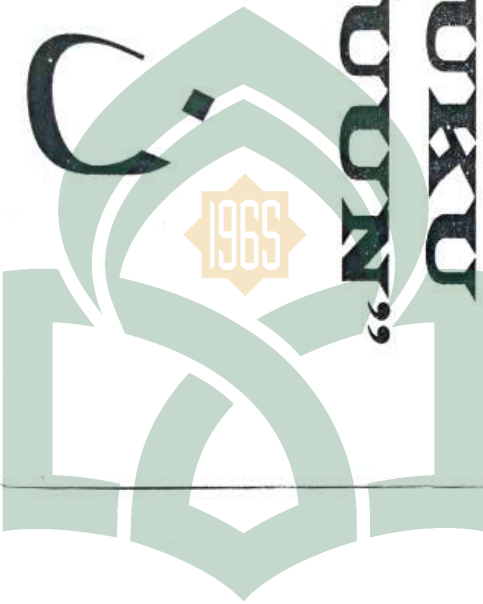
Hari Jumat dalam dua pekan sekali			
Waktu	Kegiatan	Pembina/Petugas	Keterangan
16.00 - 17.15	Kaligrafi	K Imam Tauhid	Santri Khusus

- Catatan :
- Hari Sabtu sore sampai Ahad sore proses pembelajaran libur total kecuali kegiatan khataman dalam dua pekan sekali atau kegiatan lain yang direncanakan secara insidental.
 - Pada malam-malam tertentu dilaksanakan Sholat Tahajjut berjamaah.
 - Hari Ahad gotong royong membersihkan lingkungan Pondok.
 - Pada hari-hari tertentu dilaksanakan Les Komputer
 - Pada hari-hari tertentu dilaksanakan Diskusi Ilmiah.



METODE PRAKTIS
Terampil Menulis Khat Arab

BUKU
"NUJUN"



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PENERBIT FIRD AUS
Pemandu Ilmu dan Hikmah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ الْقَلَمِ

"Nuun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan!"
(QS Al Qalam 68:1)

الحمد لله الذي علم بالقلم . علم الإنسان ما لم يعلم .
و الصلاة والسلام على محمد وعلى آله وأصحابه الكرام .

Tatkala mengajar anak-anak murid dan santri di Taman Pendidikan Al Quran (TPA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), kami melihat dan merasakan sendiri kesulitan para anak didik dalam menulis khat Arab. Disamping belum mampu menulis huruf Arab dengan benar, waktu yang digunakan pun relatif lama. Hal ini tentunya menimbulkan kejemuan bagi mereka dan juga bagi para guru. Ditambah pula dengan kesulitan bagi para guru ketika hendak membaca tulisan mereka yang seringkali belum bisa dibedakan antara huruf "dal" dan "ro" atau "dzal" dan "zai" dan sebagainya.

Berangkat dari pengalaman itulah kami berupaya menyusun suatu buku metode praktis terampil menulis khat Arab bernama BUKU "NUUN". Buku ini dapat dianggap sebagai buku pelajaran karena memuat petunjuk dan tuntunan cara menulis khat Arab dengan benar, sekaligus sebagai buku latihan karena pemakainya dapat langsung berlatih menulis pada tempat yang telah disediakan. Target utama BUKU "NUUN" adalah agar setiap anak didik dapat menulis khat Arab dengan benar dan lancar sekaligus.

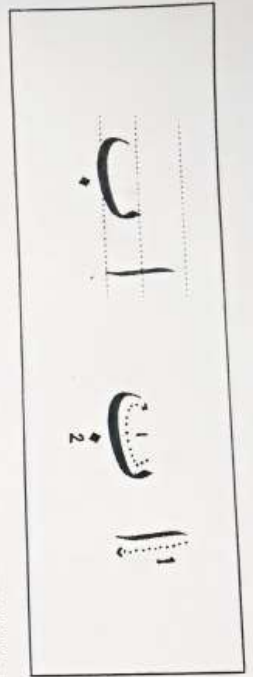
Kami menyadari bahwa buku ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kritik dan masukan dari para pemakai buku ini akan kami terima dengan senang hati. Semoga bermanfaat dan selamat memanfaatkan buku ini!

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S A R

Cetakan Kedua Desember 1997
(Edisi Revisi)

Dilarang mengandakan buku ini
dalam bentuk apapun tanpa seizin Penerbit



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

تَاب

تَاب

تَاب

تَاب

تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب

تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب

تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب

تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب تَاب

BUKU NUUN 03

ث

ب ب ب ب ب ب ب ب ب ب ب ب

ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث

ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث

ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث ث

BUKU NUUN 02

ن ب ن

ن ب ن ب ن ب ن

ن ن ن ن ن ن ن ن ن

ن ن ن ن ن ن ن ن ن

ب ب ب ب ب ب ب ب ب

BUKU NUUN 05

ت ت ت ت

ت ت ت ت ت ت ت ت ت

ت ت ت ت ت ت ت ت ت

ت ت ت ت ت ت ت ت ت

ت ت ت ت ت ت ت ت ت

BUKU NUUN 04

۲
 ۲
 ۲

نِسْبَ نِسْبَ نِسْبَ نِسْبَ نِسْبَ نِسْبَ

نبت نبت نبت نبت نبت

ی ی ی ی ی ی ی ی ی ی

ي ي ي ي ي ي ي ي ي ي ي

ALAUDDIN

MAKASSAR

LAUDU
MAKASSAR

١٠٠

٢٠

ي ي ي ي ي ي ي

بی بی بی بی بی بی بی

بین بین بین بین بین

ببین بین بین بین بین

یہاں یہاں یہاں یہاں یہاں

C

۱۱۱

خست خست خست خست

خبر

جنت جنت جنت جنت

خَبَب خَبَب خَبَب خَبَب

2222222222

[illegible]

Handwriting practice lines for the letter 'c'.

جَنَحُ جَنَحٌ

جَنَحُ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ

جَنَحُ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ

جَنَحُ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ

جَنَحُ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ جَنَحٌ

حَجَبٌ حَجَبٌ

حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ

حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ

حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ

حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ حَجَبٌ

حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

حذر حذر حذر حذر حذر حذر

ي

[illegible]

96

[illegible]

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 1039 1040

٤٤

ERIL
R

U.S. JOURNAL OF ACCOUNTING TAXATION

U
M

[illegible]

سجل

سجل
1
2
3

سجل سجل سجل سجل سجل

شس

شس
1
2
3

شس شس شس شس شس شس شس شس شس شس

سجل سجل سجل سجل سجل

شس شس شس شس شس شس شس شس شس شس

سجل سجل سجل سجل سجل

شس شس شس شس شس شس شس شس شس شس

سجل سجل سجل سجل سجل

شس شس شس شس شس شس شس شس شس شس

سجده

سجده
1
2
3

سجده سجده سجده سجده سجده

شش

شش
1
2
3

شش شش شش شش شش شش شش شش

سجده سجده سجده سجده سجده

شش شش شش شش شش شش شش شش

سجده سجده سجده سجده سجده

شش شش شش شش شش شش شش شش

سجده سجده سجده سجده سجده

شش شش شش شش شش شش شش شش

خمس

3
2
1

خمس خمس خمس خمس خمس

خمس خمس خمس خمس خمس

خمس خمس خمس خمس خمس

خمس خمس خمس خمس خمس

بشر

4
3
2
1

بشر بشر بشر بشر بشر

بشر بشر بشر بشر بشر

بشر بشر بشر بشر بشر

بشر بشر بشر بشر بشر

Living

bird bird bird bird bird

8 8 8 8 8 8 8 8

C. f.
 C. f.
 C. f.

being being being being

C.
C.
C.
C.
C.
C.
C.
C.

being being being being

9999999999

$$\begin{array}{ccccccc} \text{bird} & \text{bird} & \text{bird} & \text{bird} & \text{bird} & \text{bird} & \text{bird} \\ \approx 0.1 & \approx 0.1 & \approx 0.1 & \approx 0.1 & \approx 0.1 & \approx 0.1 & \approx 0.1 \end{array}$$

8. 8. 8. 8. 8. 8. 8. 8.

بيض

بيض

بيض بيض بيض بيض بيض

بيض بيض بيض بيض بيض

بيض بيض بيض بيض بيض

بيض بيض بيض بيض بيض

حضر

حضر

حضر حضر حضر حضر

حضر حضر حضر حضر

حضر حضر حضر حضر

حضر حضر حضر حضر

UJI KETERAMPILAN

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُ | اللَّهُ

اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ

اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ

اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ

اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ | اللَّهُ

DAFTAR HURUF HILAIYAH (1)

MANDIRI	DI AWAL	DI TENGAH	DI AKHIR
ا	اسم	ماء	جها
ب	بلد	قبض	وهب
ت	توب	كتم	عت
ث	ثبت	مثل	بعث
ج	جعل	عجل	علاج
ح	حد	حلم	سبح
خ	خلق	دخل	شيخ
د	دنس	بدل	سند
ذ	ذهب	قدف	بند
ر	رشد	عرش	سر
ز	زبد	عزم	خير
س	سلم	فسد	كيس
ش	شكر	فشل	عطش
ص	صمد	قصر	نقص
ض	ضرب	قضي	ففض

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

TINGKATKAN TERUS KETERAMPILAN ANDA

DAFTAR HURUF HILAIYAH (2)

MANDIRI	DI AWAL	DI TENGAH	DI AKHIR
ط	طفي	لطف	بسط
ظ	ظهر	نظر	غلاظ
ع	عجب	سعد	وسع
غ	فسق	شغل	بلغ
ف	فسق	كفي	سلف
ق	فقر	فقر	غلق
ك	كفي	سكن	ملك
ل	لطف	سلك	اكل
م	مع	كل	قلم
ن	نظر	نظر	لبن
و	وعد	لوم	ولو
ه	هبة	فهم	فقه
ة	-	-	سنة
ء	عالة	سئل	ملاء
ي	يسر	سبر	فقض



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
PASCASARJANA

Jalan Sultan Alauddin No. 63 Telp. 0411-862450 Fax 0411-881528 Makassar 90221

Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/123/2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Samata, 23 January 2017

Kepada Yang Terhormat
Gubernur Provinsi Sulawesi-Selatan
Cq.UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi-Selatan

Di -
Makassar,

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini

N a m a : MAHBUB SUAIBI
N I M : 80400214018
Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul:

"PEMBELAJARAN KALIGRAFI PADA SANTRI PO-PES AL-FALAH LEMAHABANG".

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister** dalam bidang **Pendidikan Bahasa Arab** dengan Promotor dan Kopromotor:

1. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (Promotor)
2. Dr. Munir, M.Ag. (Kopromotor)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian dari bulan 23 January 2017 s/d 23 Maret 2017.

Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalam
Direktur,

Prof. Dr. Sabri Samin, M.A.
NIP.19561231 198703 1 022





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 778/S.01P/P2T/01/2017
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Luwu Utara

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UIN Alauddin Makassar Nomor : Un.06/PPs/TL.00.9/123/2016 tanggal 23 Januari 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **MAHBUB SUAIBI**
Nomor Pokok : 80400214018
Program Studi : Pend. Bahasa Arab
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" PEMBELAJARAN KALIGRAFI PADA SANTRI PO-PES AL-FALAH LEMAHABANG "

Yang akan dilaksanakan dari - Tgl. 23 Januari s/d 23 Maret 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 Januari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE, MS
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip. 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Direktur PPs UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringatan



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
BADAN KESBANG POLITIK DAN LINMAS
Jalan Simpurusiang No. 27 Telp. (0473) 21003 – Fax (0473) 21003
MASAMBA

Masamba, 09 Februari 2017

Nomor : 070 / 32 / BKB – Pol & Linmas
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Falah
Lemahabang, Desa Patoloan
Kec. Bone-Bone
di -

Bone-Bone

Dasar Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 778/S.01P/P2T/01/2017, tanggal 26 Januari 2017, perihal Permohonan Izin / Rekomendasi Penelitian, dengan ini disampaikan pada Saudara yang tersebut di bawah ini :

Nama : **MAHBUB SUAIBI**
Nomor Pokok : 80400214018
Pekerjaan : Mah. (S.2) Prodi. Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Waktu Pelaksanaan : Tmt 09 Februari s/d 09 April 2017

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dengan judul :

**" PEMBELAJARAN KALIGRAFI PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-FALAH LEMAHABANG "**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pada prinsipnya menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Kepala Pondok Pesantren setempat.
2. Surat Izin ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir tanggal 09 April 2017.
3. Mentaati semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Exsampler copy hasil Penelitian kepada Bupati Cq. Kaban Kesbang, Politik dan Linmas.
5. Surat Izin ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.
6. Setelah selesai kegiatan, dengan sendirinya surat izin ini tidak berlaku lagi.

Demikian surat izin ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA BADAN



ENYON, S. Sos

Pangkat

Pembina

Nip

19670316 199803 1 004

Tembusan : Kepada Yth.

1. Bupati Luwu Utara (sebagai laporan) di Masamba.
2. Ketua DPRD Kab. Luwu Utara di Masamba.
3. Unsur Muspida Kab. Luwu Utara di Masamba.
4. Camat Bone-Bone Kab. Luwu Utara di Bone-Bone.
5. Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar di Makassar.
6. Sdr. Mahbub Suaibi di Tempat.



فَجْهَذَا التَّيْمَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْفَالَاخِيَّةُ

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN AL-FALAH
Lemahabang Patoloan Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara Telp. (0473) 2310487

SURAT KETERANGAN

No. 098 / YPIPAF / III / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Tauhid, S.Ag, M.Mpd

Jabatan : Kepala Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah Lemahabang

Menerangkan bahwa:

Nama : Mahbub Suaibi

NIM : 80400214018

Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Benar-benar telah mengadakan penelitian tesis dengan judul : "Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang" di Pondok Pesantren Al-Falah Lemahabang Kec. Bone-Bone, Kab. Luwu Utara sejak tanggal 09 Februari hingga 09 April 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bone-Bone, 02 Maret 2017

Ketua YPIPA



IMAM TAUHID, S.Ag, M.Mpd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Mahbub Suaibi, lahir di Lemahabang, pada tanggal 23 Desember 1992 dari pasangan Arif Usman, S.E dan UMI Choiriyatul MA, S.Pd.I. Lahir sebagai putra kedua dari tiga bersaudara. Alamat Desa Patoloan, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara, Propinsi Sulawesi Selatan. Telah menempuh pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Al-Falah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah Al-Falah Lemahabang (2003), Madrasah Tsanawiyah (2007), Madrasah Aliyah (2010). Pada tahun yang sama kemudian melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur. Pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan pada program pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, dan menyelesaikannya pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R